



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202007308, 21 Februari 2020

Pencipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT 01 RW 11 Karya Mulya - Kesambi,
Cirebon, Jawa Barat, 45131
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT 01 RW 11 Karya Mulya - Kesambi,
Cirebon, Jawa Barat, 45131
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **MODEL PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Desember 2016, di Cirebon

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000180320

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

MODEL PARENTING
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI
(Studi di Keluarga Lingkungan Pesantren Al-Ishlah Cirebon – Jawa Barat)

PENELITIAN INDIVIDUAL



Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.

NIP. 19591213 198603 2 001

NIDN: 2013125901

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
2016

ABSTRAK

Eti Nurhayati. (2016). “*Model Parenting untuk Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*”.

Problematika pada anak-anak sekarang ini semakin meningkat, seperti: anak jalanan dan pengemis, kasus balita merokok, anak cedera disebabkan bermain *smackdown*, pencabulan, eksploitasi, hingga *trafficking*. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi, computer, atau *gadget* daripada berkomunikasi dengan orangtua atau bermain yang melibatkan aktivitas fisik. Sementara itu, tuntutan kebutuhan hidup yang makin tinggi, banyak orangtua yang melupakan peran utamanya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, lebih sibuk bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanggung jawab orangtua membentuk karakter anak-anak sering terabaikan, dan orangtua sekarang lebih menekankan agar anak-anak berprestasi secara akademik daripada membina karakternya.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif kontekstual tentang: (1) Penanggung jawab utama *parenting* untuk anak usia dini; (2) Beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh penanggungjawab utama *parenting*; (3) Beberapa karakter Islami yang penting ditanamkan kepada anak usia dini melalui *parenting*; (4) Beberapa metode dan strategi yang dapat digunakan dalam *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data secara alamiah yang terjadi di lapangan yang bersifat “saat ini dan di sini” dalam bentuk naratif kualitatif. Teknik observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang penanggungjawab utama *parenting* yang sudah diterapkan di lapangan, dan teknik FGD untuk mengumpulkan data prasyarat yang harus dimiliki oleh penanggungjawab utama *parenting*, beberapa karakter yang penting ditanamkan kepada anak usia dini, serta metode dan strategi *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Diakui penanggungjawab utama *parenting* adalah orangtua yakni ayah dan ibu, namun dalam kenyataan penanggungjawab utama *parenting* banyak *dihandle* oleh si ibu, karena si ayah lebih banyak dituntut sebagai penanggungjawab utama untuk memenuhi nafkah keluarga. Pembagian tanggungjawab tersebut sebagai sesuatu yang lazim, niscaya, sesuai dengan tradisi masyarakat, terwariskan turun secara temurun, kemudian diinternalisasi dan dipraktikkan dalam corak keluarga di masyarakat secara umum. (2) Beberapa prasyarat utama yang harus dimiliki penanggungjawab *parenting* adalah: pendidikan yang memadai, pemahaman agama yang baik, keshalehan/akhlaq, pengetahuan tentang karakter anak, dan penguasaan metode pendidikan. (3) Beberapa karakter Islami yang penting ditanamkan kepada anak usia dini, mencakup: pendidikan keimanan, pengamalan ibadah, sopan santun/akhlaq mulia, dan belajar al-Qur’an dan do’a-doa harian. (4) Beberapa metode yang dapat digunakan orangtua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, antara lain: keteladanan, pengajaran langsung secara verbal, pujian, bujukan, pembiasaan yang baik, nasihat/teguran, cerita/kisah, nyanyian, dan hafalan. Beberapa strategi pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, antara lain: kesabaran dan ketelatenan, menggunakan bahasa yang sederhana, tidak bertele-tele, jelas, konsisten antara ucapan dengan perbuatan, disesuaikan dengan karakter dan usia anak, dilakukan terus menerus, menggunakan metode yang menyenangkan, serta diberikan secara bertahap dan berkesimbangan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, parenting, karakter, Islami.

ABSTRACT

Eti Nurhayati. (2016). "The Model of Parenting for Islamic Character Building in Early Childhood".

The problem of children is now growing, such as homeless children and beggars, the cases of smoking toddler, child injuries due to fighting, sexual abuse, exploitation, even to trafficking. Children now spend more time in front of television, computer or gadget, rather than to communicating with parents or play that involves physical activities. Noted, the children category of "social problem" that as many as 17.7 million. Meanwhile, the demands of life are increasingly high, many parents are forgetting its primary role as educators for their children, and they are busy working outside the home to make ends meet. Consequently, the responsibility of parents to form children's character are often overlooked. In addition, parents are now more emphasized that children have to excel academically than build their character. This study seeks to gather inputs to develop a model of parenting in building the Islamic character of early childhood.

Specifically, this study aims to obtain contextual descriptive data on: (1) a major undertaking for early childhood parenting; (2) Some of the prerequisites that must be owned by the main responsible parenting; (3) Some important Islamic characters that must be imparted to early childhood through parenting; (4) Some of the methods and strategies that can be used in parenting to establish an Islamic character of early childhood.

This study used a qualitative method. Data collection techniques used observation, interviews, and focus group discussion (FGD). Data analysis was performed with describing data which naturally occurred in the field that is "now and here" in the form of qualitative narrative, without quantifying the findings in the form of numbers using a specific statistic. Observation and interview techniques used to obtain data on the main responsible parenting that has been applied in the field, and FGD technique to collect material about some of the prerequisites that must be owned by the main responsible parenting, some important characters that must be imparted to early childhood through parenting, as well as methods and strategies in parenting to build the Islamic character of early childhood.

This study concluded: (1) Recognized that the main responsible parenting is parents, they are both father and mother, but in fact the main responsible parenting lots handled by the mother, because the father more demanded as the main responsible to meet the family income. The division of responsibilities as something unusual, undoubtedly, in accordance with tradition, passed on from generation to generation, then internalized and practiced in the style of the family in society. (2) Some of the main prerequisites that must be held responsible parenting are: an adequate education, good understanding of religion, morality, knowledge of the child's character, and mastery of educational methods. (3) Some important Islamic character that must be imparted to early childhood: the education of faith, religious practice, courtesy, noble morality (akhlaq al-karimah), and learning the al-Qur'an and the daily prayers. (4) Some of the methods that parents can be used in building the Islamic character of early childhood: exemplary, verbally direct teaching, praise, persuasion, habituation good advice/warning, the stories, songs, and memorization. Some educational strategies that need to be applied in building the Islamic character of early childhood: patience and diligence, using language that is simple, straight forward, clear, be consistent between words with actions, adapted to the character and age of children, conducted continuously, using a fun, be granted gradually and continually.

Keywords: Early Childhood, parenting, character, Islamic.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kesehatan kepada Penulis sehingga dapat melakukan penelitian ini sampai selesai. Dengan selesainya proses penelitian dan pelaporan ini, Penulis patut berterima kasih atas kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag, yang telah memberi kesempatan penelitian.
2. Ketua Jurusan PGRA IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Saifuddin, M.Ag., yang telah memberi kesempatan, kuota, dan sekaligus memfasilitasi penelitian.
3. Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Bambang Yuniarti, M.Si., yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini
4. Ketua Unit Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Djohar Maknun, M.Pd., yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, baik dalam prosedur dan mekanisme proses penelitian, maupun administrasinya.
5. Dosen-dosen di jurusan PGRA dan Tadris Pendidikan Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah ikut berpartisipasi dalam sosialisasi hasil penelitian.
6. Para orangtua di lingkungan Pondok Pesantren yang sudah terlibat dalam proses penelitian ini.
7. Para mahasiswa jurusan PGRA IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah berpartisipasi membantu dalam studi awal dan survey lapangan.

Apa yang telah dilakukan oleh Penulis, meski jauh dari kesempurnaan, namun diharapkan menjadi sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan yang terkait dengan "Pendidikan Anak Usia Dini". Kritik dan saran dapat dialamatkan langsung kepada Penulis, yang akan menjadi catatan berharga untuk perbaikan ke depan, baik menyangkut *content* maupun metodologi penelitian ini.

Cirebon, 1 Desember 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Relevan	8
BAB II PARENTING DAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI	
A. Perihal Parenting	11
B. Perihal Karakter Islami	18
C. Perihal Anak Usia Dini	24
D. Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	83
B. Metode Penelitian	83
C. Responden Penelitian	86
D. Teknik Pengumpulan Data	87
E. Teknik Analisis data	87
F. Kisi-kisi Instrumen	89
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penanggungjawab Utama Parenting	91
B. Prasyarat Penanggungjawab Utama Parenting	95
C. Karakter Islami yang Perlu Ditanamkan	98
D. Metode & Strategi Pembentukan Karakter Anak usia Dini	107
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	115
B. Rekomendasi	116
DAFTAR REFERENSI	118
BIODATA PENELITI	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ajaran Islam telah menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Jika anak berkembang tidak sesuai dengan *fitrahnya*, maka yang harus disalahkan adalah lingkungannya di mana anak itu berada, terutama lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama seorang anak berkembang. Fungsi keluarga sebagai wahana pengasuhan, pendidikan, sosialisasi, mengembangkan kemampuan, dan membangun kebiasaan-kebiasaan positif bagi anak-anak. Orangtua adalah orang pertama dan utama yang harus mampu mengasuh dan mengasah anak-anaknya serta memberi teladan dan bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif dan religious, agar mereka dapat berakhlak mulia, tumbuh menjadi anak *sholeh/ah*, memiliki karakter yang baik, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Dalam realitas kehidupan sosial di Indonesia, begitu kompleks dan variatif problematika yang terjadi pada anak-anak, seperti: anak jalanan dan pengemis yang semakin meningkat jumlahnya, kasus balita merokok, anak yang cedera karena bermain *smackdown*, pencabulan anak oleh teman sepermainannya, eksploitasi anak oleh orangtua, hingga *trafficking*. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI, anak-anak yang masuk dalam kategori “bermasalah sosial” itu sebanyak 17,7 Juta (Sofyan, 2010).

Saat ini dengan semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbuatan anak usia dini banyak meniru dari orang dewasa, baik dalam tutur kata, perilaku, tontonan, cara berpakaian, dan terutama dalam menggunakan teknologi, seperti *gadget* dan *game online*. Anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi, computer, atau *gadget* daripada berkomunikasi dengan orangtua atau anggota keluarga, atau daripada bermain yang melibatkan aktivitas fisik. Meskipun tontonan televisi sekarang telah ditandai sesuai usia, seperti: SU (Semua Umur), BO (Bimbingan Orangtua), atau RBO (Remaja Bimbingan Orangtua), namun banyak orangtua yang tidak mengerti bagaimana cara memberi bimbingan kepada anak-anak ketika mendampingi menonton televisi, terutama anak-anak usia dini.

“Anak Usia Dini” adalah anak-anak yang tercakup dalam rentang usia 0.0 – 5.0 tahun. Anak dalam rentang usia tersebut sering disebut sebagai “masa emas” (*the golden age*). Usia lima tahun dalam perkembangan anak adalah masa yang paling penting untuk menanamkan karakter positif yang Islami sebagai fondasi kepribadian yang akan melekat sepanjang hidupnya dan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pada “usia emas” itu, harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi mereka. Menurut Freud, anak usia lima tahun merupakan masa paling penting dari seluruh kehidupan manusia, karena sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu (Miller, 1993: 129). Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan dengan tuntutan realitas pada awal kehidupan anak. Pada masa anak penuh dengan kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) sebagai dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini, pengalaman awal kehidupan anak tidak akan tergantikan oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Manusia paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada masa kanak-kanak.

Secara naluriah, setiap orangtua pasti sangat menyayangi buah hatinya, tetapi ungkapan bukti kasih sayang itu bervariasi dan seringkali tidak tepat diberikan kepada anak. Ada orangtua yang sangat memanjakan, tidak pernah melarang, dan selalu membolehkan anak berbuat sesuka hatinya. Ada orangtua yang selalu mengawasi, mengontrol, dan membatasi anak-anak, serta tidak dapat kompromi dengan keinginan anak. Ada orangtua yang tidak peduli kepada apapun yang dilakukan oleh anak, tidak pernah melarang ataupun menyuruh. Ada pula orangtua yang memberi respon positif terhadap keinginan anak sepanjang keinginan tersebut tidak bertentangan dengan norma, dan jika berbuat yang bertentangan dengan norma, maka orangtua tidak segan-segan akan bertindak tegas, orangtua bersikap akrab tetapi tegas, dan hangat tetapi disegani oleh anak-anak.

Apabila para orangtua memahami dan menyadari betapa pentingnya masa emas pada anak-anak mereka, tentu akan berusaha keras dan sungguh-sungguh mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, betapapun sibuknya.

Sudah tentu setiap orangtua mengharapkan anak-anaknya tumbuh sehat dan berkembang dengan baik dalam aspek fisik, psikologis, mental, kepribadian, dan agamanya, namun banyak orangtua tidak tahu bagaimana sikap dan perlakuan yang

efektif untuk mengasuh dan mengasah anak-anaknya. Jika ada panduan *parenting* untuk orangtua yang lebih operasional, dan apalagi jika panduan tersebut dilatihkan kepada orangtua atau calon orangtua, tentu akan membantu mereka menjalankan fungsi *parenting*-nya. Dalam perspektif inilah, perlunya menyusun model *parenting* bagi orangtua untuk membentuk karakter Islami anak usia dini.

Ditinjau dari faktor internal anak usia dini, terdapat beberapa alasan yang meniscayakan pentingnya membentuk karakter Islami anak usia dini yang bersumber dan berbasis pada keagamaan Islam, yaitu:

Pertama, setiap anak saat masih di dalam *rahim* ibu, rohnya telah berikrar dan bersaksi akan “ketauhidan Allah”, sesuai firman Allah:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Anak Adam (manusia) dari sulby mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Maka mereka menjawab: Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (Ketahidan Tuhan). (Q.S. Al-‘Araaf [7]: 172).

Ikrar dan persaksian roh anak di dalam *rahim* ibu menandai keislamannya yang pertama sekali, dan ketika lahir diperdengarkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kirinya, untuk memperkuat tanda keislaman selanjutnya sebagai makhluk baru di dunia, sesuai sabda Nabi SAW: “*Seorang anak yang lahir bila diadzankan pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya, maka anak itu akan aman dari gangguan ‘ummu shibyan’ yakni syetan yang suka mengganggu anak-anak* (H.R. Abu Ya’la). Maka memperdengarkan *adzan* dan *iqamat* saat anak lahir merupakan pembentukan karakter Islami yang pertama sekali, dan dianjurkan oleh Nabi SAW.

Kedua, setiap anak sebelum lahir, telah ditetapkan oleh Allah memiliki “fitrah beragama” (*gharizah diiniyyah*) sesuai firman Allah: “*Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”(Q.S. Al-Ruum [30]: 30).

Berdasarkan ayat tersebut, membentuk karakter Islami kepada anak sejak dini bertujuan untuk membuka fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia, agar dapat menghadapkan diri hanya kepada agama Allah (Islam).

Ketiga, setiap anak sejak lahir, telah memiliki beberapa potensi yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (akal). Dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan akalnya, mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima pengaruh dari lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT: “*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur*” (Q.S. Al-Nahl [16]: 78).

Berdasarkan firman Allah tersebut menunjukkan, Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaanNya dengan segala kelengkapan yang diperlukan untuk kehidupannya, terutama dalam pembentukan karakter Islami untuk membuka fitrah keislaman yang telah ditanamkan Allah sejak di dalam rahim ibu (di alam *arham*).

Keempat, setiap anak sejak lahir telah memiliki fitrah Islam yang diberikan oleh Allah. Kata “setiap anak” mengindikasikan, tidak ada pengecualian, “tiap-tiap anak” telah membawa “fitrah Islam”, sesuai hadits Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“*Setiap manusia yang lahir dalam keadaan ‘fitrah’. Orangtua (lingkungan)lah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (H.R. Bukhari).

Dari hadits Nabi SAW tersebut meskipun secara eksplisit tidak menyebut meng”Islam”kannya (*yusallimanihi*), namun secara implisit bahwa *fitrah* dapat diartikan sebagai potensi Islam yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap anak manusia yang lahir, tanpa kecuali.

Ditinjau dari faktor eksternal, setidaknya terdapat beberapa alasan yang meniscayakan pentingnya membentuk karakter Islami kepada anak sedini mungkin.

Pertama, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu hidup, berkewajiban memberi pendidikan agama, khususnya pembentukan karakter Islami kepada anak sedini mungkin untuk membuka fitrah Islam yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak yang lahir, sesuai hadits Nabi SAW tersebut di atas. Jika ada individu tidak beragama Islam dan tidak menunjukkan keislamannya, yang patut dituding dan disalahkan adalah orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungan tersebut. Orangtua, guru, dan orang dewasa di lingkungan itulah yang menyebabkan anak menjadi “non Islam”, sehingga mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Jika ada anak yang menyimpang, disebabkan oleh lingkungannya yang tidak kondusif, sehingga *fitrah* Islam itu tidak terwujud

menjadi karakternya. *Fitrah* Islam akan melekat menjadi karakter setiap anak apabila lingkungan dapat mengembangkannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kedua, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu dibesarkan, berkewajiban memberi pendidikan yang baik, sesuai sabda Nabi SAW: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya*” (H.R. *Ibn Majah*). Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda: “*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan masanya yang berbeda dengan zamanmu*” (H.R. Al- Tirmudzi).

Ketiga, setiap orangtua, khususnya ayahnya sebagai kepala keluarga, berkewajiban melindungi anak-anak keturunannya dari kesesatan dan kesengsaraan yang digambarkan dalam simbol “neraka”, sesuai firman Allah SWT:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. Al- Tahrim [66]: 6).

Untuk melaksanakan kewajiban sebagai kepala keluarga dalam melindungi anak-anak, isteri, dan seluruh anggota keluarganya, seorang ayah harus mampu melindungi dirinya dahulu. Maksudnya, seorang ayah berkewajiban mendidik anak-anak dan anggota keluarganya, maka dia juga harus terdidik pula. Seorang ayah berkewajiban memberi pendidikan agama kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarganya, maka dia harus berpendidikan agama pula. Seorang ayah berkewajiban membentuk karakter Islami kepada anak-anak dan anggota keluarganya, maka nilai-nilai keislaman itu harus tertanam pula menjadi karakter pribadinya. Seorang ayah berkewajiban melindungi agar anak-anak dan anggota keluarganya tidak terjerumus ke neraka, maka dia harus shaleh dahulu agar dapat terhindar dari siksa neraka.

Saat ini, ditengah tuntutan kebutuhan hidup yang makin tinggi, banyak orangtua yang melupakan peran utamanya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, mereka lebih sibuk kerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Banyak juga ibu-ibu yang berkarir bahkan karir dan penghasilannya melebihi yang dicapai oleh suaminya sebagai kepala keluarga. Akibatnya, tanggungjawab orangtua dalam membentuk karakter anak-anak sering terabaikan. Di samping itu, orangtua sekarang lebih menekankan agar anak-anak berprestasi secara akademik tetapi melalaikan dalam membentuk karakter Islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penting melakukan penelitian ini dalam rangka menghasilkan model *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini termasuk dalam kajian Psikologi Belajar untuk Anak Usia Dini yang difokuskan pada pendekatan Psikologi Behaviorisme. Psikologi Behaviorisme adalah sebuah aliran Psikologi, merupakan madzhab kedua setelah Psikoanalisis. Menurut para theorist Behaviorisme, seperti Ivan Pavlov, Watson, Skinner, dan lain-lain, bahwa anak-anak belajar pada awalnya bukan berdasarkan kognisinya, tetapi lebih banyak dengan cara peniruan, pembiasaan, latihan, penguatan (*reinforcement*), *reward*, dan *punishment*. Aliran Behavioristik meyakini, anak-anak belajar karena ada stimulus dari lingkungan, apapun pengajarannya. Oleh karena itu, agar terjadi belajar pada anak-anak, maka lingkungan perlu dikondisikan sedemikian rupa untuk menyediakan stimulus yang banyak, kaya, bervariasi, bermakna, fungsional, dan sesuai yang diharapkan. Aliran Behavioristik meyakini, jika stimulus lingkungan yang tersedia itu A misalnya, maka respon anak-anak yang terjadi A juga. Dengan demikian, anak-anak dapat dididik sesuai stimulus yang diciptakan oleh lingkungan. Tugas menyediakan stimulus di lingkungan keluarga adalah orangtua, pengganti orangtua, atau walinya.

Sebagai bahan menyusun draft model *parenting* untuk anak usia dini, akan dilakukan survey awal untuk memperoleh data objektif praktek *parenting* yang telah dilaksanakan oleh keluarga di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah. Di samping melakukan survey awal, juga dilakukan studi teoretik untuk menyusun karakter Islami yang penting bagi anak usia dini, yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah, dan buku-buku *al-Tarbiyah al-baniin li al-awlad*. Sumber-sumber tersebut sekaligus menjadi rujukan yang diintegrasikan dengan teori Psikologi Behaviorisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah model *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini yang tepat dipraktikkan di lingkungan keluarga?”.

Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi rumusan yang spesifik sebagai berikut:

1. Siapakah yang harus bertanggungjawab dan berperan utama dalam *parenting* untuk anak usia dini ?
2. Apa sajakah prasyarat yang patut dimiliki oleh penanggungjawab utama dalam *parenting* untuk anak usia dini?
3. Karakter-karakter Islami yang seperti apakah yang perlu ditanamkan melalui *parenting* kepada anak usia dini?
4. Metode dan strategi seperti apakah yang perlu diterapkan dalam *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini terutama bertujuan “menyusun model *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini yang tepat dipraktikkan di lingkungan keluarga”. Dalam rangka mencapai tujuan utama tersebut, perlu dijabarkan dalam tujuan yang spesifik sebagai berikut:

1. Memperoleh data deskriptif kontekstual tentang orang-orang yang harus bertanggung jawab dan berperan utama dalam *parenting* untuk anak usia dini.
2. Memperoleh data deskriptif kontekstual tentang beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh penanggungjawab utama dalam *parenting* untuk anak usia dini.
3. Memperoleh data deskriptif kontekstual tentang beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan melalui *parenting* kepada anak usia dini.
4. Memperoleh data deskriptif kontekstual tentang beberapa metode dan strategi yang perlu diterapkan dalam *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretik penelitian ini bermanfaat untuk: (1) Mengidentifikasi beberapa hal yang dapat menjadi rujukan teoretik dalam Pendidikan Anak Usia Dini secara informal di keluarga, yaitu: orang-orang yang harus bertanggung jawab dan berperan utama melakukan dalam *parenting*, beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh orang-orang tersebut, karakter-karakter Islami yang perlu ditanamkan, serta metode-metode dan strategi-strategi yang perlu diterapkan dalam *parenting* untuk

membentuk karakter Islami anak usia dini; (2) Mengintegrasikan teori keislaman tentang karakter Islami dan metode Psikologi Behaviorisme tentang pembentukan karakter Islami; (3) Melahirkan model *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini sebagai khazanah memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini secara informal di keluarga.

Secara praktik penelitian ini bermanfaat untuk: (1) Memberi panduan bagi orangtua atau calon orangtua dalam *parenting* bagi anak usia dini; (2) Memberi penyadaran dan penjelasan kepada orangtua atau calon orangtua tentang pentingnya membentuk karakter Islami bagi anak-anak usia dini; (3) Mencoba mengaplikasikan teori Psikologi Behaviorisme ke dalam praktik *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini di lingkungan keluarga; (4) Memberi bekal pencerahan bagi mahasiswa Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) tentang praktek *parenting* yang cukup krusial bagi anak usia dini, baik mereka sebagai calon guru maupun calon orangtua kelak.

F. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pembentukan karakter, model *parenting*, maupun anak usia dini yang dikaitkan dengan variabel yang beragam, namun dari beberapa penelitian yang telah lalu itu, ada empat penelitian yang paling relevan dengan masalah penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian Darosy Endah Hyoscyamina dan Kartika Sari Dewi (2010) yang berjudul: *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Positif dan Karakter Islam*. Hasil penelitiannya menyimpulkan: (1) Proses pembelajaran karakter pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini itu sendiri. (2) Orangtua berperan penting (*significant others*) dalam membentuk karakter anak usia dini. (3) Karakter yang dipelajari adalah karakter yang bersumber pada *asma' al husna*, keteladanan Rasulullah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. (4) Pendekatan dalam program *parenting* adalah Psikologi Positif yang mampu menjelaskan bagaimana karakter positif dapat membuat individu menjadi sejahtera dan hidup bahagia.

Kedua, penelitian Sucipto (2012) berjudul: *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga: Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting karya Moh. Nur Abduh*. Hasil penelitiannya menyatakan: (1) Peran keluarga sangat penting dalam

pembentukan karakter anak. (2) Aspek-aspek yang perlu ditanamkan kepada anak adalah aqidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlaq, perasaan, jasmani, ilmu kesehatan, dan seksual. Masing-masing aspek tersebut merupakan hubungan korelatif, erat, integral, dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. (3) Metode pendidikan karakter harus mencakup tiga domain, yaitu: (a) Kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan metode kisah, tanya jawab, dan berbicara sesuai kadar akal anak; (b) Afektif dengan menggunakan metode bermain, mengadakan perlombaan, pujian, sanjungan, panggilan yang baik, janji, ancaman; (c) Psikomotorik dengan metode teladan, waktu tepat untuk pengarahan, adil, membantu anak dalam menjalankan ketaatan.

Ketiga, penelitian Nila Zulkarnain (2014) berjudul: *Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Pendidikan anak usia 0-3 tahun dimulai dari: (a) masa pranatal yaitu berdoa untuk anak saat masih dalam sulbi ayahnya; (b) masa balita yaitu dikumandangkan adzan dan iqamah di telinga saat bayi lahir, mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya, aqiqah, memberi nama yang baik untuk anak, menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong, serta tidak mengajarkan kemunkaran kepada anak. (2) Pola asuh Islami yang diajarkan kepada anak usia 4-10 tahun yaitu mengajarkan akhlak mulia, mengajarkan etika makan, adzan dan sholat, sopan santun, dan keberanian. (3) Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan paling penting karena dari keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya.

Keempat, penelitian M. Ali Muttaqin (2015) berjudul: *Parenting sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak: Perspektif Pendidikan Islam*. Hasil penelitiannya: (1) Mendidik merupakan dasar paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. (2) Pendidikan berlangsung seumur hidup. (3) Mendidik anak bukan hanya dimulai sejak dalam kandungan, tetapi sejak memilih calon suami/isteri.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, banyak kontribusi yang dapat diambil untuk bahan penelitian yang akan dilakukan. Dari tiga penelitian yang terakhir yakni dari Sucipto, Nila Zulkarnaen, dan dan Moh Ali Muttaqin merupakan penelitian kepustakaan yang berguna untuk menambah wawasan dan bahan menyusun konsep teoretik tentang *parenting*. Penelitian yang lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari Darosy Endah Hyoscyamina dan Kartika

Sari Dewi, di mana hasil penelitiannya telah mengidentifikasi beberapa karakter positif yang perlu dimiliki oleh anak usia dini, pendekatan *parenting* menggunakan Psikologi Positif dan Islam, dan telah berusaha menyusun program *parenting*, namun belum menjadi sebuah model dan belum diwujudkan dalam modul yang operasional untuk dapat dipedomani oleh orangtua. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berusaha menyusun model *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini dengan menggunakan pendekatan Psikologi Behaviorisme yang diusahakan lebih operasional, sehingga dapat dipedomani dan dilatihkan kepada orangtua atau calon orangtua, serta dapat diimplementasikan dalam menjalankan fungsi *parenting* di keluarga.

BAB II

KONSEP TEORETIK: PARENTING DAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI

A. Perihal Parenting

Parenting asal kata dari *parent* yang berarti orangtua, yaitu ayah dan ibu, atau orang yang memiliki status sebagai ayah dan ibu dari anak yang berada dalam tanggung jawabnya. *Parenting* menunjukkan kata kerja, sehingga dapat disebut sebagai mengasuh atau pengasuhan/pendidikan, yang lazimnya dilakukan oleh orangtua yakni ayah dan ibu atau pengganti ayah dan ibu.

Istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah *parenting* menggeser dari istilah *parenthood* (menjadi orangtua), menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orangtuapun kemudian berkembang dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar dan melatih dengan keterampilan hidup yang primer, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material, emosi, psikologis, dan memberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Maka serangkaian daftar tugas orangtua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencarikan sekolah yang terbaik, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat, melindungi dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain game video, melatih untuk terampil menggunakan komputer, menjaga dari paparan negatif internet, serta menjaga dari pergaulan seks bebas, tawuran, dan lain-lain yang berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Fungsi *parenting* pada kenyataannya dilakukan bukan hanya oleh orangtua belaka, tetapi orang-orang yang ada dalam keluarga tersebut ikut pula memerankan dan memberi kontribusi dalam fungsi *parenting*, seperti kakek-nenek, paman-bibi, kakak, dan sebagainya, terhadap anak-anak. Namun peran orang-orang tersebut selain orangtuanya, sering tidak diakui dan tidak terlihat langsung (*invisible role*) dalam fungsi *parenting*. Oleh karena itu hampir semua literatur dalam praktik *parenting*, orangtua merupakan orang yang harus bertanggung jawab dan berperan utama untuk menjalankan fungsi *parenting* disebabkan beberapa alasan:

1. Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab secara moral dalam memberikan dasar-dasar perkembangan anak, meskipun anak menyukai atau tidak menyukai perlakuan orangtuanya.
2. Orangtua menjadi tumpuan harapan setiap anak dalam menjalani fase-fase perkembangan dalam kehidupannya, minimal sebelum anak dapat mandiri.
3. Orangtua umumnya senantiasa menempatkan dirinya sebagai figur yang *significant* kepada anak-anaknya, dan karenanya banyak memberi warna dan membentuk karakter anak-anak, termasuk karakter agamanya.

Alasan pentingnya orangtua memikul tanggungjawab *parenting* adalah:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Dalam kelompok yang demikian, perkembangan anak dapat diikuti lebih seksama oleh orangtua dan penyesuaian pribadi dalam hubungan sosial tersebut lebih mudah terjadi.
2. Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami isteri. Anak merupakan perluasan hubungan biologis dan sosial orangtuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional orangtua dan anak. Penelitian-penelitian membuktikan, hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses *parenting*.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orangtua memainkan peranan yang sangat penting dalam fungsi *parenting*.

Parenting dari orangtua merupakan lingkungan pertama dan dan utama bagi anak-anak memperoleh pendidikan. Melalui *parenting*, anak-anak menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan karakter-karakter yang positif dan negatif dari orangtuanya, seperti disinyalir oleh Thornburg (1982:146), *Particularly roles of parents is the basic source of information, chief supplier of needs, and primary interpreter of acceptable sosial behaviors, the child commondly adopts the attitudes and values of his or her parents. Parenting* bagi anak usia dini berfungsi sebagai perawatan (*nurturance*), perlindungan (*pretection*), dan sosialisasi (*socialization*), dan bagi remaja berfungsi untuk memberi dukungan (*supporting*), bimbingan (*guidance*), dan pengarahan (*direction*).

Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak-anak dari keluarga, terutama orang tuanya. Anak belajar kasih sayang melalui cara orang tua menunjukkan kasih

sayangnya kepada mereka. Anak belajar kebersihan dari kebiasaan bersih orang tuanya. Anak belajar menghargai orang lain, ketika dia dihargai oleh orang tuanya. Anak belajar mencaci maki ketika ia dicaci-maki oleh orang tuanya. Anak belajar kekerasan, ketika ia dipukul oleh orang tuanya. Pendek kata, pola-pola perilaku dan kebiasaan dalam keluarga akan dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku.

Orang tua berperan aktif membentuk perkembangan anak, sehingga mereka mampu melewati tugas-tugas perkembangan secara positif dan optimal. Keluarga dibutuhkan sebagai tempat berlindung, jalan, dan pengarah menuju keutamaan dalam hidup. Pendidikan anak bukan sebagai pemberian atau hadiah, melainkan hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua.

Konsep *parenting* berdasarkan perspektif Psikologi Positif dikenal istilah *positive parenting*, yaitu merupakan dasar *parenting* yang bertujuan membantu orangtua dalam menjadikan anak-anak berdaya, nyaman, kuat, sejahtera (*wellness*), dan bahagia. Beberapa prinsip dalam *positive parenting*, sebagai berikut:

1. Orangtua harus dapat memenuhi nutrisi anak. Nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan, konsentrasi, dan kemampuan mental lainnya.
2. Orangtua harus memelihara kehidupan yang seimbang bagi anak. Anak memiliki kesempatan untuk bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungan, dan memiliki waktu berkualitas bersama kedua orangtuanya. Mengajarkan kehidupan seimbang dapat membantu anak memiliki regulasi diri yang baik dan memelihara kedisiplinan.
3. Orangtua harus dapat mengembangkan rasa aman, menciptakan lingkungan yang positif dan aman, melindungi anak dari dampak lingkungan yang negatif, serta situasi yang belum waktunya dipahami.
4. Orangtua harus dapat memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, teman-temannya, pihak sekolahnya, dan lingkungan sekitarnya.
5. Berusaha menjadi orangtua efektif, sehingga anak-anak merasa didengarkan, memiliki ikatan emosi yang kuat, serta memahami potensi dan keterbatasannya. Semuanya harus diawali dari sikap dan karakter orangtua yang positif terhadap kehidupan, dunia, dan keluarga.

Jika zaman dahulu kualitas *parenting* dan adanya kedekatan antara anak dan orangtua selalu dikaitkan dengan kualitas ibu, sekarang sudah mulai beralih dengan adanya tuntutan kebutuhan, sehingga *parenting* yang ideal dilakukan oleh ayah dan

ibu secara bersama-sama (*shared parenting*), karena keduanya memiliki peran yang berbeda. Ibu lebih banyak terlibat untuk memenuhi kebutuhan perawatan (*day care*), mengajar kemampuan bahasa dan memperkenalkan pada identitas diri anak. Ayah memiliki peran lebih bersifat umum, seperti: disiplin, tata cara bersosialisasi, dan pendidikan norma, karena ayah bertindak objektif (Olson, et.al, 2011).

Sehubungan dengan perubahan dalam praktik *parenting* seperti tersebut di atas, maka terjadi perubahan pengalokasian kerja di keluarga antara ayah dan ibu. Ayah idealnya harus melibatkan diri atau dilibatkan melakukan pekerjaan rumah tangga, termasuk dalam *parenting*, ketika si ibu berkarir. Dalam praktiknya, pembagian kerja domestic ini dapat dikompromikan untuk menghindari konflik antara ayah dan ibu.

Ketika si ibu berkarir, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang si ibu untuk menjalankan pekerjaan domestic, yaitu pengertian, dukungan, dan bantuan yang diberikan oleh suaminya. Dilihat dari fungsi *parenting*, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua belah pihak. Menanggapi pentingnya terjadi *shared parenting* dari ayah dan ibu, Philip Rice (1979:259) menulis: “*Wives can help by letting their husbands know that they expect that their children will have two parents, not one. Certainly, basic care can be shared if the philosophy of both the husband and wife allows it, and in fact, demands it*”. Dengan demikian, berbagi peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam *parenting* merupakan keniscayaan yang ideal.

Sehubungan dengan pentingnya terjadi *shared parenting* antara ayah dan ibu dalam keluarga moderat sekarang ini, maka kualitas *parenting* tidak hanya selalu dikaitkan dengan kualitas dan kedekatan ibu dengan anak saja, melainkan merupakan kualitas ayah dan ibu secara bersama-sama, relasi antara keduanya, serta harapan-harapan mereka terhadap anak-anaknya, dan tingkah laku yang selayaknya ditampilkan oleh keduanya. Menyinggung masalah kualitas *parenting*, Sudardja Adiwikarta (1988:68) mengemukakan: “kualitas hubungan ibu dengan anak dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara ibu dan ayah atau hubungan antara ayah dengan anak”. *Shared parenting* ayah dan ibu sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak, sebagaimana disinggung oleh Clarke & Stewart (dalam Adiwikarta (1988, 78) sebagai berikut:

Kemampuan intelektual anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan ibu yang merupakan teman akrab dalam bergaul dan berbicara-bincang, yang memberikan hiburan, pujian, pertolongan, dan pengetahuan. Ibu juga mengajari anak berbagai hal dan bekerjasama dengan anak. Namun demikian, pergaulan akrab antara ayah dengan anak besar pengaruhnya, karena dapat mengurangi rasa takut dan enggan pada anak untuk bergaul dengan orang luar.

Ketika ayah dalam keadaan yang sangat terpaksa tidak dapat terlibat secara optimal dalam fungsi *parenting* karena tuntutan pekerjaan public, maka konsep “ayah” perlu diperluas, bukan sekedar ayah secara biologis, tetapi penting menghadirkan sosok laki-laki pengganti ayah yang dekat dengan keluarga tersebut, misalnya kakek atau paman, sehingga anak-anak tidak kehilangan figure ayah sebagai imago ideal bagi mereka. Paling tidak, ada empat kontribusi yang dapat dilakukan oleh sosok laki-laki terhadap keluarganya, yaitu ikut bertanggung jawab dalam hal ekonomi, pendidikan, sosialisasi, dan dapat membangun hubungan emosional dengan semua anggota keluarga, terutama anak-anak.

Prasyarat Utama Penanggungjawab *Parenting*

Ada beberapa prasyarat yang selayaknya dimiliki oleh orangtua atau pengganti orangtua dalam melaksanakan fungsi *parenting*, antara lain:

Pertama, pendidikan. Tingkat pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan keberhasilan *parenting*. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, namun mencakup pendidikan informal dan non-formal. Dalam kenyataan, banyak orangtua yang berhasil dalam melaksanakan fungsi *parenting* meskipun tingkat pendidikan formalnya “tidak terlalu tinggi”, namun karena motivasi belajar orangtua dalam berbagai hal, dalam berbagai situasi, dan diperoleh dari berbagai sumber belajar yang cukup tinggi, sehingga banyak anak-anak “tidak mengalami masalah berarti” dalam perkembangannya di usia dini dan bahkan “sukses” pendidikan dan hidupnya setelah dewasa. Hal ini disebabkan pendidikan formal bukan satu-satunya faktor dalam keberhasilan *parenting*. Meskipun demikian, peneliti hanya ingin mengatakan pendidikan itu sangat penting dimiliki oleh orangtua dalam menjalankan fungsi *parenting* di keluarga.

Kedua, pemahaman agama. Orangtua yang memiliki pemahaman agama cukup baik dan dapat mengamalkannya, memberi pengaruh positif bagi perkembangan agama anak-anak usia dini, karena anak-anak belajar dengan cara

meniru tingkah laku orang tua dan menginternalisasi pengetahuan yang diberikan oleh orangtua dalam kehidupan kesehariannya di rumah. Pemahaman agama orangtua sangat berguna dalam mendidik agama kepada anak-anaknya. Seorang ayah penting memiliki pemahaman agama yang baik untuk mendidik dan melindungi keluarga dari pengaruh negatif yang merusak kehidupan, di dunia dan akhirat, sesuai firman Allah: “*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*” (QS. Al-Tahrim [66]: 6). Firman Allah tersebut menuntut kepada para ayah agar menjadi pendidik bagi keluarganya, yakni isteri dan anak-anaknya dari kesesatan dan kesengsaraan, yang disimbolkan dengan siksa “api neraka”.

Seorang ayah dituntut mampu menjadi “imam” bagi keluarganya. Itulah sebabnya, ayah menjadi pemimpin atau kepala keluarga, bukan semata karena dia seorang laki-laki, melainkan karena dia dituntut memiliki kriteria sebagai seorang pemimpin dan imam. Dengan demikian, predikat sebagai pemimpin bukan diperoleh tanpa syarat. Simbolik seorang imam harus berdiri di depan menandakan bahwa di pundaknya terletak tuntutan bahwa dia harus terdepan dan lebih maju dalam pengetahuan dan pemahaman agamanya daripada makmumnya yang di belakang.

Ketiga, akhlaq/keshalihan. Dalam menjalankan fungsi *parenting*, kedua orangtua dituntut memiliki kepribadian yang *shaleh* dan *shalehah* dahulu, agar anak-anak yang berada dalam pengasuhannya dapat dididik dan diharapkan menjadi anak-anak *shaleh* dan *shalehah*. Dari orangtua yang *shaleh* dan *shalehah*, lahirlah putra putri terbaik. Keshalihan orangtua mutlak diperlukan sebagai figur ideal bagi anak-anak, terutama bagi anak usia dini yang masih banyak meniru orangtuanya. Orang tua harus berusaha memiliki sifat-sifat terpuji agar dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Semakin baik sifat-sifat orang tua sebagai pendidik, semakin dekat tingkat keberhasilannya dalam mendidik anak-anak. Beberapa sifat yang harus disandang oleh orangtua, antara lain: penyabar dan tidak pemaarah, lemah lembut dan menghindari kekerasan, penuh rasa kasih sayang, menyediakan waktu untuk memberi nasihat, dan memberi kasih sayang tidak berlebihan.

Keempat, pengetahuan tentang karakter anak. Kedua orangtua penting memiliki pengetahuan untuk memahami karakter anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman orangtua, buku-buku tentang psikologi anak, media, pengajian, seminar, dan lain-lain. Orang awam sering mengatakan, untuk menjadi orangtua tidak ada sekolahnya, karena setiap orang seiring dengan usianya akan

mengalami menjadi orangtua, dan secara naluriah memiliki motivasi untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan caranya yang khas. Tidak ada keseragaman, apalagi himbauan untuk bertindak dengan cara dan teknik yang sama bagi semua orangtua terhadap anaknya, bahkan seseorang menjadi orangtua dari beberapa anaknya, perlakuan terhadap anak satu dengan lainnya pasti berbeda dan khas. Meskipun demikian, orangtua yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami karakter setiap anak dapat membantu dalam melaksanakan fungsi *parenting* yang lebih efektif. Setiap orangtua memiliki harapan, tujuan, bahkan ambisi dan obsesi agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, terampil, berprestasi, berkarir sukses, taat, shalih, dan membanggakan. Namun harapan-harapan (*expectation*) orangtua harus realistis dengan potensi dan kemampuan anak-anaknya. Pengetahuan tentang karakter anak dapat membantu untuk memahami sejauhmana kemampuan, minat, dan bakat anak-anaknya, sehingga *parenting* akan diarahkan sesuai dengan potensi realistis anak, bukan sepihak hanya keinginan orangtua. Masih banyak lagi kegunaan pengetahuan tentang karakter dalam membantu fungsi *parenting*.

Kelima, penguasaan metode dan strategi *parenting*. Tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan tentang karakter anak adalah penguasaan metode dan strategi *parenting*. Para orangtua zaman dahulu meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi, tidak belajar ilmu metodik dan didaktik, tetapi dapat mengantarkan anak-anaknya menjadi orangtua seperti sekarang ini, dan dianggap berhasil. Namun tantangan kehidupan zaman dahulu berbeda dengan sekarang, yang berkejaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut kesiapan orangtua yang lebih baik untuk melaksanakan fungsi *parenting* anak-anak di zaman teknologi modern sekarang ini, sehingga praktik *parenting* tidak cukup hanya berjalan secara alami dan konvensional. Dalam kenyataan, banyak orangtua yang intelek dan sukses berkarir, namun anak-anaknya “kurang terdidik”, karena miskinnya penguasaan metode dan strategi *parenting*. Sekarang ini, banyak media yang dapat digunakan oleh orangtua membantu melaksanakan fungsi *parenting*, namun media tersebut akan efektif manakalah orangtua tahu dan mampu menggunakannya secara efektif terhadap anak. Jika tidak, orangtua akan ketinggalan dan dibohongi oleh anak-anaknya. Hal ini sesuatu yang sangat mungkin terjadi di era modern dan global ini.

Islam banyak menjelaskan beberapa prasyarat yang selayaknya dimiliki oleh orangtua sesuai dengan karakteristik anak. Sifat-sifat dan sikap-sikap yang dilakukan oleh orangtua akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa meniru setiap perilaku di sekitarnya (*modeling*). Pengaruh orangtua terhadap anak mencakup: potensi fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orangtua untuk membentuk anak-anak *shalih* dan *shalihah*.

Abdullah Nashih Ulwan mendeskripsikan pengasuhan lebih mengarah kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak mencakup: keteladanan, nasihat, cerita, dan pengawasan.

Allah SWT mengingatkan para orang tua agar memelihara dan menjaga anak-anak mereka dari segala yang merusak dirinya, yang menyebabkan menjadi lemah fisik, mental, dan kesejahteraannya, seperti dijelaskan dalam firmanNya: *”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka”*. (QS. Al-Nisa [4]: 9), dan *”Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS. Al-Tahrim [66]: 6).

B. Perihal Karakter Islami

Karakter berasal dari bahasa Inggris *“character”*, yang telah diserap dalam bahasa Indonesia dengan istilah *“karakter”* saja. Karakter dapat diartikan sebagai *“sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”* (Haedar Nashir, 2013:10). Karakter juga diambil dari bahasa Yunani *“charassein”* yang artinya *“mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”*, atau dapat diartikan lebih spesifik adalah *“tabiat manusia yang tetap yang menjadi identitas khusus untuk membedakan seseorang dengan orang lain”* (Dewantara, 2009: 87). Menurut Sudewo (2011:13), *“Karakter berbeda dengan tabiat. Tabiat mengacu kepada perilaku buruk, sedangkan karakter adalah segala perilaku yang baik”*. Istilah karakter yang masih umum biasanya menunjukkan pada sekumpulan karakter baik yang berpedoman pada satu norma tertentu yang berlaku universal dalam berhubungan antar manusia.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah *“karakter Islami”* yang dapat diartikan sebagai *“sekumpulan perilaku baik yang menjadi identitas seorang muslim*

berdasarkan norma Islam dalam berhubungan secara horizontal dan vertical”. Penambahan kata “Islami” bukan sekedar hiasan, pemanis, dan mubah, namun merupakan keniscayaan yang mengindikasikan karakter baik tersebut bersumber dan berpedoman kepada norma Islam dalam hubungan antar manusia, maupun manusia dengan Tuhannya. Karakter Islami juga sering dikenal dengan istilah “akhlak mulia” (*akhlaq al-karimah*). Penggunaan istilah “karakter Islami” dan bukan *akhlaq al-karimah* dalam penelitian ini dengan alasan: (1) istilah karakter diadopsi dari paradigma pendidikan Nasional yang mengusung “Pendidikan berbasis Karakter”, agar terjadi kesinambungan dan sinergi antara pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga) melalui *parenting* keluarga. (2) kedudukan dan fungsi agama Islam dijadikan nilai fundamental bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, maka nilai fundamental tersebut harus eskplisit, sehingga digunakan istilah “karakter Islami” dengan maksud karakter yang berbasis Islam.

Karakter terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. *Virtues* terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain, empati, sopan, dan lain-lain.

Ratna Ellywati (2006) menggolongkan karakter anak menjadi dua: ada anak yang berkarakter sehat dan tidak sehat. Anak yang berkarakter sehat bukan berarti mereka tidak pernah melakukan perbuatan negatif, namun perbuatannya itu masih dalam batas wajar untuk usia anak-anak. Lebih lanjut Ratna Ellywati (dalam Najib Sulhan, 2010: 2-4) menjelaskan kategori anak yang memiliki karakter sehat dan kurang sehat, sebagai berikut:

Karakter anak yang tergolong sehat adalah: (1) Affiliasi tinggi: mudah menerima orang lain menjadi sahabat, toleran, dan dapat bekerja sama; (2) Power tinggi: menjadi pemimpin dan mengambil inisiatif bagi teman-temannya; (3) Achiever: termotivasi untuk berprestasi sendiri dan kurang mendahulukan kepentingan orang lain; (4) Asserter: tegas, lugas, tidak banyak bicara, dan seimbang antara kepentingan sendiri dan orang lain; (5) Adventer: suka petualangan, berani mencoba, tidak takut gagal, dan pantang menyerah.

Karakter anak yang tergolong kurang sehat: (1) Nakal: sering membuat ulah dan memancing kemarahan, terutama orangtua; (2) Tidak teratur: tidak teliti, tidak cermat, dan sering salah. (3) Provokator: sering berbuat ulah dan mencari gara-gara, serta ingin diperhatikan; (4) Penguasa: sering mendominasi dan mengintimidasi orang lain; (5) Pembangkang: bangga jika tampil beda.

Dalam paradigma pendidikan berbasis karakter, ada enam pilar utama yang akan dibangun melalui pendidikan, seperti dijelaskan oleh Najib Sulhan (2010: 4-5):

1. Kejujuran (*trustworthiness*), dengan indikator: jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi, disiplin, selalu ingin berprestasi.
2. Menghormati orang lain (*respect*), dengan indikator: mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, tidak merasa diri paling benar.
3. Tanggung jawab (*responsibility*), dengan indikator: berani bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, unggul, memberi keteladanan, rajin, semangat, tidak mudah menyerah, dapat mengendalikan diri (*self restraint*), dapat mengelola emosi.
4. Adil (*fairness*), dengan indikator: bersikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, memiliki empati, tidak mencari keuntungan dari kesalahan orang lain.
5. Peduli (*caring*), indikator: hidup dengan nilai-nilai kebenaran, menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, sensitive terhadap perasaan orang lain.
6. Bermasyarakat dengan baik (*citizenship*), dengan indikator: perilaku sesuai aturan, mematuhi hukum, menghormati kewenangan, memilih dan melindungi tetangga/teman, murah hati, bergotong royong, memelihara sumber daya alam, tidak berlaku sewenang-wenang.

Dengan redaksi yang berbeda Haedar Nashir (2013:12-13) menjelaskan enam pilar utama pendidikan berbasis karakter sebagai berikut:

1. Kejujuran (*trustworthiness*), indikator: tidak menipu dan mencuri, terpercaya, melakukan apa yang ingin dikatakan atau konsisten, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, kesetiaan kepada keluarga, teman, dan negara.
2. Menghormati orang lain (*respect*), dengan indikator: memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti aturan emas (*golden rule*), bersikap toleran dan menerima perbedaan, menggunakan bahasa dengan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak biasa mengancam atau memukul atau menyakiti siapapun, serta damai dengan kemarahan, penghinaan, dan ketidak-sepakatan.
3. Tanggung jawab (*responsibility*), dengan indikator: melakukan apa yang hendak dilakukan ke depan, memiliki rencana, tekun dan terus mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mampu mengontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, pertimbangan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap, memberi contoh baik bagi orang lain.
4. Adil (*fairness*), dengan indikator: bermain sesuai aturan, bergiliran dan berbagi, berpikir terbuka dan mau mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan sembarangan, memperlakukan semua orang dengan adil.
5. Peduli (*caring*), dengan indikator: berempati atau menyelami perasaan orang lain, penuh kasih dan menunjukkan kepedualian, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.
6. Bermasyarakat dengan baik (*citizenship*), dengan indikator: mampu berbagi untuk membuat sekolah dan membantu masyarakat yang lebih baik, bekerja sama, terlibat urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga dengan

baik, taat hokum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan dan menjadi relawan.

Dari enam pilar pendidikan berbasis karakter tersebut, lalu dijabarkan dalam beberapa karakter dan indikator yang akan dikembangkan. Para ahli berbeda-beda dalam mengidentifikasi karakter Islami, sesuai dengan rujukan.

Al-Hufy (1978: 13) dalam bukunya mengidentifikasi karakter Islami berdasarkan empat sifat Nabi SAW menjadi 21 karakter sebagai berikut:

1. Gemar/suka pada akhlak yang mulia
2. Berani (*al-syaja'ah*)
3. Pemurah (*al-karam*)
4. Adil (*al-adl*)
5. Memelihara diri dari hal-hal yang buruk (*al-iffah*)
6. Benar (*shidq*)
7. Terpercaya (*amanah*)
8. Selalu menyampaikan kebenaran/hal-hal yang benar (*tabligh*)
9. Sabar (*al-shabr*)
10. Lapang hati, lemah lembut (*al-hilm*)
11. Pemaaf (*al-afw*)
12. Kasih sayang (*al-rahman*)
13. Mengutamakan perdamaian (*itsar al-salam*)
14. Juhud (*al-juhd*)
15. Malu (*al-haya*)
16. Rendah hati (*al-tawadhu*)
17. Setia (*al-wafa*)
18. Musyawarah (*al-syura*)
19. Pergaulan yang baik (*thibul isyrah*)
20. Cinta bekerja (*hub al-aml*)
21. Gembira dan canda (*al-bisyra wa fukhahah*).

Najib Sulhan (2010) dan Hamka Abdul Aziz (2011) dalam bukunya masing-masing mengidentifikasi karakter Islam berdasarkan empat sifat utama Rasulullah SAW, yaitu: *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, bahkan Najib Sulhan (2010: 13-15) mencoba menyusun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Pembentukan Karakter

Karakter	Indikator	Sub Indikator
Shidiq	Benar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpijak pada ajaran Al-Qur'an & Hadits ▪ Berangkat dari niat yang baik
	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sepenuh hati, tidak pamrih ▪ Semua perbuatan untuk kebaikan
	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan ▪ Ati dan ucapannya sama ▪ Apa yang dikatakan itu benar
	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mudah marah

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tabah menghadapi cobaan ▪ Dapat mengendalikan emosi
AMANAH	Adil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memihak ▪ Memiliki keterbukaan ▪ Mau mendengarkan orang lain
	Istiqamah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ajeg dalam melakukan kebaikan ▪ Tidak mudah dupengaruhi hal yang buruk
	Berbakti kepada orangtua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hormat kepada orangtua ▪ Mengikuti nasehat orangtua ▪ Tidak membantah orangtua ▪ Memiliki etika terhadap orangtua
	Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan apa yang dilakukan ▪ Tidak mudah terpengaruh budaya yang kurang baik
	Ikram (hormat)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghormati guru fan orangtua ▪ Menghormati tamu ▪ Sayang kepada yang lebih muda
TABLIGH	Lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan ▪ Ramah dalam bergaul
	Nazhafah (kebersihan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersih hati, tidak iri dengki kepada orang lain ▪ Menjaga kebersihan badan dan lingkungan
	Empati	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu orang yang susah ▪ Berkorban untuk orang lain ▪ Memahami perasaan orang lain
	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong ▪ Tidak memamerkan kekayaan kepada orang lain ▪ Tidak suka meremehkan orang lain
	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki perilaku yang baik ▪ Memiliki tatakrama kepada yang lebih tua
	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan tugas sepenuh hati ▪ Melaporkan apa yang menjadi tugasnya ▪ Menjalankan secara bertanggungjawab
	FATHANAH	Disiplin
Rajin belajar		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gemar membaca ▪ Membiasakan menulis ▪ Suka membahas pelajaran ▪ Mengisi waktu dengan belajar
Ulet/Gigih		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha untuk mencapai tujuan ▪ Tidak mudah putus asa ▪ Bekerja keras dan cekatan ▪ Segera bangkit dari kegagalan
Logis dalam berpikir		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih mengutamakan pikiran daripada perasaan ▪ Menghargai pendapat yang logis ▪ Mau menerima masukan dari orang lain
		Ingin berprestasi
	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki inovasi ▪ Memiliki berbagai gagasan untuk problem solving
	Teliti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suka dengan hal-hal baru ▪ Sistematis dalam suatu hal ▪ Hati-hati menentukan sesuatu, tidak ceroboh
	Bekerja sama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai perbedaan ▪ Suka berkolaborasi dengan teman ▪ Mengerti perasaan orang lain

Beberapa ahli lain mengidentifikasi karakter Islami sesuai dasar pijakan masing-masing secara berbeda. Hal tersebut disebabkan karakter dinisbatkan kepada akhlaq Nabi SAW adalah “berakhlak al-Qur’an” (*khuluquhu al-qur’an al-karim*) yang dikenal sebagai “berakhlak agung” (QS. Al-Qalam [68]:4), sehingga tidak mungkin dapat diidentifikasi secara sederhana.

Ada pula ahli yang mengidentifikasi karakter Islam kepada sifat-sifat Allah yang tercakup dalam nama-namaNya (*asma al-husna*).

Mengidentifikasi beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini bukan merupakan pekerjaan mudah. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) Sangat banyak dan hampir tidak terbilang karakter-karakter positif yang perlu ditanamkan kepada anak yang dinukil dari al-Qur’an maupun al-Sunnah, dan figur teladan (*uswah hasanah*) yang hakiki adalah Rasulullah SAW, yang secara komprehensif, universal, dan paling sempurna yakni berakhlak al-Qur’an. Selanjutnya untuk keperluan praktek *parenting*, karakter-karakter tersebut dijabarkan dan dioperasionalkan ke dalam item-item dan indikator-indikator yang relatif banyak. (2) Dalam usaha menjabarkan akhlak al-Qur’an yang dimiliki Rasulullah SAW, banyak redaksi yang digunakan dalam bahasa dan gaya bahasa yang bervariasi untuk menunjukkan karakter Islami, sehingga tidak mudah mengidentifikasi satu persatu. Istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan karakter tersebut seringkali menunjukkan istilah yang tumpang tindih, identik, sepadan, bertingkat, saling melengkapi, atau saling menguatkan satu sama lain.

Indikator karakter Islami bagi anak usia dini tidak seideal untuk orang dewasa seperti yang digambarkan di atas, meskipun anak usia dini perlu dibina dan dididik agar kelak setelah dewasa mereka memiliki karakter Islami yang paripurna, namun pada anak usia dini masih merupakan masa perkembangan, sehingga indikator karakter Islami lebih sederhana, mencakup: (1) Mengenal Tuhan Allah berdasarkan pengenalan terhadap sifat-sifat, nama-nama, dan bukti-bukti adanya Allah sesuai dengan perkembangan kognisinya; (2) Dapat mempraktikkan tata cara beribadah yang dilatihkan kepadanya, seperti: tata cara berwudhu, shalat, dan berlatih puasa; (3) Menunjukkan sikap sopan santun dalam berbicara, berpakaian, berperilaku di keluarga, di sekolah, maupun di lingkungan teman-temannya, (4) Dapat mengucapkan dan menghafal bacaan shalat dan do’a-do’a keseharian, dan belajar membaca al-qur’an.

C. Perihal Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini mencakup usia 0.0 – 6.0 tahun, yang umumnya terbagi menjadi tiga tahapan: (a) **masa bayi**, dari lahir sampai 0.12 bulan; (b) **masa balita** (*toddler*) 1.0 - 3.0 tahun; (c) **masa prasekolah** 3.0 – 6.0 tahun.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mempelajari anak-anak masa prasekolah, sehingga yang dimaksud anak usia dini di sini adalah anak prasekolah, meskipun pembahasan tidak terlepas menyinggung juga masa bayi dan balita.

Pada masa prasekolah biasanya anak memasuki Taman Kanak-kanak (TK), yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Raudhatul Athfal* (RA) atau *Bustanul Athfal*, atau dalam bahasa Belanda disebut *Kindergarten*. Disebut “Taman” karena sekolah mereka harus merupakan Taman yang “menyenangkan” untuk belajar. Istilah “prasekolah” digunakan untuk menunjukkan program persiapan bersekolah. Itulah yang mengantarkan Piaget memberi kesimpulan, masa prasekolah sebagai persiapan ke tahapan berikutnya, “... *this period as a time of preparation for the next stage*” (Miller, 1993:53). Tugas lembaga prasekolah mempersiapkan anak dapat bersekolah “yang sebenarnya”, persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya.

Memahami tumbuh kembang anak usia dini merupakan keniscayaan, terutama bagi para orangtua/calon orangtua dan guru/calon guru TK/RA/PAUD. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan tersebut disebabkan anak usia dini sedang berada pada “masa mas” (*golden age*) dalam rentang kehidupan manusia. Disebut “masa mas”, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan di masa dewasa.

Menurut Freud, “anak usia lima tahun sebagai terbentuknya kepribadian dasar individu” (Miller, 1993: 129). Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara pemecahan konflik antara sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) sebagai dasar bagi kehidupan selanjutnya. Freud meyakini pengalaman awal tidak akan tergantikan oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Sampai abad 18 masih berkembang anggapan bahwa “anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di Eropa di mana kondisi

ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orangtua” (Sumadi Suryobroto, 1994: 5-22; Newman & Newman, 1978: 30-53).

Implikasi dari anggapan tersebut, perlakuan dan harapan orangtua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama terhadap anak kecil dan orang dewasa. Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memahami perkembangan anak, yang akan menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, dan kognitifnya karena tidak realistis dengan perkembangan anak usia tersebut.

Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, minat, dan penghayatan berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa.

Perkembangan anak usia dini sangat unik yang berbeda dengan perkembangan sesudahnya, seperti: kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, sikap, perilaku, agama/spiritual, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seseorang di masa dewasa. Montessori (dalam Hainstok, 1999:10-11) menyatakan: “masa usia lima tahun merupakan periode sensitive (*sensitive period*), karena anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan menguasai lingkungan”.

Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik di sini mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik).

Terdapat perbedaan yang jelas perkembangan fisik anak yang berusia 5.0 – 6.0 tahun dengan anak balita. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, tinggi dan berat badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Menurut Morrison (2012: 254): “Pada usia 5.0 tahun, rata-rata tinggi badan anak laki-laki 109 cm dan berat 18 kg, anak perempuan tinggi 107cm dan berat 18 kg. Pada usia 6.0 tahun anak laki-laki tinggi 115 cm dan berat 21 kg, anak perempuan

tinggi 115 cm dan berat 20 kg”. Pada masa usia dini telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah. Dengan perkembangan fisik tersebut, anak sedang semangat mengikuti aktivitas yang menggunakan anggota tubuh, seperti: berlari, melompat, berguling, atau jalan berjungkit.

Gerakan anak usia dini sudah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai, mampu melangkahakan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak usia dini mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia dini dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Menurut Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono (1994:152-187) dan Yudrik Jahja (2011:184): “Kepala dan otak anak-anak prasekolah telah mencapai 90 % ukuran otak orang dewasa, dan jaringan saraf tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya”.

Pertumbuhan motorik anak-anak prasekolah telah mencapai kemajuan dalam keterampilan motorik. Anak usia 4 tahun telah berjalan sebaik berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh. “Ada dua jenis keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan koordinasi otot kasar” (Gordon & Browne, 1985: 280).

Keterampilan koordinasi otot halus digunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, dan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak hampir seluruh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar, atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar. Koordinasi motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus kaki dan tangan yang memerlukan kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti: menulis, menggambar, menggunting, melipat, atau menari. Seefell (Hildebrand, 1986:144) menggolongkan keterampilan motorik menjadi:

1. Keterampilan Lokomotorik, seperti: berjalan, berlari, melompat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, menjatuhkan diri, dan mengelak.
2. Keterampilan Non Lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan posisi diam di tempat seperti: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, dan memutar.
3. Keterampilan memproyeksi, menerima, menggerakkan, dan menangkap benda seperti: menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, dan melambung.

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif yang akan dibahas meliputi: perkembangan cara berpikir, persepsi, memori, atensi, bahasa, dan emosi.

Kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengkoordinasikan pelbagai cara berfikir untuk menyelesaikan persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian masalah, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif.

Apabila mengamati cara berfikir dan tingkah laku anak usia dini, maka cara berfikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (pralogis). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, disebut tahap “praoperasional”, yaitu suatu tahap di mana proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) untuk mengungkapkan pengalaman masa lalu.

Cara berpikir anak dini memiliki karakteristik: “*egocentrism, rigidity of thought, semilogical reasoning, limited social cognition*” (Miller, 1993:53-56).

Karakteristik pertama, *egocentrism*. Pada tahap ini cara berpikir anak masih berpusat pada apa yang dipersepsikan sendiri, tidak melihat dari sisi yang dipersepsikan oleh orang lain. Egosentris di sini tidak berarti mereka mementingkan diri sendiri, tetapi karena mereka tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Misalnya, anak yang telah mengenal “kolam” di rumahnya, ketika diajak melihat “laut”, mereka akan mengatakan itu “kolam yang sangat besar” berdasarkan yang dipersepsikan oleh dirinya sendiri. Mengenai karakteristik egosentris Piaget (dalam Miller, 1993:53) menjelaskan:

Egocentrism does not refer to selfishness or arrogance, and Piaget does not use it in a derogatory way. Rather, the term refers to: (a) the incomplete differentiation of the self and the world, including other people, and (b) the tendency

to perceive, understand, and interpret the world in terms of the self. One implication is that the child cannot take another person's perceptual or conceptual perspective.

Karakteristik kedua, *rigidity of thought* atau kekakuan berfikir, yakni kecenderungan berfikir hanya pada satu pandangan dan mengabaikan pandangan yang lain. Misalnya ketika melihat air di gelas yang tinggi dan pendek lebar, meskipun isi air di kedua gelas itu sama, anak tetap akan mengatakan air di gelas tinggi lebih banyak, karena anak hanya memandang dari satu sisi, ketinggian gelas dan mengabaikan isi di dalamnya.

Centration dan *egocentrism* merefleksikan ketidak-mampuan anak usia dini menghadapi beberapa segi dari suatu situasi pada saat yang bersamaan dan menyebabkan pandangan yang bias. Anak usia dini dalam memandang suatu keadaan lebih memfokuskan pada tampilan keadaan (*focus on states* atau *focus on appearance*), bukan pada isi atau kenyataan di balik tampilan itu. Kemampuan berfikir anak usia dini hanya pada keadaan “sebelum” dan “sesudah”, tidak pada proses perubahan dari sebelum dan sesudah melihat tampilan. Kekakuan berfikir itu disebabkan mereka tidak dapat berfikir dari sisi kebalikan (*irreversible*) atas rangkaian kejadian atau perubahan bentuk. Piaget (Miller, 1993: 54) menjelaskan *centration* dan *egocentrism* anak usia dini:

Centration and egocentrism are similar in that they both reflect an inability to deal with several aspects of a situation at the same time and that they both cause a biased view of the world. We also find a rigidity, or lack of flexibility, of thought in the tendency to focus on states rather than on the transformation linking the states, the child thinks about the “before” and “after” states but ignores the process of changing from A to B, children focus on appearance rather than reality. Interest in the appearance reality distinction made a “comeback” within the recent study of children's concepts about the mind. Perhaps the clearest example of the rigidity of thought is its lack of reversibility.

Karakteristik ketiga, *semilogical reasoning* merupakan cara berfikir anak yang tidak logis menjelaskan kejadian alamiah dengan melakukan personifikasi. Misalnya, bulan dianggap memiliki kaki karena berjalan mengikutinya.

Karakteristik keempat, *limited social cognition*, yaitu keterbatasan menangkap peristiwa sosial. Berfikir anak usia dini cenderung bersifat kuantitas dan serba fisik. Mereka belum dapat berfikir abstrak dan kualitas. Piaget membuktikan keterbatasan anak usia dini saat anak mengatakan, si A yang memecahkan satu lusin

gelas ketika sedang membantu ibunya sangat bersalah, daripada si B yang memecahkan satu buah gelas ketika sedang mencuri minuman ibunya.

Tahap praoperasional mencakup dua tahap: (1) **Tahap prakonseptual**: anak mengenal objek dengan cara berpikir simbolik. Misalnya, ia mengerti pisau dengan mengenali dari bentuk, ketajaman, fungsi, dan lain-lain. Tahap ini telah lebih maju dari sebelumnya, yang hanya memahami objek kongkrit dan mulai memindahkan objek kongkrit ke simbolik. (2) **Tahap intuitif**: anak telah mengenal objek simbolik, namun masih terbatas pada hasil imajinasinya, belum dihasilkan dari pemikiran terhadap sebab akibat atau proses terjadinya.

Perkembangan anak praoperasional ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang dewasa yang mencerminkan keingin-tahuan intelektual sebagai bukti makin berkembang kognitif mereka. Jawaban-jawaban dari orang dewasa terhadap pertanyaan mereka, merupakan pengetahuan awal yang mengendap, yang suatu saat akan dikritisi setelah kemampuan kognitif mereka makin berkembang.

Perkembangan persepsi anak usia dini terhadap objek semakin baik seiring dengan peningkatan ketajaman visualnya. Perkembangan persepsi visual terjadi melalui dua cara: (1) **diskriminasi visual** (*visual discrimination*): anak dapat membedakan perbedaan objek yang sederhana dan jelas, (2) **integrasi visual** (*visual integration*): mengenal objek berdasarkan hasil koordinasi panca inderanya. Misalnya, mengenal buah durian dari bentuk, rasa, bau, dan ukuran berdasarkan koordinasi penglihatan, pencecapan, penciuman, dan perabaan sekaligus).

Perkembangan “memori jangka pendek (*short-term memory*) anak usia 5.0 meningkat sampai 5 digit, tetapi pada usia 7.0 – 13.0 tahun rentang memori jangka pendek hanya meningkat 1,5 digit saja (Desmita, 2007:135). Kemampuan memori tergantung kepada pengulangan informasi. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi tergantung kepada seberapa banyak terjadi pengulangan informasi, terutama pada item-item yang dapat diidentifikasi. Kecepatan pengulangan informasi merupakan estimasi akurat bagi rentang memori, apalagi jika kecepatan pengulangan itu terstandar, maka rentang memori jangka pendek mereka sama dengan memori orang dewasa muda.

Perkembangan memori jangka panjang (*long-term memory*) anak usia dini umumnya memiliki kemampuan pengenalan (*recognition*) yang lebih baik, tetapi

kemampuan pemanggilan kembali (*recalling*) agak kurang. Untuk mengukur kedua aspek memori jangka panjang tersebut, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang aktif dan terus menerus.

Perkembangan atensi anak usia dini biasanya lebih tertuju kepada hal-hal yang menarik dan lucu, yang kemudian tersimpan lebih lama dalam memorinya. Misalnya pertunjukan badut yang lucu. Atensi adalah respon dalam sistem kognitif yang terkonsentrasi pada satu objek atau suatu tugas mental, di mana anak meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Atensi juga dapat diartikan mengabaikan semua pesan, kecuali pesan tertentu yang biasanya lebih menarik. Hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) berkaitan dengan kecerdasan anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini seiring dengan perkembangan kognitif. Kemampuan anak usia dini memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak usia dini hanya memahami bahasa dari persepsinya dan akselerasi perkembangan bahasa sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Jika fungsi simbolis berkembang, akan memperluas kemampuan memecahkan persoalan dengan belajar dari bahasa orang lain. Bahasa merupakan bentuk utama mengekspresikan pikiran dan pengetahuan dalam berhubungan dengan orang lain. Anak mengomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Berbahasa menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan pembicaraan. Kemampuan berbicara anak meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda diucapkan anak secara jelas. Kemampuan berbicara akan lebih baik apabila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, memberikan pernyataan atau pertanyaan.

Berfikir adalah awal berbahasa, dan berfikir lebih luas dari bahasa. Berfikir tidak tergantung kepada bahasa, meskipun bahasa dapat membantu perkembangan berfikir. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak terhadap objek dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir sesuai pendapat Wertsch (dalam Miller, 1993: 53) menjelaskan:

Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.

Menurut Vygotsky (Dworetzky, 1990: 275) tiga tahap perkembangan berbicara anak yang menentukan perkembangan berfikir dan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. **Tahap eksternal** di mana sumber berfikir anak dalam berbahasa datang luar dirinya, misalnya saat ibunya mengajukan pertanyaan kepada anak, lalu anak berfikir untuk menjawabnya. **Tahap egosentris**, di mana pembicaraan orang lain tidak menjadi prasyarat awal terjadi proses berfikir dan berbahasa. **Tahap internal**, anak menghayati sepenuhnya proses berfikir tanpa ada yang menuntutnya.

Menurut Schaerlaekens (Desmita, 2007: 139), “Perkembangan bahasa anak usia dini melalui tiga tahap: (1) pra-lingual: kalimat satu kata, (2) lingual awal: kalimat dua kata, (3) differensiasi: kalimat tiga kata, kecakapan verbal”.

Di tahap pralingual, perkembangan bahasa anak merupakan persiapan untuk berbicara. Di bulan pertama, bayi hanya dapat menangis untuk menyatakan rasa senang dan tidak senang tanpa mengandung maksud, kemudian seiring dengan usianya menangis bayi diekspresikan dengan cara berbeda menurut maksud yang hendak dinyatakan, di mana umumnya untuk meminta perhatian dan bantuan dari orang dewasa di sekelilingnya. Sekitar usia 4 – 5 bulan, anak dapat mengeluarkan suara-suara, dan seiring dengan meningkatnya usia, suara-suara tersebut makin banyak ragamnya tetapi suara-suara itu belum mempunyai arti, hanya sekedar melatih pernapasan. Menjelang usia 1 tahun, anak sudah mulai dapat menirukan suara yang didengar, tetapi bukan karena mengerti apa yang dikatakan kepadanya.

Tahap lingual awal dicapai oleh anak-anak sekitar usia 1 tahun, di mana anak-anak perempuan umumnya lebih cepat dapat berbicara daripada anak laki-laki, tetapi pada saat yang sama anak laki-laki lebih cepat dapat berjalan daripada anak perempuan. Tahap differensiasi dicapai pada usia 2 – 3 tahun.

Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

Perkembangan psikososial yang dibahas di sini adalah: perkembangan permainan, emosi, moral, dan sosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Bermain merupakan aspek yang penting perkembangan psikososial anak. Solehuddin (2000: 17) berpendapat sebagai berikut:

Bermain merupakan kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memperoleh kepuasan intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel.
 Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan karena melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud.
 Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena ingin memperoleh hadiah atau pujian.
 Bermain merupakan latihan untuk mengoptimalkan perkembangan.
 Bermain adalah medium anak untuk berfantasi secara benar dan aktif.

Dalam hubungan dengan perkembangan anak, bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan, antara lain: membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan, dan keterampilan motorik. Anak yang kurang memiliki teman, akan bermain sendiri dan mungkin aman, tetapi mereka kurang kesempatan untuk belajar bersikap sosial. Anak yang tidak memiliki teman bermain, sering menghabiskan waktu di depan layar televisi. Menurut Semiawan (2003: 16-17) ada beberapa ciri bermain anak:

1. Bermain bersifat sukarela. Artinya, bermain dilakukan anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak.
2. Bermain bersifat spontan. Artinya, aktivitas bermain dilakukan tanpa rencana sebelumnya., dan dilakukan di saat anak mau melakukannya
3. Aktivitas bermain terarah pada proses bukan hasil. Artinya, yang menjadi tujuan utama bermain adalah peristiwa atau aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasilnya.
4. Aktivitas bermain memiliki *intrinsic rewards*. Artinya anak yang bermain akan senang dan bahagia, di saat ia dapat melakukan apa yang ingin ia lakukan. Anak tidak mengharapkan hadiah, tetapi karena bermain menyenangkan (*enjoyable*).
5. Aktivitas bermain dapat memberikan suasana afeksi yang menyenangkan selama anak melakukannya.
6. Ada keterlibatan aktif pada semua anak dalam aktivitas bermain. Artinya dalam aktivitas bermain, semua anak terlibat secara aktif melakukannya.
7. Aktivitas bermain bersifat fleksibel dan *choiceful*. Artinya, anak yang bermain memiliki kesempatan bebas memilih permainan yang diinginkan.

Bermain mempunyai makna penting bagi perkembangan anak-anak, sebagaimana Frank dan Caplan (Moeslihatoen, 1999:25):

Bermain membantu pertumbuhan anak
 Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
 Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
 Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
 Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa

Bermain berpengaruh unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
 Bermain memberi kesempatan anak untuk menguasai diri secara fisik
 Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
 Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
 Bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu
 Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa
 Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
 Bermain menjernihkan pertimbangan anak
 Bermain dapat distruktur secara akademis
 Bermain merupakan kekuatan hidup
 Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kebahagiaan hidup manusia.

Perkembangan emosi anak merupakan domain perkembangan psikososial. Emosi berfungsi untuk mengomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain.

Emosi anak sering mengalami ketidak-seimbangan karena mereka “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 1980: 114), mudah terbawa emosi, sehingga orang dewasa sering mengalami kesulitan membimbing dan mengarahkannya. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi tinggi biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi tinggi biasanya disebabkan terganggu fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak telah lebih kaya dari sebelumnya dan mulai muncul perasaan-perasaan seperti: terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi terhadap perilaku anak:

1. Memperkuat semangat, apabila anak senang/puas atas hasil yang dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
3. Menghambat konsentrasi belajar, jika sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya dan orang lain (Yudrik Jahja, 2011: 189).

Perkembangan psikososial anak usia dini menurut Erikson berada pada tahap “*sense of initiative vs sense of guilt*” (Lerner & Hultsch,1983:281), yaitu suatu tahap di mana anak mulai ingin melakukan segala sesuatu sendiri, tidak ingin diatur dan dibantu oleh orang lain, dan merasa fisiknya mampu melakukan sendiri dengan cara mencoba-coba salah, meniru tindakan orang dewasa, aktif mencari figur yang dapat ditiru, dan mengamati bagaimana orang dewasa melakukan suatu perbuatan. Pada tahap ini anak harus didukung oleh lingkungan dengan memberi kesempatan kepada anak melakukan sesuatu sendiri dan inisiatifnya harus dihargai, sekecil apapun, sehingga anak merasa berharga dan percaya diri untuk menguatkan perkembangan inisiatifnya, misalnya dengan mengatakan: “Kamu pasti bisa!”, “Coba sekali lagi, kau pasti hebat!”, “Tidak ada yang sebagus engkau!”, “Sungguh hasilmu akan membanggakan kami, jika engkau terus belajar!, dan lain-lain. Jika lingkungan mendukung, maka pada tahap berikutnya anak akan merasa berhasil sehingga perkembangan psikososialnya masuk ke tahap “*sense of industry vs sense of inferiority*” (Lerner & Hultsch,1983: 282). Sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung, tidak mengapresiasi, bersikap acuh tak acuh, merendahkan, menghambat, melarang unjuk gigi kemampuannya, maka anak akan surut semangatnya, pudar inisiatifnya, merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan sosial, murung, tidak ceria, marah, kesal, menangis, menjerit, atau agresif, dan tidak berkembang kreativitasnya, sehingga mereka merasa bodoh dan tertinggal (Morrison, 2012:254).

Untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, Morrison (2012:254) menyarankan beberapa hal kepada guru dan orangtuanya:

Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain.

Ajarkan dan contohkan cara berteman dan menjaga pertemanan.

Contohkan respon sosial dan emosi positif. Bacakan cerita dan bahas perasaan-perasaan, seperti marah, bahagia, bersalah, dan bangga.

Berikan anak kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam aktivitas sosial.

Beritahu dan bahas harapan orangtua atau guru tentang sikap-sikap yang baik

Perkembangan moral anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap *preoperational* (Piaget), perkembangan moralnya berada pada tahap *preconventional* (Kohlberg). Tahap ini mengindikasikan, anak usia dini belum

memiliki kesadaran moral karena perkembangan berfikirnya masih sangat terbatas. Kalaulah anak usia dini melakukan aturan-aturan, hal tersebut bukan karena mereka faham aturan tersebut penting baginya, melainkan karena ingin memperoleh pujian atau menghindari hukuman.

Anak usia dini belum dapat menangkap ide yang mendasari mengapa aturan berlaku bagi dirinya. Semakin anak berkembang penalarannya, semakin terbukalah pemikirannya untuk menerima norma. Ini berarti, terbentuknya moral seiring dengan berkembang pola berfikir mereka, karena penalaran moral memacu timbulnya perbuatan moral (Monks, Knoers, Haditono, 1994:192-201 dan 305-309).

Perkembangan sosial anak berjalan seiring dengan penambahan usia, mempunyai kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas dalam tataran lingkungan keluarga. Untuk keperluan pergaulan, anak membina hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu anak yang baru memasuki pendidikan prasekolah mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan beragam. Lingkungan di luar rumah memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan di rumah, menemukan teman yang tidak memberi perhatian, mengalami sendiri bagaimana harus mengalah kepada orang lain, dan mengalami sendiri bagaimana harus mengikuti aturan sosial.

Pengalaman berinteraksi di luar rumah merupakan tahap membangun kemampuan menyesuaikan diri. Ketidak-mampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, akan menyebabkan anak merasa terganggu mentalnya. Kondisi mental seperti ini sering terwujud dalam tindakan seperti mengompol, menangis, menjerit saat tidur, gelisah, selalu ingin ke belakang, tidak bergairah, dan tidak suka lama berada di lingkungan luar rumah.

Beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang telah diuraikan di atas, secara singkat dikemukakan oleh Fauzia (1996:28) dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Perkembangan Anak Usia Dini (1.0 – 6.0)

Usia	Fisik	Sosial	Emosional	Kognitif
1 thn	Kendalikan otot mata Gunakan panca indera Mengangkat kepala Telentang, tengkurap Menggenggam Kendalikan leher, tangan Duduk, merangkak Berdiri, berjalan	Tdk berdaya A-social Tersenyum Senang diayun Mengenal sekeliling Mengharap bantuan Senang bermain Merespon jk dipanggil	Msh suka tegang Ada senyum di wajah Senang dipeluk Lekat dg ibu Protes terpisah dr ibu Rasa marah Rasa senang/suka Takut pd orang asing	Object performance Rasa ingin tahu Eksplorasi lingkungan Mengerti kata “tidak” Mengucap 1 kata Suka suara, gambar
2 thn	Berjalan dg baik Naik turun tangga Gunakan sendok, garpu Menandang bola Menyusun balok	Bermain soliter Bergantung petunjuk Laksanakan perintah	Egocentrism Posesif Mudah frustrasi Mulai mandiri Responsif humor	Mengucap Kalimat Mengerti milik Mampu 300 kosakata Faham arahan simpel Suka puzzle, gambar
3 thn	Berlari dg baik Melangkah berirama Berdiri 1 kaki Bersepeda roda 3 Gerakan menyilang Bersepatu sendiri Membangun balok Menuang air	Bermain paralel Nikmati kebersamaan Menunggu giliran Kenali jenis kelamin Bermain kelompok Respon arahan verbal	Bersikap santai Lbh tenang Merasa lbh aman Rasa kepemilikan Senang mencoba Nikmati music	Mampu 900 kosakata Berkomunikasi Bercerita Sampaikan gagasan Memahami lingk Jawab pertanyaan Berimajinasi Bernyanyi
4 thn	Bermain engklek Menggunting, melipat Berpakaian sendiri Mengikat tali sepatu Melempar bola Loncat tinggi	Bermain kooperatif Senang berteman Game sederhana Talkative Terampil	Yakin pd diri Keluar “batas” Agak sulit diatur Suka menentang Ingin mandiri Suka mencoba	Dapat 1500 kosakata Banyak bertanya Generalisasi Imajinasi Bermain drama Menggambar objek
5 thn	Melompat, meloncat Motorik kasar lbh baik Motorik halus lbh baik Bermain dg alat Menulis Gunakan tangan lbh baik	Bermain kooperatif Punya teman akrab Bangga dg yg dimiliki Tanggung jawab Toleran kpd teman Setia kawan	Percaya diri Stabil Menyesuaikan diri Asosiasi dg ibu Mengkritik Nikmati tanggungjwb Mengikuti aturan	Dapat 2000 kosakata Cerita panjang Jalankan arahan Membaca, menulis Menghitung Bertanya Mengenal warna Mengenal perbedaan Tertarik lingk skitar
6 thn	Berjalan mundur, jinjit Lompat tali Berlari nendang bola Berjalan di atas titian Melempar dg benar Lipat kertas diagonal Gunakan pensil dg baik Menggambar bentuk Susun menara balok Menggunting bentuk	Bermain kelompok Bermain dg aturan Bermain dg alat Kerja kelompok Suka membual Faham perbedaan Meniru karakter Bentuk persahabatan	Putus asa jika gagal Anti minta bantuan Ingin mandiri Bandingkan prestasi Ingin seperti orang Perhatian pd detail	Dapat 3000 kosakata Nikmati tugas angka Kenal sebab akibat Eksperimen Menggambar detail Cerita sistematis Jawaban lbh panjang Senang baca tulis Kerja dg pola tertentu Menggambar lengkap

Potensi Otak Anak Usia Dini

Anak lahir membawa banyak potensi fisik maupun psikologis. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar untuk mendukung belajar mereka.

Potensi fisik yang penting adalah panca indera, otot, tubuh, dan otak, sebagaimana firman Allah menyebutkan: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu dapat bersyukur” (Q.S.Al-Nahl [16]:78). Dari ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pola perkembangan manusia di awal kehidupannya sangat lemah, kemudian dengan bantuan orangtua dan orang-orang di sekitarnya berangsur-angsur berkembang dan mencapai puncaknya. Tuhan telah memberi beberapa potensi kepada setiap manusia yang lahir, dan potensi-potensi tersebut akan berkembang jika lingkungan kondusif untuk mengembangkannya. Optimal atau tidak perkembangan itu dicapai oleh setiap individu tergantung kepada faktor internal individu itu sendiri dan lingkungannya. Adapun potensi psikologis yang memungkinkan anak dapat belajar adalah: motivasi, atensi, memori, dan kognisi.

Bayi yang tergolek tidak berdaya dan dianggap sangat dependen sering ditafsirkan sebagai makhluk yang tidak belajar atau tidak mampu belajar. Padahal kenyataan menunjukkan, manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya. Tidak ada masa yang lebih menakjubkan dan sebanding dengan masa bayi dan masa kanak-kanak dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, untuk mengenal dunia baru, menguasai berbagai kecakapan baru, dengan berbagai cara yang baru dikembangkannya. Potensi belajar bayi dan masa kanak-kanak yang menakjubkan ini digambarkan oleh Gopnik, Metzliff, dan Kuhl (1999:1) bahwa: “Otak bayi merupakan otak terhebat yang pernah eksis, merupakan mesin pembelajaran yang paling hebat di alam semesta”.

Bayi sejak lahir, menangkap semua keadaan lingkungan yang baru melalui suara yang didengar oleh telinga, bau yang dicium oleh hidung, rasa yang dicerna oleh lidah, tekstur yang dirasakan oleh kulit, dan semua yang diterima oleh otaknya. Cahaya, udara, kebisingan, dan semua kondisi yang terjadi dalam lingkungan, mau tidak mau semua tertangkap oleh otak bayi. Bahkan sebelum lahir, otak janin telah menangkap keadaan dunia yang terekam dalam rahim ibunya. Berdasarkan penelitian (Borstein dalam Ostroff, 2013) ditemukan, “janin dalam kandungan yang berfluktuasi detak jantungnya karena merespon stimulus dari luar kandungan akan

lebih tinggi keberhasilan dalam berbahasa setelah usia dua tahun dibanding janin yang detak jantungnya relatif konstan”.

Dalam salah satu literatur disebutkan, “sel-sel otak janin berkembang sekitar 250.000 sel baru per menit selama enam bulan pertama kehamilannya” (Ostroff, 2013: 3), termasuk saraf dan tulang belakang, dan sel-sel tersebut terhubung dalam suatu jaringan melalui penghubung yang disebut sinapsis. “Saat lahir, bayi telah mengumpulkan satu triliun lebih sinapsis” (Ostroff, 2013: 3), yang memungkinkan bayi menangkap informasi yang melimpah dengan mudah melalui penginderaan, sehingga menghasilkan informasi yang berbaur dan tumpang tindih. Sinapsis bayi tumbuh dengan kecepatan luar biasa. Mekanisme sinapsis bayi akan terjadi melalui dua pola, yaitu sinapsis yang sering digunakan akan diperkuat, dan sinapsis yang tidak atau jarang digunakan akan diputuskan, sehingga menghasilkan otak yang paling baik dan fungsional pada bayi. Menurut Wolfe (dalam Ostroff, 2013: 5), “Sinapsis yang sangat aktif distabilkan dan diperkuat, dan sinapsis yang rendah penggunaannya diperlemah dan dipangkas. Dengan cara ini otak manusia dibentuk oleh sejarah pengalaman manusia itu sendiri”.

Penelitian tentang potensi otak janin dan bayi sebagian besar diketahui dari percobaan otak hewan atau pembedahan mayat manusia di laboratorium. Disamping itu teknologi sekarang ini mulai banyak ditemukan alat pendeteksi otak, seperti fMRI yang mampu merekam perubahan aliran darah di otak, ERP yang melacak perubahan potensi listrik otak dan permukaan kulit, MEG yang mengevaluasi medan magnet dalam otak seiring berjalannya waktu. Alat-alat tersebut masih cukup mahal dan membutuhkan keahlian khusus untuk menggunakan alat tersebut dan menganalisis hasil bagi ilmu pengetahuan tentang otak manusia. Namun setidaknya menunjukkan, otak manusia rumit, apalagi otak janin dan bayi yang belum dapat bergerak, dan ketika ada hasil pengukuran dari alat teknologi atau hasil penelitian, patut percaya kepada ahlinya. Menurut Ostroff (2013: 3), “otak bayi mereaksi lingkungan melalui kedua belahan otak, yaitu belahan otak untuk pendengaran (*lobus temporal*) dan belahan otak untuk penglihatan (*lobus occipital*)”.

Berdasarkan penelitian dan pengukuran tentang potensi otak manusia, maka dapatlah dikatakan bahwa manusia dilahirkan untuk belajar, karena sejak lahir dan bahkan sebelum lahir, anak telah memiliki potensi otak untuk mampu belajar.

Potensi Motivasi Anak Usia Dini

Bayi dan anak-anak melakukan proses belajar secara tidak sengaja. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca indera tanpa disengaja disebabkan ada kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian menurut Ostroff (2013: 7), “belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan kebutuhan sosialisasi”, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibunya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperolehnya dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti reflex menghisap untuk mempertahankan hidup, reflex mendekat, dan reflex penyelidikan. Adanya reflex-reflex itu merupakan indikator adanya motivasi belajar bayi di awal kehidupannya. Beberapa faktor untuk menumbuhkan motivasi belajar anak:

Pertama, kesukaan kepada hal-hal baru. Ketertarikan kepada hal-hal yang baru merupakan reflex dasar manusia. Manusia sejak bayi sampai sepanjang hidupnya termotivasi oleh hal-hal yang baru, baik karena sesuatu itu benar-benar baru pertama kali dilihatnya maupun karena terjadi perubahan, modifikasi, yang kontras, atau yang mengehebohkan. Lingkungan atau kondisi yang berulang-ulang secara terus menerus dan monoton akan membosankan dan tidak menarik bagi anak. Dengan demikian suatu pembiasaan (*habituation*) merupakan penghambat motivasi belajar anak. Bayi akan memandang kepada apapun yang baru dilihatnya, dan akan membuang muka jika mereka bosan kepada tampilan yang monoton.

Otak lebih responsif pada benda-benda dan kejadian-kejadian baru. Ketertarikan kepada benda-benda dan peristiwa-peristiwa baru merupakan indikator adanya motivasi. Ketertarikan kepada hal-hal baru pada bayi berkembang menjadi rasa penasaran dan keinginan untuk menyelidiki. Sewaktu anak-anak menangkap benda yang baru, menarik, dan mengejutkan, mereka menunjukkan dorongan untuk menyelidiki dengan cara memperhatikan, menerima, dan meraih benda tersebut. Penyelidikan anak menyiapkan mereka untuk belajar, yang disebut oleh Pavlov sebagai “reflex penyelidikan”. Bayi yang kurang tertarik kepada hal-hal baru cenderung mengalami keterlambatan pemahaman pada masa kanak-kanak

sebagaimana hasil penelitian menemukan, “bayi usia 0.6 bulan yang sudah tertarik kepada hal-hal baru akan memiliki ingatan, kemampuan bahasa, dan kemampuan motorik yang lebih baik berkembang pada masa kanak-kanak” (Ostroff, 2013: 10).

Dengan demikian, kebaruan, perubahan, dan kehebohan memotivasi pembelajaran anak. Ketertarikan kepada hal-hal baru meningkatkan kemampuan perhatian, persepsi, dan pemahaman anak yang lebih baik.

Kedua, kepercayaan diri. Kepercayaan diri menimbulkan motivasi belajar pada anak. Anak-anak umumnya menilai kemampuan dirinya berlebihan dan kurang akurat, namun kurang-akuratan anak mempersepsi kemampuan dirinya memberi keuntungan kepada mereka untuk semangat belajar. Di samping itu, membayangkan kesuksesan diri dalam menyelesaikan suatu tugas sulit, akan meningkatkan motivasi untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian, kepercayaan diri membantu anak dalam mencoba dan melatih hal-hal baru. Terlalu percaya diri berpengaruh positif pada rasa kompeten dan kemampuan pemahaman. Membayangkan (visualisasi) kesuksesan dalam suatu tugas tertentu dapat meningkatkan kemungkinan sukses melaksanakan tugas tersebut. Bagi otak, berpikir dapat melakukan sesuatu, tidak berbeda jauh dengan benar-benar dapat melakukannya. Oleh karena itu, pendidik patut memperkuat kepercayaan diri anak dan mendorong anak untuk membayangkan bahwa dirinya kompeten.

Ketiga, bermain. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan cara bermain. Dengan permainan anak memperoleh kesenangan, terbebas dari beban, semangat berlebih, seluruh energy tercurahkan, dan hampir tidak kenal lelah melakukannya. Dalam bermain anak bebas bereksperimen dan mengambil resiko. Resiko permainan itu penting bagi pembelajaran mereka, apakah disukai atau tidak disukai. Dalam bermain anak dapat mengamati, menyelidiki, mencoba, menemukan, memperkirakan, merencanakan, mengalami, membandingkan, mempraktekkan, mengulang, menyusun hipotesa, membayangkan situasi yang mungkin muncul, menemukan dan merentangkan gagasan, mengenyampingkan yang sudah diketahui, menentang pengetahuan dunia nyata, atau mereaksi dengan cara yang tidak terbatas.

Pendapat Ostroff (2013: 28) tentang urgensi bermain bagi anak usia dini dapat diringkas dalam point-point sebagai berikut:

Menyingkirkan waktu bermain untuk kegiatan akademis yang lebih formal akan merusak pembelajaran secara langsung, terutama pada bayi dan kanak-kanak.

Bermain secara aktif lebih baik daripada menonton secara pasif karena menonton pasif tidak mengikutsertakan sistem penginderaan bayi.

Kalau benar-benar memberi waktu dan ruang bagi anak dan bayi untuk bermain, maka imajinasi dan kreativitas mereka akan berkembang.

Bermain bebas tidak terstruktur merupakan hal penting bagi pembelajaran anak.

Penggunaan fantasi anak-anak dalam bermain akan meningkat jika orang dewasa tidak mencampurinya. Anak-anak akan mengambil peran lebih luas, termasuk peran sebagai orang dewasa dan guru dalam permainan mereka.

Permainan akan lebih maju ketika anak-anak yang memimpin.

Semua aktivitas yang ditugaskan guru, termasuk menyusun balok-balok atau menyanyi, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.

Kegiatan sukarela jika diarahkan guru, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.

Tidak ada campur tangan dalam perkelahian/perselisihan, memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengatasi perbedaan di antara mereka sendiri.

Bermain adalah kegiatan di mana anak yang memegang kendali sepenuhnya.

Anak-anak yang lebih banyak bermain tampak lebih bahagia, dan hubungan mereka dengan teman-teman sebayanya lebih baik dan lebih menyenangkan, dan mereka juga lebih terlibat dalam pelajaran dan lebih berprestasi di sekolah.

Bermain dapat mengekspresikan dan mengurangi stress dan emosi negatif.

Pemahaman anak berkembang terutama melalui bermain.

Dalam bermain anak belajar berinteraksi dan belajar berpikir.

Tingkah laku anak selama bermain bebas di jam istirahat, dapat memprediksikan keberhasilan akademis di sekolah dasar kelak.

Bermain merupakan motivator utama belajar anak-anak.

Bermain meningkatkan pengendalian diri dan keberanian melakukan percobaan

Bermain meningkatkan pembelajaran anak di sekolah dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan persiapan akademis formal.

Menghapus jam istirahat untuk bermain bebas, merusak perkembangan.

Bermain merangsang perkembangan otak.

Keempat, bersosialisasi. Sejak anak masih bayi sudah mulai bersosialisasi. Bayi akan tersenyum jika ibunya tersenyum dan akan mengikuti suara ibunya. Dia juga setiap hari mendengarkan sewaktu ibunya berceloteh kepadanya atau berbicara dan bercakap-cakap saling bergantian dengan orang-orang di sekitarnya. Bayi tidak dengan sengaja mempelajari bahasa ibu karena menyukai suara ibunya yang dapat menenangkannya, dan akan mengekspresikan kesenangannya itu dengan pesona yang menyenangkan untuk memperoleh sambutan dan senyum hangat dari ibunya. Hal itu menunjukkan, bayi sudah termotivasi untuk belajar karena bersosialisasi, terutama dengan ibunya.

Bayi terus menerus belajar dan meraih hampir semua pengetahuan tanpa usaha sengaja, melainkan karena bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan, “anak-anak yang memiliki kakak lebih cepat berjalan daripada mereka yang tidak, terlepas dari faktor tinggi, berat, atau jenis kelaminnya”

(Berger, 2006). Semua kecakapan bayi diperoleh melalui pengalaman tanpa pengajaran resmi dan akan ditunjukkan dalam penampilan spontanitas dan terbebas dari pertanggung-jawabannya. Oleh karena anak terbebas dari pertanggung-jawaban pemelajarannya, maka anak terus menerus termotivasi untuk belajar. Menurut Bruce (2005), “Anak-anak tidak diminta untuk membuktikan apa yang sudah mereka pelajari dengan menjelaskan, mereka sekedar menunjukkan pembelajaran mereka dengan melakukannya”.

Kecakapan terpenting yang diperoleh dari hasil sosialisasi bayi adalah berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan termegah bagi spesies. Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Mempelajari bahasa ibu bagi bayi bukanlah suatu tugas kecil, namun keahlian itu tidak diajarkan secara langsung. Demikianpun semua bayi di seluruh dunia belajar berbicara tanpa usaha dan terjadi pada masa yang hampir sama di tahun awal kehidupannya. Sekitar usia 3.0 tahun, umumnya anak-anak telah mampu menggunakan bahasa ibu dengan segala kerumitannya, seperti menggunakan rangkaian yang berbeda, kosa kata yang bervariasi, kata-kata yang merferensikan gagasan abstrak, kalimat baru, fonologi, semantik, dan struktur rumit, dan mempelajari tanpa instruksi eksplisit.

Menurut Ostroff (2013: 42) “perkembangan berbahasa bayi melalui dua proses, yaitu: (1) Orang-orang di sekitar mengikutsertakan bayi dalam pembicaraan yang kaya dan terstruktur; (2) Orang-orang di sekitar terus saling berkomunikasi”.

Hampir terjadi di setiap budaya, dalam kehidupan sehari-hari, ibu dan orang-orang di sekitar menyambut kehadiran bayi dengan suka cita dengan mengajak berbicara, tertawa, tersenyum, bercengkrama, dan menggoda, dan respon bayi dengan memusatkan perhatian, membelakkan mata, mengangguk-angguk, atau tersenyum. Hubungan timbal balik ini mempengaruhi komunikasi dinamis antara keduanya, dan terjadi proses belajar berbahasa bayi tanpa usaha berat. Kemampuan berbahasa bayi merupakan kegiatan berevolusi sebagai proses kerjasama antara bayi dan pemakai bahasa yang telah fasih.

Belajar membaca umumnya dilakukan oleh anak-anak disebabkan mereka bersosialisasi. Menurut Ostraff (2013: 45), “Anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak-anak tidak belajar membaca karena mereka benar-benar ingin dapat membaca, melainkan sekedar menikmati cerita-ceritanya”.

Dengan demikian, belajar membaca merupakan produk sampingan dari bersosial dengan masyarakat pembaca. Otak dan pemahaman akan berkembang melalui sosialisasi. Bersosialisasi merupakan motivator belajar anak.

Potensi Atensi Anak Usia Dini

Motivasi dan atensi saling berkaitan. Setelah anak termotivasi untuk belajar, mereka mulai fokus perhatiannya, dan sebaliknya setelah anak fokus perhatiannya kepada sesuatu hal, mereka mulai tumbuh motivasinya untuk belajar. Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan apapun, untuk memfokuskan kepada apa yang perlu dilihat dan didengar. Atensi merupakan alat seleksi untuk mengantarkan kesadaran individu terhadap sesuatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya.

Atensi anak sudah berkembang sejak lahir. Bayi akan bersikap acuh tak acuh, membuang muka, merengek, rewel, dan menangis sebagai ekspresi terhadap sesuatu hal yang tidak disukai. Sebaliknya, bayi akan bersikap senang, tersenyum, memutar kepala untuk memperhatikan terus menerus, mendekat, bahkan berusaha mencapai dengan tangannya terhadap benda yang menarik perhatiannya. Setelah benda itu dapat dicapai, ia akan memandang, menyentuh, memijit, menggenggam, mencengkeram, menggigit, melempar, kemudian mencari dan mengambilnya kembali untuk menyelidiki dan memberi atensi. Tindakan seperti ini menandakan bayi sudah memberi atensi terhadap sesuatu hal yang menarik. Kemampuan anak untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menekuni pekerjaan dengan tenang, menyelesaikan tugas dengan teliti, memfokuskan kepada masalah penting, mengerjakan tugas dengan penuh kesabaran, pantang menyerah sebelum berhasil, merupakan indikator ada atensi pada anak. Hasil penelitian menemukan, “kemampuan atensi anak menunjukkan tingkat perkembangan, IQ, kemampuan memecahkan masalah dan bahasa mereka (Lawson & Ruff, 2004). Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan atensi belajar anak:

Pertama, pengaturan diri. Dalam kehidupan bersosial, bayi dan anak-anak dikenai aturan-aturan, yang disampaikan dan dikenalkan secara eksplisit kepada mereka, maupun implisit sebagai tradisi budaya. Untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial, anak-anak mencurahkan atensinya dalam melakukan pengaturan diri agar diterima oleh lingkungan sosial.

Kedua, pengendalian diri. Dalam kehidupan bersosial anak berlatih untuk mengendalikan diri agar diterima oleh lingkungan sosial. Dalam usaha pengendalian diri inilah anak memberi atensi terhadap tindakan-tindakan yang disukai oleh lingkungan. Tindakan yang disukai oleh lingkungan dimaknai oleh anak sebagai tindakan yang dihargai atau dipuji. Anak-anak melakukan tindakan terpuji bukan berdasarkan tindakan tersebut sesuai norma, atau “benar” menurut aturan, atau tindakan tersebut bermanfaat bagi dirinya, melainkan karena tindakan itu mendatangkan kesenangan dengan memperoleh pujian. Tindakan mendatangkan kesenangan (*hedonistic*) akan diulangi dengan penuh atensi.

Ketiga, gerakan. Kalau pengaturan diri dan pengendalian diri mudah difahami sebagai wujud adanya atensi pada anak, tetapi gerakan seringkali dimaknai tidak adanya atensi. Dalam filosofi pembelajaran konvensional, ciri anak yang memberi atensi terhadap pelajaran adalah mereka yang memperhatikan sambil duduk manis, diam, dan tidak bergerak, kemudian diberi *reward* oleh guru sebagai anak yang penuh atensi. Padahal gerakan anak seperti adalah bentuk melampiaskan semua energi mereka yang dilakukan dengan penuh atensi. Gerakan mengeluarkan energi yang tersumbat dan membantu anak-anak mengatur atensinya. Semakin banyak bagian tubuh anak yang terlibat dalam pengalaman belajar, semakin terfokus dan beratensi pada pembelajaran.

Potensi Memori Anak Usia Dini

Memori bukanlah merupakan entitas tersendiri yang independent. Memori merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai struktur di otak untuk mengarsipkan dan menyimpan informasi yang dianggap penting. Cara kerja otak hanya menyimpan informasi yang dianggap relevan dan bermakna secara individual. Informasi yang tidak relevan, tidak urgen, dan tidak bermakna menurut seorang individu, maka informasi tersebut tidak pernah disimpan dalam memorinya. Oleh karena itu, jenis dan kekuatan memori bersifat individual.

Setiap kali seseorang mengingat, jalur neuron di otak akan bekerja secara “unik” untuk memanggil informasi yang pernah diterimanya ke masa sekarang. Setiap kali seseorang berusaha mengingat sesuatu, ia akan berusaha memanggil yang terkait dan relevan dengan sesuatu yang diingatnya, dan akan menyingkirkan segala yang tidak terkait dan tidak relevan. Artinya, pada saat mengingat sesuatu hal secara simultan melupakan hal yang lain, atau seperti slogan: “Ingat yang satu, lupakan yang lain”.

Memori berperan penting dalam pemahaman seseorang. Pemahaman manusia, seperti: kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, mengambil keputusan, selalu melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, mempelajari segala sesuatu adalah mengingat segala sesuatu. Menurut Wolfe (Ostroff, 2013: 84), “mengingat merupakan proses mengorganisir informasi dalam berbagai jaringan saat menerima informasi terkait”.

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di awal kehidupan seseorang. Terdapat beberapa faktor untuk meningkatkan memori:

Pertama, memori kerja. Setiap orang memiliki memori kerja berbeda-beda. Seorang anak yang diminta mengingat suatu penjelasan dari gurunya, mereka akan mendengarkan serangkaian kalimat yang disampaikan, menangkap kalimat yang dinilainya penting, yang paling kontras, yang paling difahami, yang paling menarik, yang sudah dikenal sebelumnya, yang paling sering didengar dan dibicarakan oleh orang lain, yang paling awal atau yang terakhir didengarnya, kemudian kalimat yang tertangkap itulah yang diingatnya. Anak-anak sering melakukan kesalahan untuk mengingat sesuatu karena pengalihan perhatian, kelebihan beban, atau informasi yang diperoleh hanya sepiintas dan tidak diperoleh kembali. Untuk meningkatkan memori kerja, beban memori kerja harus dikurangi, informasi yang disampaikan harus diulang-ulang, diberi penekanan pada hal-hal yang penting, digunakan bahasa yang efektif, jelas, dan simple, dan banyak latihan mengingat dengan strategi yang diorganisasi sendiri atau diorganisasi oleh penyampai informasi seperti orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Berbagai macam cara anak mengingat yang diorganisasi sendiri, seperti: mengulang hal-hal yang harus diingat, membunyikan dengan suaranya secara nyaring, mencatatnya, mengenali ciri-ciri spesifik, menghubungkan dengan suatu peristiwa yang terkait, memberi atensi yang lebih

intens. Sesuatu yang menarik, menantang, misterius, baru, takjub, bermakna, dinamis, terkait dengan hobi dan minat, biasanya lebih mudah diingat daripada sesuatu yang pasif, monoton, membosankan, datar, mengecewakan, rumit, sulit, tidak disukai, terkait dengan pengalaman buruk, menakutkan, mencekam, atau menegangkan. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menciptakan suasana menyenangkan di kelas, materi yang menantang, bermakna, dan menarik, serta menggunakan metode bervariasi, agar memori kerja anak meningkat.

Kedua, skema dan cerita. Skema dan cerita dapat meningkatkan memori anak. Dengan dibimbing oleh orang dewasa, anak-anak belajar menyandikan pengetahuan dan pengalaman mereka menggunakan bahasa mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan mengajukan pertanyaan, seperti: apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan, di mana, dari mana, dengan siapa, siapa saja, dan lain-lain. Kata-kata tanya tersebut merupakan penuntun bagi anak untuk mengingatkan sesuatu. Misalnya, siapa saja yang sudah mencuci tangan waktu istirahat? Bagaimana cara mencuci tangan yang baik? Apa saja yang kita lihat ada di kamar kecil tadi? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini merupakan bimbingan bagi anak untuk mengingat suatu peristiwa atau benda, dan harus membiarkan anak menjelaskan sendiri jawabannya sesuai dengan kekuatan ingatan mereka. Anak-anak biasanya memperhatikan pada aspek-aspek yang berbeda-beda dari suatu peristiwa atau benda, mereka tidak tahu apa yang penting untuk diingat, kecuali dengan bimbingan orang dewasa.

Ketiga, strategi *mnemonic*. Strategi *mnemonic* adalah strategi untuk mengingat. Anak harus diajarkan strategi untuk mengingat. Di TK/RA, biasanya guru mengajarkan materi dengan cara: menyanyikan, memeragakan, bercerita, mengurutkan, menguraikan, mengenalkan ciri-ciri, menyandikan, membuat simbol-simbol, menyuarakan yel-yel, dan lain-lain. Anak-anak yang lebih besar dapat menciptakan mnemonic sendiri untuk mengingat sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Kreativitas anak menciptakan mnemonic harus dihargai oleh guru, agar mereka makin kuat menciptakan strategi-strategi mengingat. Semakin kaya strategi mengingat, semakin baik mereka menyelesaikan tugas mengingat.

Keempat, pengetahuan yang sudah dikenal dan sesuai minat. Apa yang sudah diketahui dan dikenal anak-anak, akan lebih mudah diingat. Mengingat bergantung pada keterkaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan tugas yang

baru. Neuron-neuron dalam otak akan mudah diaktivasi dengan tugas yang baru jika ada keterkaitan dengan informasi yang pernah diketahui sebelumnya. Kalau tugas baru itu sesuai dengan informasi yang pernah diketahui dan disimpan oleh neuron-neuron itu, maka akan mudah diingat. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menemukan apa yang sudah diketahui oleh anak, untuk membantu memahami gagasan dan konsep baru. Itulah pentingnya guru melakukan appersepsi sebelum masuk ke materi baru. Menurut Schneider dalam Ostroff (2013:106-107), “Anak-anak memiliki sistem mengingat yang lebih efisien dan ketersediaan sumber daya mental yang lebih besar”. Banyak orang memiliki memori luar biasa yang disebut “*memorist*” dalam berbagai keahlian. Hasil penelitian menunjukkan, “Orang-orang biasa mampu menjadi *memorist* hanya dengan terus berlatih. Siapapun mampu mengembangkan memori luar biasa selama berusaha mengembangkan teknik yang konsisten dengan kekuatan dan minatnya” (Higbee dalam Ostroff, 2013:107).

Kelima, menghafal (*memorization*). Menghafal sebagai strategi mengingat yang sudah lama dikenal. Para shahabat, thabiin, sampai para *hafidz/hafidhah* al-Qur’an dan al-Sunnah sekarang ini adalah mereka yang terus menerus menghafal. Anak lebih senang menghafal dengan pola irama, nyanyian, dan puisi. Ostroff (2013) meringkas beberapa hal penting berkaitan dengan memori:

Memori kerja merupakan sistem penyimpanan sementara bagi manipulasi mental. Semakin mampu anak-anak menggunakan memori kerja, semakin baik prestasi mereka di seluruh bidang akademik.

Anak yang menderita kekurangan dalam memori kerja, tidak boleh dianggap sebagai anak yang kurang atensi.

Saat anak memanggil ingatan harus diperbaharui dengan informasi baru.

Skema dan cerita membantu anak-anak mengingat.

Orangtua dan guru perlu membimbing ingatan anak dengan cara memberi tahu apa yang penting untuk diingat.

Semakin sering anak membicarakan suatu peristiwa, semakin baik mengingatnya.

Menggunakan strategi memori dapat meningkatkan prestasi ingatan.

Strategi memori adalah mengorganisir, memerinci, dan kesadaran diri.

Anak harus diajarkan strategi mengingat, karena tidak dapat mengingat spontan.

Informasi yang diberikan berulang-ulang dapat meningkatkan memori.

Untuk meningkatkan memori anak, pemberian informasi harus berulang-ulang.

Otak mengandalkan *neuron* yang sudah terbentuk untuk memahami informasi.

Tugas mengingat akan lebih mudah pada apa yang sudah diketahui/dikenal anak.

Semakin banyak pengetahuan yang sudah dikuasai, semakin baik mengingatnya.

Menghafal merupakan salah satu cara mengingat.

Potensi Kognisi Anak Usia Dini

Kognisi dapat diartikan pemikiran, daya berpikir, atau sering digunakan sinonim dengan pembelajaran (*learning*). Anak-anak sejak lahir telah memiliki potensi kognisi yang baik dan telah digunakan tanpa usaha sengaja untuk belajar mengenal lingkungan dan dunia yang baru disaksikan dan dialami dalam kehidupannya. Semakin bertambah usia mereka, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai dunia dan lingkungan hidupnya yang rumit, dari mulai makhluk hidup dan benda-benda yang bergerak sampai yang tidak bergerak, yang bersuara maupun yang tidak bersuara, beragam bentuk, beraneka warna, bervariasi rasa, dan datang silih berganti.

Awal pembelajaran anak-anak dilakukan dengan tidak sengaja disebabkan mereka bersosialisasi dengan orangtua dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Seorang ibu akan melakukan interaksi terus menerus kepada bayinya dengan cara: memberi ASI, memenuhi kebutuhan makan dan minum, memandang, mencium, membelai, menidurkan, menimang, menggendong, menyanyikan, mengajak bercanda, serta berkomunikasi. Sesuatu yang alami terjadi di seluruh dunia, bayi yang tergolek tidak berdaya itu menjadi makhluk yang menggemaskan dan membuat orang-orang dewasa di sekitarnya tertarik untuk mengekspresikan kasih sayang dengan cara berinteraksi kepadanya. Di samping itu, orang-orang di sekitarnya terus menerus saling berinteraksi dan berkomunikasi di antara mereka, yang kemudian disaksikan, didengar, dan tidak secara sengaja ditangkap oleh kognisi bayi. Ajakan berinteraksi dari orang dewasa, terutama ibunya, yang makin intens, serta saling berinteraksi dan berkomunikasi antar orang-orang dewasa di sekitarnya, mengakibatkan bayi merespon interaksi tersebut, dan sejak itulah kognisi bayi sudah bekerja, yang semakin hari semakin berkembang kognisinya. Daya kognisi anak-anak prasekolah telah mencapai 90% dari kognisi orang dewasa sesuai perkembangan otaknya (Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1994:152-187).

Terdapat beberapa faktor untuk meningkatkan kognisi anak, yaitu:

Pertama, pembelajaran implisit. Pembelajaran implisit adalah pembelajaran yang dilakukan secara tidak sengaja dan tidak disadari. “Sepanjang hidup, otak terus menerus menangkap, memproses, dan menyimpan informasi baru tanpa disadari, dan sebagian besar dilakukan tanpa usaha” (Smith, 1998). Pembelajaran anak terjadi hanya dengan mendengarkan, mengamati, bertindak, dan berinteraksi. Pembelajaran

implisit seperti itu merupakan jalur cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan kemudian memperoleh kecakapan-kecakapan dan keahlian-keahlian baru tanpa usaha secara sengaja. Itulah sebabnya, anak prasekolah yang menguasai suatu kecakapan akan mengalami kesulitan saat harus menjelaskan bagaimana mereka sampai berhasil menguasai kecakapan itu. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak mempelajari sesuatu secara implisit yang menyatu dengan aktivitas kehidupan kesehariannya, tanpa usaha sengaja untuk belajar, tetapi hasil pembelajarannya sungguh menakjubkan. Implikasinya, orang dewasa, terutama orangtua dan guru, harus senantiasa menyadari bahwa segala perilaku, ucapan, tindakannya yang dilihat, didengar, dan disaksikan oleh anak-anak, yang positif maupun negatif, akan diinternalisasi oleh anak yang merupakan pembelajaran implisitnya. Inilah kiranya berlaku peribahasa: “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, artinya bahwa ucapan, perilaku, dan tindakan anak-anak tidak jauh dari apa yang mereka saksikan melalui pembelajaran implisit dari orang-orang di sekitarnya.

Kedua, peniruan. Peniruan sebagian besar diperoleh dari pembelajaran implisit, dan sebagian lagi dari peniruan yang dipandu dan peniruan terhadap model (*role models*). Peniruan merupakan cara pembelajaran anak yang paling efisien (Tomasello, 1999), dan dilakukan sejak lahir. Melalui peniruan, anak-anak mampu berbahasa dengan segala kerumitannya, mampu berkomunikasi, dan belajar segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan dari lingkungan.

Peniruan yang diperoleh dari pembelajaran implisit terkadang tidak efisien, tidak terkait, dan bahkan konyol, namun tetap saja anak melakukannya, kecuali ada bimbingan dari orang dewasa bagaimana melakukan tindakan yang benar. Peniruan yang dipandu akan memperluas repertoar anak-anak untuk menirukan tindakan orang dewasa. Misalnya, ibu memandu anak bagaimana cara memegang cangkir susunya supaya tidak tumpah, yang dilakukan secara telaten, kemudian memberi dukungan verbal dengan mengatakan: “Coba sekarang lakukan sendiri!”, “Nah betul begitu!”, “Bagus!”. Peniruan yang dipandu ditambah dukungan, merupakan faktor untuk mempercepat pembelajaran anak, dan mengurangi waktu anak-anak untuk mencoba salah (*trial and error*). Peniruan terhadap model nyata lebih efektif daripada model melalui video atau televisi. Tayangan video atau televisi meskipun memeragakan suatu kecakapan dengan bagus, lalu anak meniru, namun interaksi antara model yang ditayangkan dengan anak-anak yang menirukan tidak terjadi.

Proses anak meniru model, tidak tertangkap oleh model, dan tidak terjadi interaksi di antara keduanya.

Menurut Ostroff (2013: 119), “meniru merupakan cara yang efisien bagi anak-anak untuk belajar dan sangat adaptif. Meniru mencakup pengamatan yang seksama, mengulangi tindakan dan tingkah laku orang lain, dan bukan merupakan tugas yang mudah. Namun sejak lahir, bayi akan menirukan ekspresi wajah seorang dewasa”. Setiap anak unik dalam kemampuan mereka untuk menirukan tingkah laku orang lain. Berhubung anak-anak mampu menguasai suatu kecakapan hanya dengan mengamati dan menirukan orang-orang di sekitarnya, ini menjadi petunjuk bagi orangtua atau guru untuk merancang pembelajaran bagi mereka.

Ketiga, pelibatan emosi. Emosi merupakan energi yang memperkuat daya berpikir dan meningkatkan akal sehat seseorang. Emosi dan pemikiran merupakan sinergi yang sangat efektif untuk keberhasilan pembelajaran anak. Emosi anak dapat menjadi pertanda, apakah anak-anak sudah siap atau belum untuk belajar. Tingkat stres, kecemasan, dan keraguan yang menurun, menandakan anak mulai dapat mengendalikan emosi, dan perlahan mulai siap, tertarik, dan termotivasi untuk merespon pembelajaran. Guru dapat menggunakan keakuratan emosi untuk merangsang situasi pembelajaran yang menarik. Anak-anak telah memiliki potensi emosi yang dapat dikelola oleh orang dewasa.

Di samping itu, anak-anak juga telah memiliki potensi memahami emosi orang dewasa. Sejak bayi sekitar usia 7 bulan, telah mampu menangkap emosi orang dewasa dari ekspresi wajah maupun verbal, seperti: marah, sedih, bahagia, dan gembira, meskipun mereka belum mampu berbahasa. Bayi yang digendong pengasuh yang sedang kesal atau marah, akan merespon berbeda dibandingkan dengan digendong oleh ibu yang berwajah ceria dan penuh kasih. Sinyal emosi orang dewasa sudah dapat ditangkap oleh anak-anak sejak dini. Semakin usia bertambah, semakin meningkat kemampuan mereka untuk membaca dan bereaksi terhadap situasi emosional di lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak-anak memahami emosi orang lain, merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial yang baik dan tingkat intelektual yang tinggi. Boyatzis & Satyaprasad (dalam Ostroff, 2013:126): menyatakan: “Memahami ekspresi wajah emosi memperkirakan fungsi dan penyesuaian sosial di sekolah, kepopuleran, dan kompetensi umum di antara anak-anak dan orang dewasa”. Emosi

juga berpengaruh positif terhadap tingkat intelektual, sebagaimana Bloom & Heath (2010) menyatakan: “Anak-anak yang kesulitan mengenali dan memahami emosi orang lain menunjukkan tingkat ketidakmampuan intelektual”.

Emosi sangat berkaitan dengan cara kerja otak. Mekanisme kerja otak dengan emosi dijelaskan oleh Wolfe (dalam Ostroff, 2013: 127) sebagai berikut:

Emosi dikendalikan oleh *amygdale*, yakni dua struktur yang terletak di otak. Paran *amygdale* adalah membiarkan bagian tubuh tertentu mengetahui dan mereaksi dengan cepat terhadap situasi yang berpotensi bahaya atau emosional. Sewaktu bahaya mendekat, reaksi untuk melarikan diri dari situasi tersebut atau mengusir pembawa bahaya, timbul sepersekian detik. Sinyal seperti itu diproses dalam jalur super cepat otak, memberi pertanda untuk pelepasan adrenalin, peningkatan detak jantung, kewaspadaan penginderaan, peningkatan elemen penggumpalan darah dalam aliran darah, dan mobilisasi dari semua otot dan pusat gerakan di otak. Dalam reaksi emosional yang kuat, sistem ingatan kortikal memprioritaskan informasi yang terkait dengan keadaan darurat yang tengah dihadapi, dan kemampuan mengakses pemikiran lebih tinggi dan memecahkan masalah. Ketika sebuah kejadian hanya berisi sedikit emosional atau kurang menarik, sejumlah kecil adrenalin akan dilepaskan, memperkuat pemberian isyarat saraf di otak.

Hubungan antara emosi dan kognisi begitu kuat, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pemelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak, akan lebih berhasil, sebagaimana Ostroff (2013:127) mengatakan: “Hingga tahap tertentu, semakin kuat keterbangkitan fisik dan emosionalnya, semakin kuat kesan yang ditnggalkan sebuah kejadian pemelajaran. Anak-anak dapat mengingat dengan jelas kegiatan kelas yang memicu motivasi atau yang menarik perhatiannya”.

Emosi merupakan dasar bagi pemelajaran anak-anak, dan para guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress anak-anak menghadapi pemelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, sesulit apapun, dan daya kreativitasnya akan meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Dengan demikian, reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama daripada reaksi kognisi, sebagaimana hasil penelitian berikut menemukan:

Siswa dalam suasana hati yang menyenangkan, berprestasi lebih baik daripada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Siswa yang suasana hatinya baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi (Ostroff, 2013:129).

Keempat, metakognisi. Metakognisi sering diartikan berpikir untuk berpikir atau belajar untuk belajar (*learning to learn*), atau memikirkan cara berpikir, atau mempelajari cara belajar, dalam arti mengangkat aktivitas berpikir ke alam kesadaran, atau berpikir yang disadari, disengaja, dan dikonstruksi berdasarkan hasil pemikiran atau cara-cara yang sudah dipikirkan. Kesadaran anak-anak akan pengajaran dan pemelajaran, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam keduanya, merupakan pertanda kognisi anak telah berkembang dengan baik. Dalam kehidupan, sering disaksikan anak prasekolah sudah mampu mengoreksi kesalahan perbuatan yang dilakukan temannya, atau mampu menunjukkan atau memeragakan bagaimana tindakan yang benar yang harus dilakukan temannya itu. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak telah memiliki potensi metakognisi, di mana semakin usia bertambah, semakin berkembang dengan lebih baik. Oleh karena itu, mengajari orang lain sebagai alat meningkatkan kemampuan metakognisi. Misalnya, anak menunjukkan cara memasang alat permainan yang tepat kepada teman-temannya, mengajarkan cara menyusun balok agar tidak runtuh kepada adiknya, memberi contoh meniup lilin tanpa keluar ludah.

Terjadinya pengajaran antar anak-anak muncul sangat awal dalam kehidupan mereka. Anak usia 3-4 tahun, sudah mampu bertindak sebagai guru dengan menunjukkan kecakapan yang dikuasai kepada teman bermainnya. Anak yang lebih kecil cenderung menggunakan demonstrasi langsung, dan anak yang lebih besar akan menggunakan instruksi verbal (Ostroff, 2013: 139). Permainan sekolah-sekolahan membantu anak meningkatkan potensi kognisi mereka. Dalam permainan itu, anak yang bertindak sebagai guru mengandalkan pengetahuan metekognisi untuk mengajari teman sebagai muridnya.

Kelima, artikulasi. Anak usia 1 tahun, yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dengan baik, sering mengalami kesulitan mengomunikasikan

pengetahuan yang telah mereka miliki kepada orang lain, namun bukan berarti anak tidak tahu apapun. Seiring dengan bertambahnya usia, mereka semakin mampu mengartikulasikan dengan kata-kata pengetahuannya kepada orang lain. Artikulasi dapat berbentuk pertanyaan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Bertanya atau menjelaskan sesuatu oleh anak, lebih bermakna bagi peningkatan kognisi anak dibanding melakukan tindakan langsung.

Keenam, kolaborasi. Berkolaborasi dengan teman akan lebih efektif untuk meningkatkan potensi kognisi anak dalam pembelajaran. Berkolaborasi dengan teman mengubah pembelajaran implisit menjadi pembelajaran eksplisit melalui artikulasi. Hasil penelitian menemukan: “Anak-anak yang berkolaborasi menunjukkan keterlibatan dan kegembiraan yang lebih mendalam sewaktu menjalankan tugas dan meningkatkan prestasi secara kelompok maupun individu, bahkan tugas yang sama sekali tidak berkaitan” (Ostroff, 2013: 150).

Ostroff (2013: 111-155) memberi catatan ringkas berkaitan dengan potensi kognisi anak usia dini, sebagai berikut:

Sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disadari/usaha sengaja.
 Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya.
 Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.
 Meniru merupakan cara efisien memanfaatkan keahlian/pengetahuan orang lain.
 Anak-anak secara aktif mencari model teladan untuk ditiru dan dipelajari.
 Video dan televisi bukan media efektif untuk pembelajaran dengan meniru. Model teladan langsung lebih efektif untuk ditiru sebagai pembelajaran anak.
 Emosi menentukan apakah anak-anak berfokus dan ingat, atau tidak.
 Mengenali ekspresi emosi terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial.
 Adrenalin dapat memicu prestasi, meningkatkan motivasi, perhatian, ingatan.
 Pengalaman yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajaran.
 Kesadaran metakognisi meningkatkan pembelajaran anak-anak.
 Bermain sekolah-sekolahan membantu belajar memahami
 Mengartikulasi membantu mengomunikasikan dan membentuk pengetahuan.
 Bagi anak-anak, menjelaskan cara mereka memecahkan masalah lebih penting bagi pembelajaran daripada benar-benar memecahkannya.
 Bertanya, menjelaskan, dan menulis, mendorong pemikiran dan pertimbangan.
 Anak-anak mampu berbuat lebih banyak melalui kolaborasi
 Perkembangan kognisi mengalami peningkatan pesat jika teman-teman dengan tingkat keahlian yang berbeda berkolaborasi.
 Kolaborasi meningkatkan prestasi tugas kelompok maupun individu, bahkan dengan tugas-tugas yang tidak terkait.
 Mengawasi orang lain melakukan suatu tindakan memiliki nilai sama bagi pembelajaran, seperti melakukan tindakan tersebut sendiri.

Pemelajaran anak-anak terjadi tanpa usaha sengaja dan tanpa disadari oleh mereka, sama seperti terjadinya bernafas bagi kehidupan manusia. Usia yang paling efisien dan efektif untuk pemelajaran terjadi pada usia dini, sejak bayi dan anak prasekolah. Sebagian besar pemelajaran anak-anak terjadi melalui pemelajaran implisit karena bersosialisasi dengan orang-orang terdekat di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak membutuhkan orang dewasa yang secara formal mengajarnya, tidak membutuhkan waktu khusus untuk mengajarnya, dan tidak membutuhkan materi terstruktur khusus untuk mengajarnya. Sepanjang hidupnya manusia akan terus menerus melakukan pembelajaran implisit dari kehidupannya. Seiring dengan bertambahnya usia, pembelajaran anak-anak terjadi secara eksplisit dengan cara menginternalisasi berdasarkan ketertarikan, kesadaran, memilih, dan memfokuskan perhatian terhadap berbagai rangsangan lingkungan.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini terjadi melalui pemelajaran implisit karena bersosialisasi dengan orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekitarnya, kemudian diperkuat dengan pembelajaran eksplisit dari orangtua dan gurunya.

Dengan demikian, pemelajaran anak terjadi dalam aktivitas sosial yang real. Pemelajaran paling berhasil saat anak-anak bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi bersama orang lain, menghabiskan waktu bersama, dan menemukan orang lain yang dikagumi untuk ditiru. Pelibatan emosi akan meningkatkan hasil pembelajaran. Emosi positif akan meningkatkan keberhasilan pemelajaran. Oleh karena itu, lingkungan anak-anak harus kondusif, menyenangkan, menimbulkan rasa aman, dan perasaan anak harus terbebas dari tekanan, kecemasan, dan stress, sehingga anak-anak tertarik dan semangat dalam pemelajarannya, dan hasilnya akan memuaskan bagi anak itu sendiri dan lingkungannya.

D. Pembentukan Karakter Islami Bagi Anak Usia Dini

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas bahwa indikator karakter Islami bagi anak usia dini masih sederhana, tidak seideal seperti pada orang dewasa. Indikator karakter Islami bagi anak usia dini mencakup: (1) Menenal Tuhan Allah berdasarkan pengenalan terhadap sifat-sifat, nama-nama, dan bukti-bukti adanya Allah sesuai dengan perkembangan kognisinya; (2) Dapat mempraktikkan tata cara beribadah yang dilatihkan kepadanya, seperti: tata cara berwudhu, shalat, dan

berlatih puasa; (3) Menunjukkan sikap sopan santun dalam berbicara, berpakaian, berperilaku di keluarga, di sekolah, maupun di lingkungan teman-temannya, (4) Dapat mengucapkan dan menghafal bacaan shalat dan do'a-do'a keseharian, dan belajar membaca al-qur'an.

Untuk membentuk karakter Islami anak usia dini sesuai dengan indikator tersebut di atas, maka kepada anak usia dini perlu diberikan: (1) pendidikan keimanan, (2) pendidikan ibadah, (3) pendidikan akhlak, (4) pendidikan al-Qur'an.

Pertama, pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan merupakan sendi pokok dalam beragama. Dalam mendidik keimanan kepada anak usia dini, harus diberikan contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari kesadaran rasional. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya, harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah, karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal. Pentingnya pendidikan keimanan telah diperintahkan Allah dalam firmanNya: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kedholiman yang besar”* (QS.Luqman [31]:13). Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang merupakan dasar pedoman hidup bagi seorang muslim. Anak harus dikenalkan sifat-sifat Allah, bahwa Allah Maha Pencipta segala yang ada di dunia meskipun tidak dapat dilihat, tetapi Allah Maha Melihat dan Allah Maha Penyayang. Luqman telah memberi contoh bagaimana pendidikan aqidah kepada anaknya sebagaimana termaktub dalam firman Allah: *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada di batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”* (QS. Luqman [31]:16).

Meskipun anak usia dini belum mampu diajak berpikir abstrak tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi (Rasul), Kitab Suci, Hari akhir, dan *Qadha* dan *Qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah* dapat diberikan, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama Malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan rukun Iman. Di antara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai *aqidah*

kepada anak dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir, sebagaimana Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Dari Abu Rafi' berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW adzan seperti adzan shalat, di telinga Husain bin Ali saat Fathimah melahirkannya"(H.R. Al-Tirmidzi, tt:25).

Menurut Ibn Qayyim (dalam Al-Mun'im Ibrahim, 2007: 96) menyebutkan: "Rahasia adzan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah suara yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan, sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam (*muallaf*)". Pentingnya adzan bagi anak yang baru lahir dimaksudkan agar suara yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat baik (*thayyibah*) yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta dua kalimat syahadat yang merupakan ikrar persaksian atas ketauhidan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, sebagai simbol anak masuk Islam yang pertama. Menurut Suwaid (2004: 75) "Adzan merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam, dan menuju peribadatan kepadanya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya".

Tatkala adzan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat adzan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya sesuai dengan fitrah dirinya. Meskipun bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat adzan yang diperdengarkan kepadanya, namun menurut Qutb (1988:48) "kalimat adzan berfungsi untuk melatih pendengaran bayi agar terbiasa mendengar panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya. Dengan izin Allah, kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan dan memelihara dirinya dari kemusyrikan.

Perkembangan rasa ketuhanan pada anak melalui tahapan: tahap dongeng, tahap kenyataan, dan tahap individual (Jalaludin & Ramayulis, 1992: 33-34).

Tahap pertama, dongeng (*the fairly stage*). Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi,

sehingga anak-anak dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Kisah Nabi yang diajarkan kepada anak akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan apa yang dialami anak-anak dan diinternalisasi oleh anak dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologis melalui pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan bernada individual, emosional, dan spontan, tetapi penuh arti teologis.

Tahap kedua, realistik (*the realistic stage*). Pada tahap ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Tahap ketiga, individual (*the individual stage*). Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh fantasi, (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, (c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, di mana Tuhan telah menjadi etos diri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

Konsep “Tuhan” pada anak-anak tumbuh berdasarkan konsep dari luar dirinya, yaitu dari orang-orang yang *significant* berpengaruh pada kehidupannya, terutama dari orangtuanya di lingkungan awal yang dikenalnya, atau disebut berdasarkan konsep otoritas (*ideas concept on authority*).

Di lingkungan keluarga muslim, anak-anak sejak dini sudah terbiasa dan seringkali mendengar lafad-lafadz “Allah”, sifat-sifatNya, ciptaan-ciptaanNya, bacaan-bacaan al-Qur’an, kumandang adzan dan iqamah, banyak disebut oleh orangtua, orang-orang di sekitarnya, maupun radio dan televisi. Anak-anak juga banyak menyaksikan, orangtua dan orang-orang sekitarnya melaksanakan ritual peribadatan. Hal ini merupakan pemelajaran aqidah secara implisit yang mengawali terbentuknya konsep ketuhanan pada anak-anak dini, tanpa disengaja, tanpa disadari,

tanpa usaha sendiri, yang merupakan konsekuensi logis dari bersosialisasi di lingkungan keluarga muslim. Awalnya anak-anak dini bersikap acuh tak acuh terhadap pengalaman yang didengar dan disaksikannya itu, tetapi seiring dengan usia yang makin bertambah, akhirnya anak-anak mulai ikut-ikutan menyebut nama “Allah”, dan mulai meniru ibadat yang dilakukan oleh orang dewasa. Perkembangan ini mulai terjadi pada usia sekitar 3 tahun.

Meskipun anak-anak dini mulai menunjukkan ikut-ikutan beribadat dan menyebut nama Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, tetapi pemikiran mereka belum berkembang secara kritis. Konsep ketuhanan pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. **Unreflective**: konsep Tuhan pada anak usia dini kurang mendalam dan tanpa kritik. Mereka akan menerima saja apa yang didengar dan diceritakan oleh orang dewasa.
2. **Egocentrism**: Tuhan digambarkan sesuai dengan apa yang dipikirkannya, hanya terpusat pada pemikirannya sendiri, kaku, dan tidak mampu berpikir dari arah sebaliknya (*irreversible*).
3. **Anthropomorphism**: Tuhan digambarkan memiliki sifat-sifat seperti manusia, misalnya pengasih, penyayang, tetapi suka marah ketika perintahNya tidak dipatuhi, sebagaimana sikap bapak kepadanya.
4. **Verbalis dan ritualis**: Tuhan adalah yang selalu banyak disebut secara verbal dan pada pelaksanaan ritual ibadat rutin sehari-hari.
5. **Imitative**: konsep ketuhanan pada anak tumbuh berdasarkan peniruan terhadap orang dewasa, baik dalam ucapan, tindakan, dan perbuatannya.
6. **Rasa kagum dan heran**: konsep ketuhanan pada anak terbentuk berdasarkan rasa kagum dan heran terhadap yang diceritakan oleh orang-orang dewasa tentang ke-Maha Kuasaan Tuhan (Jalaluddin & Ramayulis, 1993:35-38).

Rasa ketuhanan anak-anak diawali dengan tumbuhnya kekaguman terhadap bapaknya sebagai figure idealnya. Namun seiring dengan usia dan pengalaman, ternyata bapaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan saat kebutuhannya tidak semua dapat terpenuhi oleh bapaknya, ditambah lagi bapaknya dan orang-orang dewasa sering menyatakan bahwa ada yang Maha Hebat dari seluruh yang ada di dunia ini, tetapi tidak dapat dilihat dengan mata, yaitu Allah. Anak juga sering mendengar bahwa “Allah tidak terlihat oleh mata, tetapi bukti bahwa Allah itu ada karena ada hasil ciptaanNya, seperti adanya manusia, hewan, langit, dan lain-lain, yang tidak mungkin dapat diciptakan oleh manusia, dan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, dan itulah Allah Yang Maha Kuasa dari seluruh yang ada di dunia dan seisinya”.

Konsep tentang Tuhan seperti itu mungkin banyak didengar dan diceritakan oleh bapaknya atau orang-orang dewasa, sehingga anak-anak mulai percaya kepada Tuhan didasarkan pada rasa kagum dan heran tentang konsep Tuhan. Pada usia sekitar 4 tahun kekaguman terhadap bapaknya mulai menipis setelah mengetahui keterbatasan-keterbatasan pada bapaknya, dan berangsur mulai tumbuh rasa percaya kepada Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat (1991:50): “Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya itu penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran anak sampai umur sekitar 5 tahun, dan inilah bibit yang menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama”.

Orangtua dalam pandangan anak sebagai figur ideal dan pusat kehidupan rohaninya. Reaksi emosi dan pemikiran anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orangtua di awal kehidupannya, termasuk pemikiran tentang ketuhanan. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orangtua maupun gurunya. Perhatian anak lebih tertarik kepada cerita tentang Maha Besar dan Maha Kuasa Tuhan, mukjizat para Nabi, dan kehebatan para tokoh agama dibanding pada isi ajarannya.

Pendidikan aqidah yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak harus merupakan pendidikan yang pertama dan utama, dan akan terus menerus berkembang seiring usia dan pengalamannya di lingkungan yang lebih luas, seperti dari sekolah dan lingkungan sosialnya. Aqidah yang tertanam pada anak sangat tergantung pada faktor sosial. Konsep ketuhanan yang dikenalkan dan ditanamkan oleh orangtua kepada anak, akan diterimanya tanpa kritik. Jika faktor sosial memberi penjelasan tentang konsep Tuhan yang “benar” dan dengan cara yang efektif, maka konsep ketuhanan yang diterima anakpun sesuai, dan sebaliknya jika faktor sosial dalam menjelaskan konsep tentang Tuhan itu “kabur” dan dengan cara yang kurang efektif, maka konsep Tuhan yang tertanamkan pada diri anak menjadi tidak mantap.

Anak bukanlah orang dewasa kecil, oleh karena itu konsep ketuhanan bagi anak usia dini berbeda dengan konsep untuk orang dewasa. Konsep tentang Tuhan yang diberikan kepada anak usia dini harus kongkrit, dengan bahasa yang dapat difahami anak, dan tidak dogmatik. Terjadinya kesalahan konsep tentang Tuhan yang diterima anak sering disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata-kata kepada anak-anak.

Untuk memudahkan anak menerima konsep tentang Tuhan, perlu diawali dengan penjelasan sifat-sifat Tuhan yang positif yang menumbuhkan rasa aman pada anak-anak. Misalnya: Allah Maha Penyayang kepada siapapun, kalau ada orang yang melanggar perintahNya, tentulah yang rugi dan celaka adalah orang tersebut diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Oleh karena Allah Maha penyayang kepada siapapun, Dia sudah memberi petunjuk, mana yang boleh dan harus dilakukan, dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan, tetapi karena orang itu melanggar, dia harus menerima akibatnya.

Dengan demikian faktor sosial, dalam hal ini orangtua dan guru PAUD, menjadi penentu tertanamnya aqidah anak-anak usia dini. Faktor sosial merupakan faktor utama penanaman aqidah pada anak usia dini. Bahkan, diakui bahwa faktor sosial juga merupakan salah satu faktor bagi tertanamnya sikap keagamaan pada orang dewasa, seperti yang ditulis oleh Robert Thouless (1992: 34) antara lain:

1. Faktor sosial: pengaruh pendidikan, pengajaran, dan tekanan sosial.
2. Faktor alam: berbagai pengalaman yang membantu tumbuhnya sikap keagamaan, seperti keindahan, keselarasan, dan kebahagiaan di dunia.
3. Faktor moral: terjadinya konflik moral.
4. Faktor afektif: pengalaman emosional keagamaan.
5. Faktor kebutuhan: keamanan, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian.
6. Faktor intelektual: proses pemikiran verbal.

Mengingat betapa pentingnya peranan sosial dalam pendidikan aqidah anak-anak usia dini, maka orangtua hendaknya mempersiapkan diri dan dapat merancang bagaimana cara efektif dalam pendidikan kepada mereka. Mengingat betapa penting pendidikan aqidah pada usia dini sebagai fondasi bagi kehidupannya kelak, maka tanggung jawab orangtua lebih utama daripada guru di tingkat selanjutnya.

Adalah tidak bijaksana bagi orangtua untuk meremehkan persoalan pendidikan nilai aqidah kepada anak usia dini, terutama penjelasan konsep tentang “Tuhan”, karena konsep yang mereka terima itu menjadi fondasi bagi aqidah mereka selanjutnya. Konsep tentang “Tuhan” yang pada awalnya diterima saja tanpa kritik, tetapi semakin usia bertambah, apalagi anak-anak yang kecerdasan intelektualnya cukup tinggi, konsep-konsep itu mulai diragukan, dikritik, dan dipertanyakan.

Kedua, pendidikan ibadah. Salah satu pendidikan ibadah yang terpenting dan perlu ditanamkan pertama kali kepada anak usia dini adalah shalat, dengan cara

mulai mengenalkan tata cara shalat, mengajak, memberi contoh, dan tidak bosan melibatkan anak-anak dalam pengalaman shalat berjamaah dalam suasana yang disukai. Perintah menanamkan ibadah shalat kepada anak-anak sesuai dengan yang telah dicontohkan Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam firman Allah SWT: *“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya, hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah”* (QS. Luqman [31]: 17). Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sholat tidak semata *kaifiyah*, namun lebih bersifat menanamkan nilai-nilai, seperti: disiplin, memelihara kesucian jasmani dan (rohani), tepat waktu, tertib, ikhlas, sabar, dan lain-lain.

Pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mulai mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, maka orangtua hendaknya menjadi teladan dalam melakukan shalat. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rizki yang halal dan kesehatan. Pendidikan shalat yang diberikan kepada anak-anak sejak dini dimaksudkan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan shalat dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, sesuai dengan yang terkandung dalam perkataan dan perbuatan shalat yang dilaksanakannya. Pendidikan shalat kepada anak sesuai firman Allah SWT: *“Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”* (Thaha: [20]:132). Demikian juga Nabi SAW bersabda: *“Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu”* (Abu Daud, tanpa tahun: 115).

Berdasarkan hadits tersebut, bagi anak usia dini yang belum mencapai usia 7.0 harus mulai diajarkan tatacara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang benar, karena anak usia dini

banyak meniru tindakan orang dewasa. Hadits tersebut yang menyarankan kepada orangtua agar mengajari anak-anak shalat setelah mereka berusia 7 tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak perlu diajarkan shalat sama sekali. Sejak dini anak harus dikenalkan dengan shalat, misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping orangtuanya. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak usia 7 tahun yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat, dan hal-hal yang bisa membatalkan shalat, setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafal oleh anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.

Shalat biasanya merupakan aktivitas menarik bagi anak usia dini karena mengandung gerakan-gerakan, dan apalagi aktivitas tersebut dilakukan secara berjamaah. Dalam kondisi seperti itu, orangtua perlu mempertahankan rasa ketertarikan anak terhadap aktivitas shalat. Anak-anak senantiasa terus menerus diajak shalat bersama, jangan dibiasakan disuruh shalat sendiri, apalagi anak menyaksikan orangtuanya tidak melaksanakan shalat. Shalat bersama teman-temannya juga merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, meskipun banyak senda gurau antar mereka, tetapi dengan terus menerus memberi pendidikan bagaimana shalat yang baik, maka makin lama anak akan membiasakan shalat yang sepatutnya. Masa anak adalah masa bermain, sehingga aktivitas shalatpun dianggap aktivitas bermain karena mengandung gerakan, bacaan, kebersamaan, gerakan tertentu yang teratur, bacaan tertentu yang harus diucapkan, keseragaman gerakan, kekhasan pakaian shalat, serta ritual-ritual lainnya sebelum dan sesudah shalat, seperti: berwudhu dengan cara tertentu, kumandang adzan dan iqamah, senandung pujian-pujian agama sebelum shalat, dan berdo'a sesudah shalat. Bukti bahwa shalat merupakan aktivitas yang menyenangkan adalah saat anak diajak shalat berjamaah, tetapi mereka sering menolak saat diingatkan atau disuruh shalat.

Berdasarkan ketertarikan anak usia dini kepada aktivitas shalat berjamaah, hal ini bukan saja mengajarkan anak-anak untuk shalat, tetapi sekaligus membiasakan shalat berjamaah yang lebih bernilai daripada shalat sendiri, dan mereka menikmati layaknya sebagai aktivitas bermain.

Di samping shalat, anak sejak dini dilatih berpuasa di bulan Ramadhan, dan harus diciptakan suasana yang menyenangkan agar anak mau berpuasa. Orangtua umumnya akan memanjakan anak-anak dini yang mau berpuasa, dengan menyediakan makanan dan minuman kesukaan saat berbuka dan sahur, dan menjanjikan hadiah bila mereka berhasil melaksanakannya. Pada anak usia dini insentif seperti ini biasanya cukup berhasil. Apabila anak-anak telah kuat dan terbiasa berpuasa, seiring dengan bertambah usia dan pengetahuan, puasa mereka tidak lagi terfokus pada insentif. Anak-anak umumnya bersuka cita menyambut Ramadhan karena merupakan hari istimewa yang tidak seperti biasanya. Anak-anak juga suka cita mengikuti aktivitas yang berbeda dari rutinitas, seperti: shalat tarawih, mencatat ceramah agama di mesjid, kegiatan Ramadhan, menyerahkan zakat fitrah, memasukkan uang shadaqah ke kotak amal, suasana hari raya, shalat hari raya, menyaksikan qurban, latihan manasik haji, dan lain-lain.

Ketiga, pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlaq telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik anaknya, sebagaimana firman Allah: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”* (QS. Luqman [31]: 18). Ayat tersebut menunjukkan tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlaq, dengan melatih anak membiasakan yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan, dalam perilaku maupun bertutur kata.

Sejak dini kepada anak-anak perlu diberikan pendidikan akhlak, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 1875):

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

"Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada menanamkan akhlak yang baik" (H.R. Al-Tirmidzi). Dalam hadits lain ditemukan bahwa Rasulullah SAW (Al-Quzwaini, tt:597) bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan ajarkan budi pekerti baik" (H.R.Ibnu Majah).

Pendidikan akhlaq yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlaq terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan keluarga, termasuk hormat dan taat kepada orang tua, berterima kasih atas jasa dan kasih sayang orang tua, sopan santun dalam kehidupan keluarga, adab saat membaca Al Qur-an, menyantap makanan dan minuman, keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya. Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 189) bersabda:

حدثنا محمد بن سليمان بن بلال عن أبي وجزة عن عمر بن أبي سلمة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ادن بني فسم الله و كل يمينك و كل مما يليك (رواه أبو داود)

"Mendekatlah padaku wahai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu" (H.R.Abu Daud).

Keempat, pendidikan al-Qur'an. Meskipun mengajarkan al-Qur'an bukan merupakan rukun Islam, tetapi alat untuk memahami ajaran dan norma Islam. Berkaitan dengan belajar al-Qur'an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkan al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis, dan menghafal surat-surat pendek. Apalagi dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 246).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain" (H.R. Al-Tirmidzi).

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan yang merupakan modal belajar agama, seperti untuk keperluan pelaksanaan sholat. Belajar membaca al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah dan lebih cepat dikuasai daripada belajar setelah dewasa. Lisan sudah terbiasa mengucapkan bacaan dan huruf-huruf al-Qur'an, sehingga lebih fasih jika belajar sejak anak usia dini. Sekarang ini banyak metode efektif untuk belajar membaca al-Qur'an, namun metode apapun harus ditunjang oleh faktor lain, seperti ketelatenan mengajarkannya, lingkungan yang menyenangkan anak untuk belajar, waktu yang tepat untuk belajar, dan dukungan lingkungan.

Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mengajarkan baca al-Qur'an kepada anak-anaknya, antara lain: dengan mengajarkan sendiri kepada anaknya, menyerahkan kepada guru mengaji atau memasukkan ke RA, TPA, atau madrasah. Sekarang ini makin banyak fasilitas yang tersedia untuk membantu mempermudah anak belajar membaca al-Qur'an, seperti: video, cd, alat peraga lainnya yang banyak dijual di pasaran. Namun demikian, fasilitas fisik yang dijual hanyalah merupakan alat bantu, tetapi tugas dan tanggung jawab utama adalah orangtua, dan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, orangtua dituntut mampu membaca al-Qur'an dahulu sebelum mengajarkannya. Setelah itu, barulah dibantu oleh guru.

Pendidikan untuk anak usia dini harus dilakukan secara bertahap seperti yang direkomendasikan oleh Abdullah Nasih Ulwan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengarkan dan kenalkan kalimat pertama kepada anak "*La ilaaha illa Allah*" sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Perdengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz Laa ilaaha illa Allah*" (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka*" (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu*" (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu dalam genggamannya arsy Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya”*(H.R. Thabrani dari Ali KW). (Abdullah Nashih Ulwan, tanpa tahun: 148-150).

Metode Pembentukan Karakter Islami

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter Islami kepada anak usia dini, antara lain:

Metode pertama, pemelajaran implisit. Otak banyak menyimpan informasi baru tanpa usaha sengaja dan tanpa disadari. Sebagian besar pengetahuan dan kecakapan yang digunakan oleh seseorang sepanjang hidupnya, tidak diajarkan secara eksplisit, sehingga ketika diminta menjelaskan bagaimana pengetahuan dan kecakapan tersebut diperoleh, seringkali tidak dapat menjelaskannya, seolah-olah pengetahuan dan keahlian tersebut datang dengan sendirinya. Apalagi yang terjadi pada anak usia dini, banyak pengetahuan yang mereka peroleh tanpa usaha sengaja yang dilakukan oleh dirinya. Inilah yang dimaksud dengan pemelajaran implisit, dimana pengetahuan, kecakapan, penguasaan pada suatu bidang diperoleh menyatu dalam aktivitas kesehariannya, tanpa diniatkan, tanpa disadari, tanpa usaha, tanpa dikehendaki, tanpa dikonstruksi oleh dirinya. Pandangan lama percaya bahwa pemelajaran terjadi ketika informasi itu secara sengaja diberikan kepada anak. Pemelajaran implisit menjadi metode baru yang menggantikan atau melengkapi pemelajaran eksplisit. Menurut Ostroff (2012: 15), “Pemelajaran implisit bisa jadi bertanggung jawab atas beberapa keahlian yang paling rumit dalam simpanan otak manusia, termasuk kemampuan untuk menggunakan bahasa simbol, untuk berjalan, berbicara, dan untuk berfungsi dalam budaya yang sangat bervariasi, dengan mengikuti banyak petunjuk yang tidak kentara”. Lebih lanjut Ostroff (2012: 15) mengingatkan bahwa “Sebagian besar pemelajaran anak terjadi tanpa disadari. Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan tanpa menyadari mereka berbuat begitu. Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pemelajaran”.

Metode pemelajaran implisit membiarkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai konsep-konsep kehidupan, termasuk konsep tentang Tuhan, agama, dan karakter akhlak luhur dalam lingkungan yang religious. Peran orangtua bukan menentukan, tetapi membantu anak-anak memperoleh

pengalaman tentang dunia dan kehidupan sebanyak mungkin, misalnya mengajak anak mengunjungi ke berbagai tempat yang menyediakan unsur-unsur positif dan edukatif bagi anak-anak, menciptakan lingkungan yang merangsang, dan membiarkan anak bercerita sendiri atau bertanya kepadanya apa yang telah diperolehnya. Pengalaman yang diperoleh anak dalam berbagai situasi baru diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan pemikiran baru, termasuk dalam membentuk karakternya.

Terbentuknya aqidah pada anak usia dini banyak terjadi tanpa disengaja melalui pembelajaran implisit, yaitu ketika mereka hidup dalam lingkungan religious. Anak-anak usia dini sering mendengar konsep-konsep tentang Tuhan, Malaikat, Nabi-nabi, dan konsep agama dari orang dewasa, maupun dari radio atau televisi, atau mereka sering menyaksikan sendiri orang-orang dewasa di sekitarnya melakukan ritual ibadah. Hampir setiap anak yang berusia 5 – 6 tahun umumnya telah memperoleh konsep tentang Tuhan dari pengalaman kehidupan di keluarga dan lingkungannya. Orangtua harus sabar mendengar dan membiarkan setiap anak menceritakan sendiri apa yang mereka ketahui dengan memberi perhatian dan penghargaan kepada anak yang telah menceritakannya. Orangtua cukup mengklarifikasi, menguatkan, menjelaskan beberapa bukti ciptaan Tuhan, mengenalkan sifat-sifat Tuhan dalam analogi sifat-sifat manusia yang difigurkan, seperti figur bapaknya yang penyayang dengan menggunakan bahasa sederhana yang dapat difahami anak, jelas, dan kongkrit.

Anak usia dini juga belajar shalat melalui pembelajaran implisit ketika mereka sering menyaksikan orang-orang di sekitarnya melaksanakan shalat. Belajar shalat pada anak usia dini dianggap sebagai aktivitas bermain yang menyenangkan. Anak-anak usia dini dalam lingkungan keluarga muslim umumnya telah terbiasa diajak atau setidaknya sering menyaksikan orang-orang di sekitarnya melaksanakan shalat. Orangtua dapat harus membiarkan anak-anak mempraktekkan shalat sampai selesai tanpa penilaian, kemudian orangtua dapat memeragakan dengan contoh kongkrit cara shalat yang benar, dan menuntun bacaan shalat sedikit demi sedikit setiap saat, dan terus menerus memberi kesempatan untuk mempraktekkan sendiri.

Pemelajaran implisit anak juga terjadi dalam berakhlak, misalnya sopan santun kepada orangtua. Mereka akan banyak meniru perilaku dan perbuatan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang,

mereka akan belajar menyayangi. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, mereka akan memusuhi. Jika anak dibesarkan dengan kekerasan, mereka akan belajar membalas kekerasan atau dendam.

Metode kedua, keteladanan. Metode keteladanan dapat digunakan untuk menanamkan nilai akhlak karimah dan ibadah. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif bagi anak sejak usia dini. Mengapa demikian? Jawabannya tentu saja karena anak-anak usia dini banyak belajar dengan cara meniru ucapan, tindakan, dan perilaku orang dewasa, terutama meniru dari sosok yang difigurkannya. Menurut Ostroff (2012: 123), “Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Peniruan merupakan cara pembelajaran yang paling efisien bagi anak usia dini”. Melalui proses meniru, anak-anak mampu berkomunikasi dan mengidentifikasi rekan sosialnya dan menghargai kondisi mental orang lain. Anak-anak juga meniru serangkaian tingkah laku yang rumit dan menjadi bagian yang kuat dan meresap dari cara pembelajaran anak.

Sosok pertama yang difigurkan oleh anak usia dini adalah orangtuanya di rumah. Orangtua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak. Tindakan dan perilaku orangtua menjadi perhatian dan ditiru oleh anak. Keteladanan dari orangtua menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan oleh orangtua mempersiapkan untuk kebaikan anak-anaknya, bagaimanapun sucinya fitrah anak, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama mereka tidak melihat orang tuanya sebagai teladan dari nilai-nilai akhlak yang mulia. Kiranya sangat mudah bagi orangtua untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan akhlak, tetapi teramat sulit bagi anak-anak untuk melaksanakannya jika mereka melihat orangtua tidak mengamalkannya.

Rasulullah SAW adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, intelektual, maupun moral (akhlaq)nya. Rasulullah merupakan figur teladan yang sangat baik (*uswah hasanah*), sebagaimana Allah berfirman: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"(Q.S. Al Ahzab [3]:21).

Ibnu Kasir (Rifa'i, 1999:841) dalam tafsirnya menyebutkan, "ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya". Islam telah menghadirkan sosok pribadi Rasulullah sebagai figur teladan bagi ummatnya, terutama para pendidik, yang ditangannya terletak tanggung jawab memberikan teladan kepada anak-anak didiknya. Setiap kali membaca riwayat kehidupan Rasulullah, maka akan semakin yakin bahwa beliau adalah *uswah hasanah* yang sesungguhnya yang harus diteladani dan dapat menggugah keinginan manusia meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan Rasulullah ini sekedar untuk dikagumi atau direnungkan dalam imajinasi, melainkan keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim dewasa, terutama orangtua dan guru, yang akan diteladani oleh anak-anak didiknya.

Pembentukan karakter Islami dengan menggunakan metode keteladanan jauh lebih efektif keberhasilannya daripada pengajaran verbal. Perlu dipahami oleh orang tua bahwa mendidik dengan memberi keteladanan merupakan penopang utama dan dasar dalam meningkatkan kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Kemampuan anak dalam meniru keteladanan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan memahami ajaran Islam, tetapi dengan melihat keteladanan, akan membekas dalam memori dan jiwanya.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh sangat besar terhadap jiwa anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mereka akan menirunya. Jika anak menyaksikan kedua orang tuanya berlaku jujur, mereka akan mengembangkan sifat kejujuran. Orang tua dituntut dapat mengamalkan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan, agar anak-anak meneladaninya.

Metode ketiga, pembiasaan baik (*habituation*). Ada sedikit perbedaan antara metode peniruan terhadap keteladanan dengan metode pembiasaan. Dalam metode peniruan, anak-anak aktif menginternalisasi apa yang dilihat dan disaksikan dari tingkah laku dan tindakan orang lain, kemudian berusaha menirunya. Dalam metode pembiasaan, anak lebih pasif tetapi lingkungan sosial yang aktif mengondisikan

situasi agar suatu tindakan atau perilaku tertentu ditiru oleh anak, kemudian tindakan anak tersebut diberi *reinforcement* dengan *reward*, sehingga anak akan mengulangnya secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah peniruan berulang yang dilakukan oleh anak-anak karena dikondisikan oleh orang dewasa terhadap tingkah laku tertentu. Metode pembiasaan dapat disebut juga metode peniruan yang dipandu (*guided imitation*).

Orangtua menjadi pemandu (*guide*)nya untuk mengarahkan anak usia dini menirukan perilaku-perilaku yang diharapkan. Dukungan verbal dan perceptual dari orangtua maupun orang dewasa lainnya akan mempercepat anak dalam berperilaku yang diharapkan. Dukungan verbal dapat disampaikan dengan kata-kata, misalnya: “Sekarang coba giliranmu, pasti kamu bisa!”, “Ayo lakukan sekali lagi, agar lebih baik!”, “Nah begitu, coba ulangi!”, “Berlatih terus ya!”, “Pasti kamu dapat bintang jika banyak berlatih!”, “Nah itu kebiasaan yang baik, kamu harus lanjutkan!”, “Mari kita lakukan terus!”, dan sebagainya. Dukungan verbal dapat membangkitkan semangat anak-anak untuk terus menerus berusaha sampai mereka terbiasa dan memiliki kebiasaan positif seperti yang diharapkan.

Metode pembiasaan sangat cocok untuk membentuk akhlaq karimah dan ibadah pada anak usia dini. Contoh: dalam praktek shalat, anak dipandu oleh orangtua untuk mempraktekkan shalat, kemudian orangtua memberi dukungan verbal atas apa yang diperagakan oleh anak, baik gerakan maupun bacaan shalatnya. Ketika anak mengalami kesulitan, orangtua harus memberi dukungan dengan mengatakan misalnya: “Kau sudah baik, hanya perlu latihan terus di rumah agar lebih lancar!”, dan ketika anak mengalami kemajuan, orangtua harus mengapresiasi dengan mengatakan misalnya: “Kau hebat, lakukan terus!. Demikian pun dalam membiasakan berakhlaq karimah, ketika anak berperilaku salah, orangtua harus menunjukkan bagaimana perilaku yang sepatutnya tanpa melukai hatinya, dan ketika anak berperilaku baik, orangtua harus menguatkan dengan mengatakan bagus, hebat, dan sebagainya.

Menanamkan kebiasaan yang baik merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk aqidah, ibadah, dan akhlaq kepada anak usia dini. Beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, antara lain: dibiasakan menjaga kebersihan, sebagaimana firman Allah SWT: “... *dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*” (QS. Al-Taubah [9]: 108). Ayat tersebut

merupakan pendidikan menanamkan kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagaimana yang dianjurkan Allah, dan oleh karena itu Allah menegaskan bahwa Dia mencintai orang-orang yang mampu membiasakan diri untuk menjaga kebersihan. Ayat tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt:198):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ
سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَطَيِّفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ..

“*Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, serta bersih dan menyukai kebersihan...*” (H.R. Al-Tirmidzi).

Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan sehat, anak usia dini juga harus dibiasakan untuk berdo'a sebelum dan ketika bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, bersalaman kepada orangtua dan guru, kebiasaan makan dengan sopan yaitu sambil duduk, tidak banyak mengobrol sambil makan, teratur, rapi, membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan, belajar makan sendiri, tidak menyia-nyiakkan makanan, berlebihan, hemat, dan tidak makan sembarangan.

Pembiasaan yang baik saat makan harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak, sebagaimana firman Allah SWT: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*”(Q.S. Al-A'raaf [7]:31). Demikian pula telah disabdakan oleh Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, 166):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ
لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ
ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ
بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“Jika makan salah seorang diantara kamu, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum, maka minumlah dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kiri” (H.R. Al-Tirmidzi).

Metode keempat, latihan. Metode latihan merupakan salah satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan bagi anak usia dini. Metode latihan (*learning by doing*) atau dengan jalan mengaplikasikan teori ke dalam praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu, dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini, antara lain: cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a sehari-hari, seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Rasulullah SAW sebagai pendidik terbaik yang telah menerapkan metode latihan, dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan para sahabatnya. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkan kepada para sahabat dengan disertai latihan pengamalannya, seperti tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berpuasa, berhaji, dan lain-lain. Orang tua harus melatih anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebagaimana Nabi SAW (Muslim, tt:217) bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْقُوبٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَلَّى إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ فَقَالَ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا نُهَيْبْنَا عَنْ هَذَا وَأَمْرُنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفِ عَلَى الرُّكْبِ]

Diriwayatkan dari Mus'ab bin Saad R.A, berkata: *Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku, lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu, kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi, lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut* (H.R. Muslim).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang latihan anak untuk melaksanakan shalat. Metode latihan shalat seperti inilah yang

seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam pendidikan shalat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang bersifat praktis tentang tata cara shalat yang benar, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain ditemukan bagaimana Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 260) memberi pendidikan shalat dengan metode latihan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْإِلْتِقَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِلْتِقَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَبِئْسَ التَّطَوُّعَ لَا فِي الْفَرِيضَةِ

“Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat. Jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan dalam shalat sunnah, dan bukan shalat fardhu” (H.R. Al-Tirmidzi).

Hadis tersebut mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW menggunakan metode latihan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasulullah dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak. Demikian juga para sahabat menggunakan metode latihan dengan dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasul SAW. Oleh karena itu, orangtua maupun guru patut menerapkan metode latihan untuk menanamkan ibadah kepada anak-anak, terutama ibadah shalat dan puasa. Dengan latihan sejak kecil, anak-anak akan menguasai ibadah yang ketika telah dewasa kelak.

Metode kelima, permainan/bermain. Bermain merupakan tatanan yang sangat alamiah dan spontan untuk pembelajaran anak usia dini. Bermain bagi anak-anak merupakan yang dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan dan tekanan, sehingga mereka menikmati dan menyukai sebagai aktivitas yang menimbulkan rasa senang (*happy, fun*), puas, sehat, bangga, percaya diri karena dapat mengalami atau praktek langsung, dapat mencoba salah (*trial and error*) secara berulang tanpa beban takut salah, menjalin keakraban sosial dalam komunitas permainan dalam hubungan setia kawan.

Apabila diselipkan materi pelajaran dalam aktivitas bermain tersebut, anak-anak tidak akan merasakan bahwa mereka sedang belajar. Karakter-karakter apapun yang ditanamkan yang terintegrasi dalam aktivitas bermain anak, akan lebih efektif daripada diberikan secara terpisah dari aktivitas permainannya, sesuai hadits Rasulullah SAW (Al-Naisabury, tt 460) sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعُبَيْدِيِّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاجِقٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ مَعُودٍ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أُرْسِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمِّمْ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمِّمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.

Diriwayatkan dari Al-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' R.A, berkata: *Pada hari Asyura, Rasulullah SAW telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar di sekitar Madinah yang berbunyi: 'Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka, yaitu makan pada pagi ini, hendaklah dia juga menyempurnakannya, yaitu berpuasa pada pagi harinya'. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buat suatu "permainan" untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka (H.R.Muslim).*

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dengan menghadirkan permainan. Dengan cara memberi mainan kepada mereka, anak-anak lupa akan rasa laparnya karena hanyut menikmati permainannya, di samping itu anak-anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada usia baligh (*mukallaf*) yang belum dikenai kewajiban berpuasa, akan tetapi berpuasa anak-anak itu dilakukan sebagai bentuk latihan.

Agar anak dapat berpuasa, orangtua harus menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana orang-orang di sekitarnya juga berpuasa. Untuk pertama kali

orangtua juga perlu melatih anak berpuasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa yang sebenarnya dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, mereka harus dikenalkan pula dengan hal-hal yang membatalkan puasa.

Dalam bermain bersama akan melibatkan berbagai aspek, seperti: rasa keingin tahun (*curiosity*), fantasi, imajinasi, kreativitas, emosi, kecerdasan, pengamatan, perhatian terfokus maupun terdifferensiasi, gerakan fisik, konsistensi, mengikuti peraturan permainan, toleransi/bergiliran, latihan kecakapan, menghargai rekan sosial.

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini sedang gemar melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, tentu saja harus permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak.

Pada mulanya, ketika anak masih berusia di bawah tiga tahun (balita), mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan ibunya. Hal ini mungkin lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka, dan anak terjamin keamanan dan keselamatannya. Akan tetapi semakin usia bertambah, mereka mulai bosan dan mencari lingkungan yang lebih luas dari keluarganya, apalagi jika ibu mulai mengajaknya ke luar rumah dan bertemu dengan anak-anak seusia di lingkungan sekitarnya, anak-anak akan lebih memilih lingkungan seusia daripada dengan ibunya. Perubahan kebutuhan bermain anak dari lingkungan terbatas di keluarga kepada lingkungan sosial yang lebih luas merupakan perkembangan alamiah bermain anak-anak, dan berdampak positif untuk mengembangkan rasa sosialnya.

Pentingnya metode bermain bagi anak usia dini secara ringkas diingatkan oleh Ostroff (2012: 33) sebagai berikut:

Bermain merupakan motivator utama anak-anak belajar
 Bermain dapat meningkatkan pengendalian diri dan melakukan percobaan
 Bermain meningkatkan pemelajaran anak di sekolah dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan persiapan akademis formal
 Menghapus waktu istirahat untuk bermain bebas merusak perkembangan anak.
 Bermain dapat merangsang perkembangan otak.

Metode keenam, bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu metode yang sudah biasa diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Bernyanyi bukan hanya mengajari anak-anak agar dapat menyanyikan lagu-lagu dalam arti kesenian, tetapi dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran dengan cara dinyanyikan. Dalam hal ini nyanyian yang baik adalah yang mengandung syair edukatif, sesuai dengan konten materi atau misi yang diharapkan dari anak-anak didik. Nyanyian akan lebih menarik bagi anak karena mengandung unsur yang lebih relaks, estetis, dan berirama, mudah dihafal, dan lebih berkesan dalam memori anak. Dengan demikian, bernyanyi untuk anak usia dini di kelas bertujuan bukan sekedar pengisi waktu di sela-sela belajar, bukan sekedar agar suasana di kelas lebih ramai, bukan sekedar untuk kepentingan mengajarkan sebuah lagu, bukan sekedar memenuhi anjuran kurikuler, bukan tanpa tujuan, melainkan bernyanyi merupakan salah satu metode menyampaikan tema-tema pengajaran agar lebih efektif membekas dalam memori dan pengalaman anak dalam pembelajarannya.

Di tangan orangtua atau guru yang kreatif, hampir semua tema dapat diciptakan nyanyiannya agar lebih berkesan bagi anak. Bahkan, guru kreatif dapat memadukan metode bernyanyi dengan metode lainnya, seperti: gerakan, tepuk tangan, music, cerita, puisi, melontarkan yel-yel yang menggugah semangat, dan bermain peran. Bernyanyi dapat dilakukan di awal, selama, maupun di akhir pembelajaran. Bermain, bernyanyi, bergerak, bertepuk tangan, dan melontarkan yel-yel, merupakan metode yang biasa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam praktek pendidikan usia dini di rumah maupun di sekolah, yang sudah biasa menggunakan metode nyanyian ketika mengenalkan materi, seperti: nama-nama Tuhan (*asmaul husna*), sifat-sifat Tuhan, nama-nama Malaikat, nama-nama Rasul, huruf hijaiyah, abjad huruf Latin, rukun Iman, rukun Islam, belajar pembendaraan bahasa Asing, seperti Arab atau Inggris, misalnya bilangan, jenis binatang, jenis buah-buahan, jenis peralatan sekolah, anggota tubuh, dan lain-lain. Cara membaca secara berirama, anak-anak akan merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh orangtua maupun guru-gurunya. Belajar sambil bernyanyi memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak-anak secara menakjubkan dan memberikan pengaruh kuat.

Anak-anak usia dini ingin selalu riang gembira, dan kegembiraan itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri dan akan siap menerima perintah, peringatan, atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan kegembiraan kepada anak dengan berbagai macam cara, seperti: dengan sambutan yang hangat, mengajak bercanda, menggendong, bertepuk tangan, atau bernyanyi bersama.

Metode ketujuh, cerita. Metode cerita memainkan peranan yang sangat penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran, dan akal anak. Pemelajaran dengan metode cerita telah banyak disinggung dalam Al Qur-an, antara lain Allah SWT berfirman: "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" (Q.S. Huud [11]: 120).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah telah menceritakan semua kisah para Rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, dengan tujuan untuk meneguhkan hatimu, wahai Muhammad, dan agar engkau mempunyai referensi yang harus diteladani dari para Rasul terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT: "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*" (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176).

Sebab turunnya Q.S. Al-A'raaf ayat 176 menurut Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (1986:509) sebagai berikut:

Surat Al-Araf ayat 176 adalah menceritakan kisah Bal'aam, untuk mengingatkan manusia bahwa meskipun seseorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana yang dicapai oleh para Nabi, tetapi jika berbuat maksiat dan condong kepada dunia, maka akhirnya bernasib seperti Bal'aam yang disebut oleh Allah "*Famasaluhu kamasalail kalbi in tahmil alaihi yalhas au tatrukhu yalhas*" yakni "Orang itu bagaikan anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya segala peringatan, ancaman dan nasihat, tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya". Oleh karena itulah ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*". Iktulah salah satu kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti yang dialami Bal'aam.

Metode cerita telah banyak dicontohkan oleh Nabi SAW dalam haditsnya. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau,

berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar dapat diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut dapat membangkitkan keyakinan pada diri anak, di samping dapat menumbuhkan spirit pada anak untuk bangkit. Kisah-kisah para ulama dan orang-orang shalih merupakan sebaik-baik sarana untuk menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya siap mengemban berbagai kesulitan dalam meraih tujuan yang mulia, mengambil teladan dari orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

Dalam pendidikan Islam, metode cerita mempunyai fungsi edukatif yang sulit tergantikan dengan bentuk penyampaian lain, karena metode cerita akan membuat anak terbawa secara emosi ke dalam kisah yang diceritakan itu. Tindakan dan perilaku tertentu yang diharapkan terjadi pada anak-anak akan lebih efektif dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang menarik menimbulkan rasa takjub dan tergerak untuk melakukan sesuai dengan tokoh yang dicitakan itu. Cerita yang menarik bagi anak adalah cerita yang mudah ditangkap oleh daya pemikiran anak, penuh ekspresif, ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, ekspresi lucu, menggugah semangat, dan menimbulkan rasa takjub. Sebaliknya, cerita yang datar, tanpa ekspresif, meskipun penting, tidak mendapat respon dari anak. Orangtua dapat mengarang cerita fiktif sebagai sebuah metode cerita, sepanjang konten yang dimaksudkan tidak ada unsur membohongi, membodohi, atau menina-bobokan anak. Contoh penggunaan metode cerita kepada anak usia dini adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak sholeh, kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran.

Metode kedelapan, perumpamaan/analogi. Metode ini dapat digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep abstrak dengan cara menganalogikan pada benda-benda kongkrit. Analogi bagi anak dimaksudkan agar mereka mudah menangkap penjelasan yang disampaikan oleh orangtua. Analogi dimaksudkan untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan rumit. Penggunaan metode analogi tetap harus disadari oleh para pendidik sebagai sebuah metode untuk menyesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini yang masih serba kongkrit, atau disebut oleh Piaget sedang berada pada tahap berpikir kongkrit

(*concrete operational period*), jadi bukan menyederhanakan *content* (dzat)nya itu sendiri. Misalnya, mengenalkan sifat-sifat Allah dengan analogi kepada sifat yang ada pada bapaknya sebagai figur ideal anak, tetapi harus dijelaskan bahwa sifat-sifat Allah jauh lebih hebat daripada sifat bapaknya. Demikianpun ketika mengenalkan konsep tentang wujud Allah, dapat diibaratkan bukti adanya angin meskipun tidak dapat dilihat, lalu anak diberi penjelasan bahwa sesuatu itu ada yang dapat dilihat dan ada yang tidak dapat dilihat.

Metode analogi dapat digunakan sebagai langkah awal ketika anak masih tahap berpikir kongkrit, atau digunakan kepada orang dewasa ketika menjelaskan sesuatu yang kompleks. Metode ini merupakan metode untuk menyederhanakan pemikiran yang rumit, tetapi bukan menyederhanakan *content*nya itu sendiri.

Metode kesembilan, pengenalan konsep. Metode ini dapat digunakan tersendiri atau terintegrasi dengan metode lain, namun akan lebih efektif jika dipadukan dengan metode lain, misalnya mengenalkan konsep tentang Tuhan dengan analogi, cerita, dan pembelajaran implisit. Dalam kenyataan anak-anak mengenal Tuhan tidak secara sengaja diajarkan oleh orangtua atau gurunya, tetapi terjadi secara implisit menyertai pengalaman hidupnya sehari-hari, dimana nama Tuhan selalui didengar olehnya dan banyak disebut oleh orang dewasa di sekelilingnya, kemudian anak-anak juga banyak menyaksikan ritual peribadatan kepada Tuhan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang kemudian mereka mengikuti pula ritual agama tersebut meskipun belum memahami makna dan urgensinya. Tumbuhnya rasa beragama dan bertuhan pada anak diperoleh karena anak bersosialisasi di lingkungan yang religious, sehingga metode pengenalan konsep yang diberikan oleh orangtua hanya tinggal menamai (*naming*) dari pengetahuan yang mereka peroleh dari cara pembelajaran implisit.

Metode pengenalan konsep tentang Tuhan juga dapat dipadukan dengan metode cerita tentang bukti ciptaan Tuhan, atau dapat dipadukan dengan metode analogi tentang sifat-sifat Tuhan yang pengasih, penyayang, dan lain-lain. Metode pengenalan konsep digunakan untuk menanamkan aqidah dan ibadah.

Metode kesepuluh, hafalan. Setidaknya, terdapat tiga sikap yang berbeda dalam memandang penggunaan metode hafalan dalam dunia pendidikan. **Pertama, pihak yang setuju**, berargumen bahwa metode hafalan cocok untuk anak usia dini karena daya ingat mereka masih kuat dan kapasitas berpikir mereka masih luas dan

bersih, belum banyak yang dipikirkan dan belum dikotori oleh pikiran-pikiran negatif yang tidak berguna. Kegiatan hafalan bagi anak dianggap sebagai aktivitas bermain dengan mengucapkan berulang-ulang kata atau kalimat yang perlu dihafal, karena mereka sedang masa peka untuk berbahasa dan berucap. Hafalan juga merangsang anak menyandikan materi yang harus dihafalnya dengan cara mereka sendiri dalam struktur yang mereka bikin sendiri, dan dapat meningkatkan minat dan kompetisi belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan perkembangan berpikir anak-anak. **Kedua, pihak yang menolak**, berargumen bahwa hafalan dapat membebani pikiran anak, tidak merangsang untuk berpikir, menciptakan robot-robot hidup, menciptakan budaya otoritarianisme, menghambat daya kreativitas, imajinasi, dan kritik, dan mengurangi keceriaan di masa anak-anak harus bermain, apalagi jika diberlakukan hukuman (*punishment*). Anak yang kurang ceria karena terlalu banyak beban hafalan, akan mempersepsi belajar merupakan hal yang menegangkan, menakutkan, dan meruntuhkan minat belajar. **Ketiga, pihak yang kompromi**. Metode hafalan dapat digunakan sebagai metode tambahan untuk memperkuat materi penting yang menjadi dasar pengetahuan dan tindakan yang terkait dan berkesinambungan, misalnya bacaan shalat, surat-surat pendek al-Qur'an, dan do'a-do'a sehari-hari. Metode hafalan dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan kemampuan anak, dan tidak boleh dikenakan hukuman, tetapi harus diberi pujian (*reward*) untuk memperkuat daya hafalannya.

Metode kesebelas, bujukan. Orangtua dapat menerapkan metode bujukan dalam menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak dengan cara menjanjikan (*targhib*) kehidupan bahagia (surga) kepada mereka, sehingga diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan metode bujukan, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang sengsaranya orang yang melanggar.

Metode bujukan merupakan metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan perilaku anak sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyelesaikan beberapa masalah, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua.

Metode kedua belas, pujian dan sanjungan. Metode pujian memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak usia dini, yang dapat menggerakkan perasaan dan inderanya. Pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal (hadiah). Orang tua perlu berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Langkah yang bijak adalah menghindari memberi hadiah uang kepada anak, karena orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak, yaitu membimbing agar anak tidak tergiur hanya oleh hadiah tetapi tidak konsekuen, dan membimbing anak untuk agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Sebaiknya, pilih hadiah yang bersifat edukatif, yang sedang dibutuhkan, yang menimbulkan kegembiraan anak, atau yang sudah sepatutnya harus dipenuhi, misalnya: buku cerita, alat-alat sekolah, perlengkapan kegemaran yang cukup menyenangkan, sepatu untuk menggantikan yang sudah robek, atau mengajak ke tempat bermanfaat. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititik-beratkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.

Metode ketiga belas, visualisasi. Metode visualisasi merupakan metode untuk melengkapi pengajaran verbal. Anak-anak usia dini tidak akan tahan duduk lama untuk mendengar ceramah dari orangtua atau guru, tetapi mereka akan menaruh perhatian ketika ada gambar atau alat peraga yang dapat dilihat atau ditonton, apalagi gambar tersebut merupakan gambar dinamis, penuh warna, bergerak, bervariasi, dan bersuara. Tayangan video singkat tentang cara berwudhu, shalat, dan lain-lain lebih menarik perhatian dan minat belajar anak usia dini daripada penyampaian ceramah lisan oleh guru. Metode visualisasi dapat menghadirkan alat bantu audio visual, atau benda-benda asli secara langsung, seperti visualisasi buah-buahan, bunga, sayur-sayuran, dan lain-lain.

Metode keempat belas, pengamatan/pengalaman langsung. Tidak kalah efektif dengan metode visualisasi, bahkan metode pengamatan atau pengalaman langsung dapat lebih efektif daripada visualisasi. Untuk menggunakan metode pengamatan/pengalaman langsung, anak-anak dapat diajak oleh orangtua mengunjungi tempat-tempat langsung yang terkait dengan tema yang ingin dikenalkan kepada anak usia dini, misalnya: mengunjungi rumah sakit, mesjid, kantor pos, station, dan lain-lain. Di tempat-tempat itu, anak-anak dapat mengamati

maupun mengalami langsung berbagai benda dan peristiwa tertentu sesuai dengan tema, dan metode ini lebih berkesan dalam memori anak usia dini, dan mereka dapat menceritakan kepuasan dan kebanggaan hasil pengalamannya.

Metode kelima belas, pengajaran verbal. Metode ini agak mirip dengan metode pengenalan konsep di mana hakikatnya bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep. Dalam metode pengenalan konsep dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, misalnya melalui tulisan, gambar, poster, atau film. Dalam metode pengajaran verbal mengenalkan konsep terjadi lebih formal dan dilakukan dengan lisan. Meskipun metode pengajaran verbal banyak dikritik karena kurang efektif, terutama untuk anak-anak usia dini, tetapi kenyataannya orangtua tidak dapat menghindarkan diri dari metode ini, apalagi saat sarana dan prasarana di rumah kurang menunjang, maka yang paling mudah dan paling murah dilakukan adalah dengan pengajaran verbal. Metode pengajaran verbal merupakan metode klasik, tetapi tetap digunakan, tidak terhindarkan penggunaannya, mudah dan murah dilakukan oleh orangtua.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari segi konten kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Belajar, dan Pendidikan Islam. Psikologi Perkembangan digunakan untuk menjelaskan perihal anak usia dini, yang mencakup pembahasan: batasan, perkembangan, dan beberapa potensi anak usia dini. Psikologi Belajar dan Ilmu Pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, metode dan strategi dalam membentuk karakter Islami kepada anak usia dini, serta *parenting* dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan berupa kondisi realitas sosial yang diobservasi dan dianalisis secara deskriptif naratif, dan bukan berbentuk data yang dapat dikuantifikasi berupa angka, baik pada saat survey awal, data yang dikumpulkan selama proses penelitian, maupun analisis dan pelaporan hasil penelitian.

Penelitian jenis kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Borgdan dan Biklen (1982: 27-30) mengajukan lima ciri dalam hal: latar penelitian, instrumen penelitian, metode, analisis, dan teknik penelitian yang digunakan. Mendasarkan kepada pendapat Borgdan dan Biklen tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengandung lima ciri penelitian kualitatif.

Ciri pertama, latar penelitian ini bersifat alamiah, yang berada pada satu konteks utuh secara alami, tanpa rekayasa, dan tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln & Guba yang dikutip oleh Moleong (1995:4), latar alamiah menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif didasarkan kepada beberapa asumsi: (1) Tindakan pengamatan memengaruhi pemahaman terhadap konteks. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu memosisikan diri untuk memahami konteks alami tersebut; (2) Konteks kemungkinan saling mempengaruhi terhadap konteks lain. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu menetapkan apakah suatu penemuan memiliki kaitan dengan konteks lain, atau apakah suatu penemuan relevan dengan fokus penelitian; (3) Sebagian struktur nilai kontekstual biasanya

bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kecerdasan memahami nilai-nilai kontekstual yang terjadi sehingga tidak bias dalam memandang fenomena sosial.

Latar alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga pondok pesantren Al-Ishlah dalam membentuk karakter Islami kepada anak-anaknya yang berusia dini (0.0 – 5.0 tahun).

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti melakukan observasi intensif mengikuti praktik *parenting* keseharian pada keluarga responden selama satu bulan untuk memperoleh data tentang pola *parenting* yang dipraktikkan oleh mereka, kemudian mengadakan FGD seminggu sekali selama satu bulan untuk memperoleh bahan dalam menyusun draft model *parenting* yang ideal. Meskipun demikian, sudah dipastikan banyak kekurangan yang dapat dideskripsikan disebabkan beberapa hal: (1) Latar alamiah itu sangat dinamis, tidak sesederhana seperti latar di laboratorium, di mana setiap saat peneliti datang melakukan observasi di lokasi, selalu menemui hal-hal yang berubah, berbeda, tidak dapat diprediksi, dan berkembang, sehingga hasil deskripsi lapangan terus menerus mengalami perubahan, perbaikan, penyempurnaan, yang mengakibatkan harus memakan waktu yang cukup lama; (2) Berhubung latar alamiah itu dinamis, hasil yang dideskripsikan oleh peneliti pasti berbeda dengan peneliti yang lainnya; (3) Perlu waktu lebih lama untuk penelitian ini agar hasilnya lebih maksimal.

Ciri kedua, manusia sebagai instrumen. Dalam hal ini peneliti berperan menjadi alat pengumpul data utama yang secara langsung terlibat dalam penelitian, dari mulai menyusun rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, menyusun laporan, dan mempertanggung-jawabkan hasil penelitian secara formal dalam seminar proposal, seminar progress hasil penelitian, seminar akhir penelitian, maupun publikasi kepada pembaca. Peneliti sebagai instrumen dituntut mampu memahami kaitan antara berbagai situasi yang terjadi di lapangan. Berkaitan dengan ciri ini, peneliti tidak menggunakan bantuan lain selain peneliti sendiri yang bekerja secara individu, baik dalam melakukan observasi maupun wawancara.

Ciri ketiga, metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (1995:5), metode kualitatif memiliki beberapa kelebihan: (1) lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda atau kenyataan yang lebih kompleks, (2) mampu menunjukkan hubungan nyata antara peneliti dan

responden, (3) lebih dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan, dan (4) lebih mudah melakukan penajaman pada beberapa hal yang relevan sesuai dengan kenyataan yang bergulir dan dapat berubah setiap saat.

Dengan metode kualitatif tersebut, peneliti merasa lebih leluasa untuk mendeskripsikan secara detail data yang diperoleh di lapangan, meskipun sangat melelahkan, namun dengan harapan dapat memetakan lebih detail situasi dan keadaan di lapangan agar lebih memudahkan mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan bagi para pihak, sesuai dengan problematika yang muncul.

Ciri keempat, analisis data menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) analisis penelitian ini lebih akurat dan lebih aktual karena data yang diperoleh benar-benar ditemukan di lapangan atau berdasarkan dokumen yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan, (2) hasil analisis lebih kontekstual karena menyangkut data kekinian dan terjadi di sini, (3) hasil analisis data lebih implementatif untuk bahan mengambil kebijakan.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, penelitian ini mampu menyajikan data secara aktual karena peneliti langsung berhadapan dengan responden dan terlibat di lapangan. Hasil penelitian dapat diambil sebagai bahan kebijakan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam upaya membentuk karakter Islami bagi anak usia dini.

Penelitian dengan menggunakan analisis induktif ini, temuan dan hasilnya lebih implementatif dapat digunakan oleh orangtua atau calon orangtua maupun bahan diskusi dan masukan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) di IAIN SNJ Cirebon khususnya, dalam program pembentukan karakter Islami bagi anak usia dini melalui *parenting* di keluarga.

Ciri kelima, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi apa adanya secara alami di lapangan, tanpa memanipulasi. Data yang dikumpulkan dengan teknik deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan keadaan nyata di lapangan. Semua data tersebut berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap teknik yang sederhana, terutama oleh para peneliti kuantitatif, meskipun dalam praktiknya teknik deskriptif kualitatif sangat memberatkan, karena tidak dapat digantikan oleh orang lain selain harus oleh peneliti itu sendiri sebagai instrumen, tidak dapat

dibantu oleh pengolahan data program computer karena bukan berupa angka, sehingga yang menjadi otaknya adalah kepala peneliti itu sendiri dengan instrumen yang dinamis, yang melakukan pengumpulan data di lapangan mengandalkan kaki peneliti itu sendiri, dan yang menyusun deskripsi hasil penelitian adalah tangan dan otak peneliti itu sendiri.

C. Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah Bobos yang memiliki kriteria: (1) keluarga yang terdiri dari suami dan isteri yang memiliki anak usia 0.0- 5.0 tahun, (2) berdomisili di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah Bobos, dan (3) bersedia terlibat untuk keperluan penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut, responden yang terjaring dalam penelitian ini hanya 20 orang dan semua ibu-ibu, tidak ada satupun bapak-bapak yang bersedia terlibat dalam penelitian ini dengan alasan mereka harus bekerja. Karakteristik keseluruhan responden digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Karakteristik Responden

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Siti Rahmah	23 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
2	N. Nurjannah	28 thn	S1	Guru RA	Ponpes Al-Ishlah RT 01
3	Karmila,NH	22 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
4	Nisa Nuslatul Ch.	24 thn	S1	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
5	Oki Fatmawati	23 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
6	Santinah	22 thn	M.Ts.	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
7	Iis	26 thn	S1	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
8	Eli Nurlaeli	24 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
9	Titin Supriatin	20 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
10	Ani Maelani	22 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
11	Yeni	28 thn	S1	Guru M.Ts.	Ponpes Al-Ishlah RT 01
12	Uti Mutiah	30 thn	S1	TU Yayasan	Ponpes Al-Ishlah RT 01
13	Acih Sumiati	25 thn	S1	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 02
14	Ela Nurlaela	29 thn	S1	Guru SMP	Ponpes Al-Ishlah RT 02
15	Iis Ikhlasiah	24 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
16	Qomariyah	22 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 02
17	Nur Auliya	23 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 02
18	Teti	22 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
19	Hanifah	28 thn	MA	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 01
20	Nengsih	27 thn	SD	Ibu rumahtangga	Ponpes Al-Ishlah RT 02

Dari data tersebut dapat dikategorikan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan domisili menjadi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kategori Responden

Usia		Pendidikan				Pekerjaan		Domisili	
20 – 25	26-30	SD	SLP	SLA	S1	IRT	Karir	RT 01	RT 02
13	7	1	1	11	7	16	4	15	5
65%	35%	5%	5%	55%	35%	80%	20%	75%	25%
100%		100%				100%		100%	

Berdasarkan tabel tersebut terlihat, usia responden sebagian besar antara 20-25 tahun yang memiliki anak usia dini, pendidikan responden mayoritas sudah tamat madrasah Aliyah Al-Ishlah (SLA), status pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT), dan semua responden berdomisili di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang praktik *parenting* yang diterapkan dalam keluarga responden terhadap anak-anaknya, serta pengalaman dan peristiwa yang terjadi yang terkait dengan *parenting* anak usia dini. Untuk melengkapi data tersebut, digunakan pula teknik wawancara kepada responden untuk mengklarifikasi dan menyempurnakan hasil observasi. Dengan demikian, observasi merupakan teknik utama dan wawancara menjadi teknik penunjang dalam pengumpulan data lapangan.

Untuk bahan menyusun draft model *parenting*, digunakan teknik FGD yang dilakukan seminggu sekali selama sebulan. Bahan diskusi difokuskan pada: (1) prasyarat apa saja yang harus dimiliki oleh orangtua sebagai orang yang berperan dan bertanggungjawab peran utama dalam *parenting*, (2) karakter-karakter Islami apa sajakah yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, (3) metode dan strategi seperti apakah untuk membentuk karakter Islami kepada anak usia dini melalui *parenting* dalam keluarga.

E. Teknik Analisis Data

Berhubung data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, baik dalam menganalisis data awal survey maupun data akhir hasil penelitian.

Teknik analisis data kualitatif untuk penelitian ini dipilih karena beberapa alasan: (1) Analisis kualitatif lebih dapat menggambarkan kondisi realitas sosial secara luas, kaya, unik, relatif, dan subjektif; (2) Sifat subjektivitas analisis data kualitatif diambil dari data induktif yang dimungkinkan sama atau berbeda dengan data deduktif; (3) Data induktif lebih realistis sesuai dengan realitas sosial dan kontekstual; (4) Gaya penulisan dalam teknik analisis kualitatif bersifat fleksibel dan tidak kaku (*rigid*).

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, dan (5) mengambil kesimpulan.

Pertama, pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang terkumpul sangat banyak, dan biasanya tidak terstruktur, dinamis, dan tumpang tindih, karena instrumen observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti banyak mengalami perubahan mengikuti kondisi aktual di lapangan, terutama ketika mengumpulkan data tentang praktik *parenting* keseharian yang dilakukan oleh suami isteri serta pengalaman dan peristiwa yang terkait dengan *parenting* yang mengalir apa adanya, setiap saat melakukan observasi selalu memperoleh data baru, yang makin lama makin sulit dipilih dan dipilah.

Kedua, reduksi data. Oleh karena banyaknya data yang dapat dikumpulkan, tetapi belum terstruktur, maka dilakukan pemilahan data dengan cara mereduksi data dalam kategori data yang sangat relevan, relevan, dan tidak relevan. Data yang tidak relevan tidak dianulir. Data yang relevan untuk menyempurnakan data yang sangat relevan. Namun dalam praktiknya, pemilahan tersebut juga memakan energy yang cukup melelahkan, menyulitkan, dan memakan waktu lama.

Ketiga, display data. Pada tahap ini data yang sudah terpilih ditampilkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu tentang: (1) pola *parenting* yang sudah dipraktikkan oleh keluarga di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah, (2) beberapa prasyarat yang patut dimiliki oleh penanggungjawab *parenting*, (3) beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini melalui *parenting*, (4) metode dan strategi yang perlu diterapkan dalam *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini.

Keempat, verifikasi. Pada tahap ini data yang sudah ditampilkan dan disusun berdasarkan kategori tersebut di atas, kemudian dilakukan verifikasi lagi di

lapangan. Beberapa data yang tidak sesuai dianulir, dan beberapa data yang masih kurang lengkap disempurnakan, dan yang tumpang tindih dicoba diurutkan sesuai dengan kategorinya. Untuk menguji keabsahan data akan dilakukan cek ulang kepada informan tandingan, konfirmasi kepada informan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara informal, dan hasil penelitian akan dipresentasikan terbuka kepada informan untuk memperoleh koreksi dan masukan.

Kelima, kesimpulan. Pada tahap ini penulis menentukan data yang akan dianalisis dan ditafsirkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dalam bentuk narasi kata-kata yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, dan dibahas menggunakan teori yang diambil dari Bab II.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi *instrument* adalah peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti menggunakan panduan observasi sekedar untuk menghimpun data utama, meskipun banyak data yang diperoleh yang tidak terkait langsung dengan data utama. Dalam hal ini, perolehan data utama akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi utama, sementara data lain untuk penyempurna data utama. Sebagaimana sudah dipaparkan di muka bahwa teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang praktik *parenting* yang sudah dilakukan keluarga di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Untuk pengumpulan data, peneliti menyusun kisi-kisi observasi sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Observasi

Data Utama	Data observasi yang diperlukan
Penanggung jawab <i>parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanggung jawab utama <i>parenting</i> di keluarga 2. Faktor2 penyebab pola tanggungjawab tersebut 3. Kesepakatan pola tanggungjawab <i>parenting</i> 4. Praktik <i>parenting</i> yang sudah berjalan

Untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menyusun panduan dalam kisi-kisi sebagai berikut

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Data Utama	Pertanyaan yang perlu diajukan
Penanggungjawab <i>parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa penanggungjawab utama dalam <i>parenting</i>? 2. Mengapa demikian? 3. Apakah pola tanggungjawab <i>parenting</i> tersebut hasil kesepakatan atau karena tradisi budaya? 4. Apakah pola tanggungjawab <i>parenting</i> tersebut sudah dianggap adil atau ...? 5. Apakah pola tanggung jawab <i>parenting</i> tersebut dapat diterima dengan lapang dada atau terpaksa? 6. Apakah pola tanggungjawab <i>parenting</i> tersebut dirasakan berat, ringan, atau biasa saja? 7. Apakah ada pihak lain, selain bapak/ibu dalam <i>parenting</i> di keluarga? 8. Apakah ada teknik yang berbeda antara yang dilakukan oleh bapak dan ibu dalam <i>parenting</i>? 9. Mana yang lebih efektif dari teknik <i>parenting</i> yang dilakukan oleh bapak atau ibu terhadap perilaku anak? 10. Manakah <i>parenting</i> yang lebih efektif dilakukan oleh ayah sendiri, ibu sendiri, atau ayah bersama ibu? 11. Bagaimana mengatasi pola pembagian tanggung jawab <i>parenting</i> antara ayah dan ibu, ketika keduanya sama-sama berkarir di luar rumah?

Selanjutnya, untuk bahan masukan menyusun draft model *parenting*, digunakan teknik FGD dengan fokus diskusi: (1) beberapa prasyarat yang patut dimiliki oleh orangtua sebagai penanggung jawab utama *parenting*, (2) beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini melalui *parenting*, (3) metode dan strategi membentuk karakter Islami kepada anak usia dini melalui *parenting*. Untuk pengumpulan data dari hasil FGD, peneliti menyusun kisi-kisi:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen FGD

No	Data Utama	Fokus Diskusi
1	Prasyarat orangtua sbg penanggung jawab utama <i>parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Pemahaman agama 3. Keshalehan/keteladanan 4. Pengetahuan tentang karakter anak 5. Penguasaan metode & strategi <i>parenting</i>
2	Karakter yg perlu ditanamkan kepada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan keimanan 2. Pendidikan ibadah 3. Pendidikan akhlak 4. ...
3	Metode & strategi <i>parenting</i> utk membentuk karakter Islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa metode untuk membentuk karakter 2. Strategi untuk membentuk karakter

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penanggung Jawab Utama *Parenting*

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara terhadap responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan observasi diketahui, hampir seluruh responden yang terdiri dari ibu-ibu muda menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam *parenting*. Mereka mengurus segala keperluan untuk anak-anaknya, seperti: memberi ASI, memandikan, menyuapi, menggendong, mencuci/mengurus pakaian, berinteraksi, bermain, memberi kesempatan bersosial dengan lingkungan dan teman-temannya, mengantar dan menunggu sekolah, mengajak dan mengajarkan berbahasa yang baik, sopan santun, shalat, serta mengajarkan hafalan surat-surat pendek al-Qur'an, do'a-do'a sehari-hari, dan bacaan al-Qur'an dengan metode iqra sesuai dengan yang telah diajarkan oleh gurunya di RA.

Berdasarkan wawancara, mereka umumnya mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab utama *parenting* adalah orangtua (ayah dan ibu), namun berhubung ayahnya (suami) harus mencari nafkah, maka yang lebih banyak tanggung jawab dan perhatian kepada anak adalah ibunya, sedangkan ayahnya telah mempercayakan peran *parenting* bagi anak-anak yang masih usia dini kepada ibunya. Tugas si ayah yang utama adalah memenuhi kebutuhan material untuk keluarga (isteri dan anak-anaknya), sedangkan tugas *parenting* hanya dilakukan ketika terjadi masalah krusial yang tidak dapat ditangani seorang diri oleh si ibu. Misalnya, ketika anak mogok sekolah, ngambek di rumah, atau sakit keras, dan ayahnya menyaksikan, barulah ia ikut mengatasinya.

Kedua, berdasarkan observasi dan wawancara diketahui, pola pembagian tanggungjawab *parenting* tersebut merupakan tradisi masyarakat yang secara turun temurun diwariskan dan diajarkan oleh orangtuanya. Menurut mereka, pembagian peran dan tanggung jawab *parenting* di keluarga tanpa perlu kesepakatan dari kedua belah pihak (ayah dan ibu), karena dianggap sebagai sesuatu peran yang lazim, di mana ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak, dan ayah sebagai pencari nafkah keluarga. Si ibu (isteri) menolerir si ayah (suaminya) yang tidak ikut sepenuhnya bertanggung jawab dalam *parenting*, karena peran utama si ayah adalah pencari

nafkah utama keluarga. Bahkan, pada ibu-ibu yang terdidik (sarjana) sekalipun, menganggap bahwa tugas utama ibu adalah mengasuh dan mendidik anak-anak. Demikian juga ibu-ibu yang bekerja di luar rumah mengatakan bahwa tugas utama ibu adalah mengasuh dan mendidik anak-anak, maka si ibu dapat bekerja di luar rumah setelah urusan anak-anak di rumah beres, sehingga ibu berperan ganda.

Ketiga, berdasarkan observasi di lapangan ditemukan, ada beberapa faktor penyebab tanggung jawab utama *parenting* dihandle oleh ibu-ibu, yaitu: (1) Mayoritas responden menganggap peran *parenting* sebagai peran yang melekat (*inherent*) dengan predikat sebagai ibu. (2) Domisili responden yang berdekatan mengakibatkan diantara mereka terjadi saling mengajarkan dan membelajarkan diri untuk berperan dalam *parenting*. Mereka sering berbagi pengalaman dan cerita tentang apa yang dialami oleh anak-anaknya di rumah dan beberapa sikap atau perlakuan yang semestinya untuk menghadapi anak-anak mereka. (3) Latar belakang pendidikan responden mayoritas homogin, yaitu tamat pendidikan madrasah Aliyah, yang dipandang oleh masyarakat memiliki cukup bekal untuk memegang tanggungjawab *parenting*, sedangkan untuk anak-anak yang lebih besar biasanya si ayah ikut terlibat dalam mendidik dan menentukan sekolah anak-anaknya. (4) Kultur sosial keagamaan responden yang homogin di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah, sehingga tercipta lingkungan sosial religious yang sama bagi corak kehidupan mereka. (5) Status sosial responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan fungsi *parenting*. (6) Kultur sosial responden yang homogin mengakibatkan pandangan hidup, cara hidup, nilai-nilai yang dianut, dan kebiasaan-kebiasaan terwariskan secara turun temurun dalam struktur budaya masyarakat yang sudah melembaga, termasuk dalam peran pengasuhan, yang diterima seutuhnya hampir tanpa gugatan.

Keempat, hampir seluruh keluarga telah mempraktikkan pola *parenting* di mana si ibu yang memegang peran dan bertanggung jawab utama, sementara si ayah berperan dan bertanggung jawab dalam urusan pencarian nafkah keluarga yang dilakukan di luar rumah. Dengan kata lain, si ibu menjadi penanggung jawab urusan domestic, dan si ayah menjadi penanggung jawab urusan public, sekalipun ada beberapa ibu yang bekerja di public, namun urusan domestic masih tetap tanggung jawab si ibu. Dalam kondisi seperti ini, kaki si ibu dituntut dapat berpijak di dua dunia, yakni satu kaki di domestic sebagai dunia utama dan alamiahnya, dan satu

kaki lagi berpijak di public sebagai dunia tambahannya. Sementara si ayah hanya dituntut untuk berpijak di dunia public saja.

Kelima, ketika ditanyakan kepada responden, adilkah pola pembagian tanggung jawab tersebut? Sebagian mereka terdiam, dan sebagian lagi baru menyadari dan sambil mengatakan bahwa mereka tidak tahu pasti, apakah pola pembagian tersebut adil atau tidak adil, namun jika itu sudah merupakan peran yang niscaya dilakukan, mereka mengatakan yakin bahwa ada rahasia Tuhan dibalik pola pembagian yang tidak sama antara peran ayah dan ibu dalam keluarga. Mereka mengaku, selama ini tidak pernah diusik dan terusik oleh pertanyaan seperti itu, sehingga mereka melakukan dengan suka rela sebagai sesuatu peran yang niscaya. Mereka tidak pernah menghitung-hitung, siapa yang paling berat beban tanggung jawabnya, siapa yang lebih banyak berkorban untuk keluarganya, dan siapa yang lebih banyak sumbangsih dan kontribusi untuk kelangsungan dan kebahagiaan keluarganya. Dengan penyikapan seperti ini, mereka menerima peran utama dalam *parenting* sebagai sesuatu yang niscaya.

Keenam, berdasarkan wawancara mereka mengatakan, peran utama seorang ibu dalam pengasuhan anak seberat apapun hampir diabaikan, bukan karena peran tersebut terasa ringan, atau berat/keberatan. Menurut mereka, jika peran *parenting* itu sudah merupakan keniscayaan, yang terpenting adalah mau belajar agar mampu melakukan peran tersebut dengan baik, apakah belajar dari orangtua atau sesama ibu-ibu yang memiliki anak-anak di lingkungan sekitar.

Ketujuh, berdasarkan wawancara mereka mengatakan bahwa pengasuhan anak tidak hanya terletak di pundaknya, tetapi ada pihak keluarga yang membantu, terutama yang ikut serumah, seperti: orangtua, adik, ipar, mertua, kakek, nenek, atau ponakan. Berdasarkan bantuan keluarga, tanggung jawab pengasuhan dirasakan lebih ringan daripada tanpa keluarga yang serumah atau berdekatan.

Kedelapan, menurut pengakuan mereka, ada perbedaan sikap dan perlakuan antara ayah dan ibu terhadap anak-anak. Anak-anak usia dini umumnya lebih dekat kepada ibunya. Hal ini disebabkan ibunyalah yang setiap saat setia berada di sampingnya memenuhi kebutuhannya, mengadu dan mencurahkan segala perasaan yang dialaminya. Meskipun demikian, kehadiran ayahnya sangat dirindukan si anak, sehingga mereka sering melampiaskan rasa rindu dengan bermanja dan ingin selalu berdekatan dengan ayahnya, namun sekaligus takut (segan), karena ayahnya lebih

tegas, berwibawa, dan umumnya sedikit bicara. Oleh karena itu nasihat dan teguran ayah biasanya lebih didengar dan ditaati daripada nasihat dan teguran ibunya.

Kesembilan, ketika ditanyakan: “manakah yang lebih efektif dari gaya *parenting* yang dilakukan oleh ayah atau ibu?”. Mereka menjawab, gaya *parenting* ayah yang direktif tampak lebih efektif dampaknya terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak-anak, sementara gaya *parenting* ibu yang penuh kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan afeksi, rasa aman, dan nyaman bagi anak-anaknya. Gaya *parenting* ayah yang direktif biasanya dianggap gaya *parenting masculine*, dan gaya *parenting* ibu yang penuh afektif seringkali disebut gaya *parenting* bersifat *feminine*. Kedua gaya *parenting* tersebut dibutuhkan untuk perkembangan anak usia dini. Gaya *parenting* direktif lebih efektif dalam mendidik dan menanamkan norma-norma agama, sementara gaya *parenting* afektif lebih efektif untuk mengembangkan rasa sosial, empati, toleransi, kasih sayang, dan sifat-sifat positif dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Ibu yang *care* lebih dicintai oleh anak, dan ayah yang tegas lebih disegani oleh anak.

Parenting orangtua langsung merupakan lingkungan pertama dan dan utama bagi anak memperoleh pendidikan. Melalui *parenting*, anak-anak menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan karakter-karakter yang positif dan negatif dari orangtuanya, sesuai pendapat Thornburg (1982:146), *Particularly roles of parents is the basic source of information, chief supplier of needs, and primary interpreter of acceptable sosial behaviors, the child commondly adopts the attitudes and values of his or her parents. Parenting* bagi anak usia dini berfungsi sebagai perawatan (*nurturance*), perlindungan (*pretection*), dan sosialisasi (*socialization*), dan bagi remaja berfungsi untuk memberi dukungan (*supporting*), bimbingan (*guidance*), dan pengarahan (*direction*).

Kesepuluh, ketika ditanyakan: “manakah *parenting* yang lebih efektif, dilakukan oleh ayah sendiri, ibu sendiri, atau ayah dan ibu bersama-sama?”. Mereka umumnya mengakui bahwa yang paling efektif dan ideal *parenting* dilakukan oleh ayah dan ibu secara bersama-sama agar anak memperoleh pengetahuan, perhatian, dan figure teladan yang lebih sempurna karena kedua orangtua dapat saling melengkapi dalam mengasuh dan mengasah anak-anaknya. Namun mereka juga menolerir ketika ayahnya tidak selalu terlaibat dalam pengasuhan anak disebabkan kesibukannya bekerja. Toleransi si ibu terhadap kesibukan si ayah berkonsekuensi

pada tanggung jawab si ibu yang lebih “berat” (utama) dalam pengasuhan anak daripada ayahnya, dan sekaligus berimplikasi kepada hasil pengasuhan yang kurang optimal pada anak-anak, karena anak kurang memperoleh pengetahuan dan perhatian yang cukup dari ayahnya.

Jika zaman dahulu kualitas pengasuhan dan adanya kedekatan antara anak dan orangtua selalu dikaitkan dengan kualitas ibu, sekarang sudah mulai beralih dengan adanya tuntutan kebutuhan, sehingga pengasuhan yang ideal dilakukan oleh ayah dan ibu secara bersama-sama (*shared parenting*), karena keduanya memiliki peran berbeda (Olson, dkk, 2011). Ibu cenderung lebih terlibat untuk memenuhi kebutuhan perawatan (*day care*), mengajar kemampuan bahasa, dan membantu memperkenalkan pada identitas diri anak. Ayah memiliki peran dalam *parenting* bersifat umum, seperti: disiplin, tata cara bersosialisasi, dan pendidikan norma, karena ayah bertindak objektif (Plomin, dkk. dalam Triani dan Dewi, 2011).

Kesebelas, ketika ditanyakan: “bagaimana mengatasi pola pembagian tanggung jawab *parenting* anak di rumah antara ayah dan ibu, ketika keduanya sama-sama berkarir di luar rumah?”. Dalam keadaan darurat, biasanya si ayah ada yang sukarela membantu meringankan tugas-tugas ibu di rumah, seperti: antar jemput anak ke sekolah, membantu anak menyelesaikan tugas sekolah yang dibawanya ke rumah, mengantar ke dokter jika anak sakit, sesekali mengajarkan baca tulis atau agama di malam hari, menanamkan sopan santun dan akhlaq, membantu anak yang lebih besar agar tidak terlalu tergantung kepada ibunya dalam belajar maupun kehidupan kesehariannya. Menurut pengakuan responden, hampir seluruh kebutuhan anak-anak yang masih usia dini menjadi tanggung jawab ibu. Keterlibatan dan kehadiran ayah dalam kehidupan dan aktifitas anak usia dini hanya sekali-sekali, bahkan sebagian ayah sering tidak tahu kemajuan yang dicapai anak-anaknya di sekolah, misalnya: kemampuan baca, tulis, dan hitung (*calistung*), kemampuan baca al-Qur’an, keterampilan motorik, bersosial, dan lain-lain.

B. Prasyarat Penanggung Jawab Utama *Parenting*

Melalui teknik FGD, dapat diidentifikasi beberapa kriteria ideal yang perlu dimiliki oleh orangtua sebagai penanggung jawab utama *parenting*, antara lain:

Pertama, tingkat pendidikan. Hampir semua responden menyatakan bahwa pendidikan penting dimiliki oleh orangtua, apalagi orangtua di zaman sekarang, agar

orangtua dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang dicapai oleh anak-anak. Anak-anak sekarang berbeda dengan zaman orangtuanya yang belum ada computer, internet, android, gadget, tetapi sekarang anak-anak kecil sudah pinter menggunakan media tersebut. Menurut mereka, makin tinggi tingkat pendidikan orangtua, makin baik pendidikan anak-anaknya. Pendidikan berguna untuk bekal orangtua dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak, dan memberi contoh teladan kepada mereka untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, dan biasanya anak termotivasi oleh orangtua karena orangtua figure ideal anak. Di samping itu, menurut mereka, pendidikan dapat meningkatkan status sosial, kesejahteraan ekonomi, dan memperbaiki nasib generasi yang akan datang. Ketika mereka berdiskusi, tidak ada seorangpun yang membantah tentang pentingnya pendidikan dimiliki oleh orangtua, meskipun tingkat pendidikan mereka “tidak terlalu tinggi”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya mereka memiliki obsesi dan harapan akan pendidikan yang lebih tinggi, namun karena berbagai hal, mereka tidak dapat mencapainya seperti yang dicita-citakannya.

Kedua, pemahaman agama. Menurut sebagian responden, orangtua penting memiliki pemahaman agama yang baik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anaknya. Namun mereka tidak dapat menunjukkan ciri-ciri dan standar ukuran seseorang yang tergolong pemahaman agamanya baik. Mereka hanya menyatakan, orangtua harus memperoleh pendidikan agama dari sekolah agama dan apalagi ditambah dengan mondok di pesantren. Mereka tidak mengatakan bahwa dirinya memiliki pemahaman agama yang baik, meski semua responden berlatar belakang pendidikan dari madrasah, mulai Ibtidaiyah/Diniyah, Tsanawiyah, sampai Aliyah dan hidup di lingkungan pondok pesantren, bahkan ada tiga orang sarjana IAIN. Sikap mereka tersebut merupakan bentuk rendah hati (*tawadhu*) mereka yang bagus, meski dibalik itu mereka ingin mengatakan bahwa pemahaman agama yang baik penting dimiliki oleh orangtua dalam menjalankan fungsi *parenting*.

Ketiga, keshalihan/akhlaq. Hampir semua responden mengakui bahwa orangtua harus memiliki akhlak yang baik, shaleh, agar menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak akan berperilaku seperti perilaku yang ditunjukkan oleh orangtuanya. Menurut mereka, keteladanan orangtua jauh lebih penting daripada pengajaran yang disampaikan kepada anak. Namun mereka juga mengakui, belum mampu menjadi orangtua ideal yang dapat diteladani seutuhnya oleh anak-anak. Hal

tersebut mungkin juga dialami oleh hampir semua orangtua, diakui atau tidak. Terkadang ada sikap yang menurut orangtua patut diteladani oleh anak, tetapi anak tidak meneladaninya karena berbagai pengaruh dari lingkungan. Terkadang ada perlakuan orangtua di luar kontrol kesadarannya, sehingga tidak bermaksud untuk ditiru, tetapi justru anak-anak menirunya. Terkadang orangtua menegur sifat-sifat negatif anak-anaknya, tetapi mereka membantah karena metode penyampaiannya yang tidak sesuai dengan kehendak dan karakter mereka. Oleh karena itu, menurut sebagian responden, tanpa kata-kataupun, jika orangtua itu shaleh dan menunjukkan akhlaq baik kepada anak-anaknya, maka anak-anak akan menirunya. Peribahasa mengatakan: “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

Keempat, pengetahuan tentang karakter anak. Dalam diskusi, sebagian responden menyatakan bahwa memahami karakter anak-anak itu penting dalam mendidik mereka, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu menurut mereka, orangtua dituntut belajar memahami karakter anak-anaknya dari pengalaman hidup bersama mereka, mengamati potensi, minat, bakat, sifat, emosi, dan motivasinya yang ditunjukkan sehari-hari, kemudian disempurnakan dengan berbagi pengalaman dari orang lain, dan membaca buku-buku yang terkait dengan karakter dan pendidikan anak. Mereka juga mengakui, itu sesuatu yang ideal dan sulit dipraktikkan dalam kehidupan, karena setiap orangtua hampir tidak menyadari kelemahannya, kurang waktu untuk menimba ilmu, tidak terpikirkan pentingnya pengetahuan karakter, bahkan bagi orang yang terdidik sekalipun.

Parenting dianggap sesuatu pekerjaan yang alamiah, naluriah, tanpa sekolah khusus, konvensional, terwariskan dari orangtua turun temurun, terinternalisasi dari budaya dan lingkungan sosial, dan dipengaruhi oleh kondisi objektif pasangannya. Kepribadian anak merupakan hasil dari sosialisasi antara ayah dan ibu, anggota keluarga terdekat, dan lingkungan sosial.

Kelima, penguasaan metode pendidikan. Ketika disinggung soal penting tidaknya orangtua menguasai metode pendidikan. Sebagian responden mengatakan setuju dan penting, namun menurut mereka hal tersebut sangat teoretik, karena pada kenyataannya sering tidak linier dengan teori. Menurut mereka, betul seorang yang terdidik akan lebih baik dalam mendidik anak karena mereka tahu cara yang efektif yang harus dilakukan kepada anak. Mereka juga mengatakan, betul seorang yang terdidik tahu, apa yang harus diajarkan kepada anak, usia berapa suatu keterampilan

itu harus diajarkan kepada anak, bagaimana mengajarkan, dan bagaimana harus bersikap jika anak tidak mau belajar, bagaimana memotivasi anak belajar, bagaimana menciptakan lingkungan agar anak mau belajar, bagaimana sikap agar orangtua dipatuhi oleh anak ketika mengajarkan sesuatu kepadanya, dan sebagainya.

Dengan demikian, kata kuncinya adalah orangtua harus terdidik, harus mengenyam pendidikan yang lebih baik, harus terus menerus belajar dari berbagai sumber belajar, harus mau mengambil pelajaran dari yang dicontohkan oleh orangtua terdahulu, harus mampu belajar dari orangtua mana yang baik yang harus ditiru dan mana yang tidak baik yang harus dihindari, harus mau mengakui kesalahan jika salah dan mau memperbaikinya, harus dapat mengambil pelajaran dari sebuah kesalahan dan kegagalan. Mereka semua mengakui, pendidikan itu penting dimiliki oleh orangtua, meskipun bukan berkaitan langsung dengan pendidikan anak, karena pendidikan memungkinkan orangtua orangtua berpikir dan bertindak yang terbaik bagi diri, keluarga, dan anak-anak generasi penerusnya.

C. Karakter Islami yang Perlu Ditanamkan

Dengan menggunakan teknik FGD yang dilakukan dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, pengamalan ibadah. Berdasarkan pengakuan responden, mereka telah terbiasa mengamalkan ibadah dan telah mengajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Anak-anak sejak kecil sudah terbiasa diajak ke mesjid ketika orangtua melaksanakan shalat di mesjid, terutama shalat tarawih dan ied, dibiasakan shalat di rumah bersama orangtua dan kakak-kakaknya, dibiasakan belajar puasa sejak di RA, diajarkan bacaan-bacaan shalat, belajar berwudhu, belajar memakai sarung dan kopiah bagi anak laki-laki, dan belajar menggunakan mukena bagi anak perempuan, dibiasakan menutup aurat bagi anak perempuan, dan dikenalkan ibadah sehari-hari, baik sekolah maupun di rumah. Menurut mereka, pengajaran ini penting diberikan kepada anak usia dini, agar setelah dewasa dia mampu melaksanakan ibadah sendiri. Di samping itu, kepada mereka juga disampaikan sedikit demi sedikit, bahwa melaksanakan ibadah itu merupakan suatu keharusan.

Mereka mengakui, ada beberapa kendala dalam mengajarkan pendidikan ibadah, shalat misalnya, antara lain: (1) sifat anak kecil yang harus selalu diajak,

diingatkan, dibujuk, dan dipuji, (2) anak masih suka bermalas-malasan, (3) anak meniru kemalasan kakaknya atau lingkungan, (4) sering tergoda oleh bermain, nonton tv, game, dan handpon, (5) orangtua terkadang tidak konsisten membiasakan anak, terutama shalat shubuh anak sering tidak dibangunkan, (5) terpengaruh oleh temannya yang tidak melaksanakan shalat, (6) orangtua kurang telaten dan sabar dalam mendidik shalat kepada anak, (7) orangtua (ayah dan ibu) tidak kompak dalam mendidik dan membiasakan anak shalat, (8) orangtua belum menjadi sosok teladan dalam beribadah. Meskipun banyak kendala dalam mendidik ibadah kepada anak, biasanya ibu jauh lebih telaten daripada ayahnya dalam pendidikan ibadah ini. Meskipun orangtua juga menolerir anak yang belum rutin melaksanakan shalat karena menganggap masih usia dini, tetapi orangtua tetap tidak putus asa dan berkeyakinan setelah dewasa mereka mampu melaksanakan ibadah secara baik, karena lingkungan pondok pesantren yang kondusif.

Perintah menanamkan ibadah shalat kepada anak-anak sesuai dengan yang telah dicontohkan Luqman kepada anaknya dalam firman Allah SWT: *“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah”* (QS. Luqman [31]: 17). Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sholat tidak semata *kaiifiyah*, namun lebih bersifat menanamkan nilai-nilai, seperti: disiplin, memelihara kesucian jasmani dan (rohani), tepat waktu, tertib, ikhlas, sabar, dan lain-lain.

Pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mulai mengajak shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, maka orangtua hendaknya menjadi teladan dalam mendirikan shalat. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberi nikmat berupa rizki yang halal dan kesehatan. Pendidikan shalat yang diberikan kepada anak-anak sejak dini dimaksudkan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan shalat dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, sesuai dengan yang terkandung dalam perkataan dan perbuatan shalat yang dilaksanakannya. Pendidikan

shalat kepada anak sesuai firman Allah SWT: "*Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*" (QS.Thaha: [20]:132). Demikian juga Nabi SAW bersabda: "*Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu*" (Abu Daud, tanpa tahun: 115).

Berdasarkan hadits tersebut, bagi anak usia dini yang belum mencapai usia 7.0 harus mulai diajarkan tatacara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang benar, karena anak usia dini banyak meniru tindakan orang dewasa. Hadits tersebut yang menyarankan kepada orangtua agar mengajari anak-anak shalat setelah mereka berusia 7 tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak perlu diajarkan shalat sama sekali.

Kedua, sopan santun/akhlaq. Menurut pengakuan responden, setiap orangtua mengajarkan sopan santun/akhlaq kepada anak-anaknya, karena ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya, seperti: hormat dan taat kepada orangtua, sopan santun kepada orang lain, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah, mengetuk pintu jika masuk ke kamar orangtuanya, sayang kepada adiknya, sopan kepada kakak, guru, orangtua, dan orang lain yang lebih besar, membaca bismillah saat hendak makan dan membaca hamdalah sesudahnya, menutup mulut saat batuk, menguap, atau bersin, dan lain-lain. Pendidikan sopan santun dan akhlaq sudah dibiasakan, dan akan ditegur manakala anak melakukan kesalahan. Meskipun demikian, pengaruh teman dan lingkungan sering menjadi kendala dalam pendidikan akhlak ini, menurut sebagian responden.

Sejak dini kepada anak-anak perlu diberikan pendidikan akhlak, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 1875):

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

"*Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada menanamkan akhlak yang baik*" (H.R. Al-Tirmidzi). Dalam hadits lain ditemukan bahwa Rasulullah SAW (Al-Quzwaini, tt:597) bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan ajarkan budi pekerti baik" (H.R.Ibnu Majah).

Pendidikan akhlaq yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlaq terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan keluarga, termasuk hormat dan taat kepada orang tua, berterima kasih atas jasa dan kasih sayang orang tua, sopan santun dalam kehidupan keluarga, adab saat membaca Al Qur-an, menyantap makanan dan minuman, keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya. Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 189) bersabda:

حدثنا محمد بن سليمان بن بلال عن أبي وجزة عن عمر بن أبي سلمة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ادن بني فسم الله و كل يمينك و كل مما يليك (رواه أبو داود)

"Mendekatlah padaku wahai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu" (H.R.Abu Daud).

Ketiga, belajar al-qur'an dan do'a harian. Menurut pengakuan responden, belajar al-Qur'an dan do'a-do'a sehari-hari sudah merupakan kebiasaan yang diajarkan, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun tidak ada kesepakatan khusus antara sekolah dan rumah dalam mengajarkan al-Qur'an dan do'a-do'a, tetapi sudah merupakan budaya di lingkungan pondok pesantren. Sebagian anak-anak sebelum masuk RA, dia sudah mampu membaca al-Qur'an dan hafal do'a-do'a, dan sebaliknya apa yang diajarkan di RA akan diulang diajarkan pula di rumah. Budaya seperti ini disebabkan: (1) hampir semua orangtua mengalami pendidikan yang sama di RA, sehingga pengajaran baca al-Qur'an dan do'a-do'a dapat diajarkan kepada anak-anaknya, (2) pengajaran baca al-Qur'an merupakan pengajaran pokok, unggulan, dan populer, sehingga dikenal masyarakat pondok pesantren Al-Ishlah bebas buta akra latin dan al-Qur'an, bahkan menyebarkan dan mengajarkan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren, dan jika dikuantifikasi, hampir tidak ada warga masyarakat Bobos yang tidak dapat membaca al-Qur'an. kelebihan dari pondok pesantren ini adalah baacn al-Qur'an yang fashih tajwid dan

makhrajnya, serta pengajaran bahasa arab di madrasah Ibtidaiyah/Diniyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang cukup baik.

Meskipun mengajarkan al-Qur'an bukan merupakan rukun Islam, tetapi alat untuk memahami ajaran dan norma Islam. Berkaitan dengan belajar al-Qur'an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkan al-Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf hijaiyah, cara membaca, menulis, dan menghafal surat-surat pendek. Apalagi dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 246).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain” (H.R. Al-Tirmidzi).

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan yang merupakan modal belajar agama, seperti untuk keperluan pelaksanaan sholat. Belajar membaca al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah dan lebih cepat dikuasai daripada belajar setelah dewasa. Lisan sudah terbiasa mengucapkan bacaan dan huruf-huruf al-Qur'an, sehingga lebih fasih jika belajar sejak anak usia dini. Sekarang ini banyak metode efektif untuk belajar membaca al-Qur'an, namun metode apapun harus ditunjang oleh faktor lain, seperti ketelatenan mengajarkannya, lingkungan yang menyenangkan untuk belajar, waktu tepat untuk belajar, dan dukungan lingkungan.

Keempat, pendidikan keimanan. Berbeda halnya dengan tiga bidang di muka. Ketika disinggung dalam FGD, apakah anak usia dini juga diajarkan bidang keimanan? Mereka mengatakan, sudah mengajarkan keimanan kepada anak, seperti: rukun Iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah yang wajib, mustail, dan jaiz, sifat-sfat Rasul yang wajib, mustahil, dan jaiz, asmaul husna, nama para Malaikat, nama para Rasul, nama kitab-kitab, kisah-kisah Nabi dan para Rasul. Pengajaran itu biasanya dihafal dan dinyanyikan. Namun ketika disinggung, apakah pendidikan keimanan dengan menggunakan metode hafalan dan nyanyian itu sudah efektif bagi anak usia dini? Mereka tidak menjawab dengan pasti. Mereka mengakui, sulit mengajarkan

keimanan kepada anak usia dini karena mereka belum mampu berpikir abstrak tentang ketuhanan, hari kiamat, dan lain-lain. Mereka bahkan balik bertanya, metode seperti apakah yang efektif untuk mengenalkan Allah kepada anak usia dini? Mereka menyatakan siap dilatih bagaimana metode pendidikan keimanan yang efektif bagi anak usia dini. Meskipun demikian, mereka semua mengakui bahwa pendidikan keimanan itu penting diberikan kepada anak sejak dini, dan orangtua harus mampu mengajarkan kepada anak dengan metode yang efektif.

Pendidikan keimanan merupakan sendi pokok dalam beragama. Dalam mendidik keimanan kepada anak usia dini, harus diberikan contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari kesadaran rasional. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam mendidik anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal. Pentingnya pendidikan keimanan difirmankan oleh Allah: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: ‘Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu merupakan kedholiman besar”* (QS.Luqman [31]:13). Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang merupakan dasar pedoman hidup bagi seorang muslim. Anak harus dikenalkan sifat-sifat Allah, bahwa Allah Maha Pencipta segala yang ada di dunia meskipun tidak dapat dilihat, tetapi Allah Maha Melihat dan Allah Maha Penyayang. Luqman memberi contoh bagaimana pendidikan keimanan kepada anaknya sebagaimana termaktub dalam firman Allah: *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada di batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”* (QS.Luqman [31]:16).

Menyinggung pentingnya pendidikan keimanan, Jalaludin & Ramayulis (1992: 33-34) menjelaskan perkembangan keimanan pada anak melalui tahapan:

Pertama, tahap dongeng (*the fairy stage*). Pada tahap ini anak berumur 3.0-6.0 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga anak-anak dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Kisah Nabi yang diajarkan kepada anak akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika dihubungkan dengan apa yang telah

dialami oleh anak-anak dan diinternalisasi oleh mereka dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologis melalui pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan bernada individual, emosional, dan spontan, tetapi penuh arti teologis.

Kedua, tahap realistik (*the realistic stage*). Pada tahap ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7.0 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajar bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Ketiga, tahap individual (*the individual stage*). Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh fantasi, (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal, (c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, di mana Tuhan telah menjadi etos diri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

Konsep “Tuhan” pada anak usia dini tumbuh berdasarkan konsep dari luar dirinya, yaitu dari orang-orang yang *significant* berpengaruh pada kehidupannya, terutama dari orangtuanya di lingkungan awal yang dikenalnya, atau disebut berdasarkan konsep otoritas (*ideas concept on authority*).

Di lingkungan keluarga muslim, anak-anak sejak dini sudah terbiasa dan seringkali mendengar lafad-lafadz “Allah”, sifat-sifatNya, ciptaan-ciptaanNya, bacaan-bacaan al-Qur’an, kumandang adzan dan iqamah, banyak disebut oleh orangtua, orang-orang di sekitarnya, maupun radio dan televisi. Anak-anak juga banyak menyaksikan, orangtua dan orang-orang sekitarnya melaksanakan ritual peribadatan. Hal ini merupakan pemelajaran aqidah secara implisit yang mengawali terbentuknya konsep ketuhanan pada anak-anak dini, tanpa disengaja, tanpa disadari, tanpa usaha sendiri, yang merupakan konsekuensi logis dari bersosialisasi di lingkungan keluarga muslim. Awalnya anak-anak dini bersikap acuh tak acuh terhadap pengalaman yang didengar dan disaksikannya itu, tetapi seiring dengan usia yang makin bertambah, akhirnya anak-anak mulai ikut-ikutan menyebut nama

“Allah”, dan mulai meniru ibadat yang dilakukan oleh orang dewasa. Perkembangan ini mulai terjadi pada usia sekitar 3.0 tahun.

Meskipun anak-anak dini mulai menunjukkan ikut-ikutan beribadat dan menyebut nama Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, tetapi pemikiran mereka belum berkembang secara kritis. Konsep ketuhanan pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

7. **Unreflective**: konsep Tuhan pada anak usia dini kurang mendalam dan tanpa kritik. Mereka akan menerima saja apa yang didengar dan diceritakan oleh orang dewasa.
8. **Egocentrism**: Tuhan digambarkan sesuai dengan apa yang dipikirkannya, hanya terpusat pada pemikirannya sendiri, kaku, dan tidak mampu berpikir dari arah sebaliknya (*irreversible*).
9. **Anthropomorphism**: Tuhan digambarkan memiliki sifat-sifat seperti manusia, misalnya pengasih, penyayang, tetapi suka marah ketika perintahNya tidak dipatuhi, sebagaimana sikap bapak kepadanya.
10. **Verbalis dan ritualis**: Tuhan adalah yang selalu banyak disebut secara verbal dan pada pelaksanaan ritual ibadat rutin sehari-hari.
11. **Imitative**: konsep ketuhanan pada anak tumbuh berdasarkan peniruan terhadap orang dewasa, baik dalam ucapan, tindakan, dan perbuatannya.
12. **Rasa kagum dan heran**: konsep ketuhanan pada anak terbentuk berdasarkan rasa kagum dan heran terhadap yang diceritakan oleh orang-orang dewasa tentang ke-Maha Kuasaan Tuhan (Jalaluddin & Ramayulis, 1993:35-38).

Rasa ketuhanan anak-anak diawali dengan tumbuhnya kekaguman terhadap bapaknya sebagai figure idealnya. Namun seiring dengan usia dan pengalaman, ternyata bapaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan saat kebutuhannya tidak semua dapat terpenuhi oleh bapaknya, ditambah lagi bapaknya dan orang-orang dewasa sering menyatakan bahwa ada yang Maha Hebat dari seluruh yang ada di dunia ini, tetapi tidak dapat dilihat dengan mata, yaitu Allah. Anak juga sering mendengar bahwa “Allah tidak terlihat oleh mata, tetapi bukti bahwa Allah itu ada karena ada hasil ciptaanNya, seperti adanya manusia, hewan, langit, dan lain-lain, yang tidak mungkin dapat diciptakan oleh manusia, dan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, dan itulah Allah Yang Maha Kuasa dari seluruh yang ada di dunia dan seisinya”.

Konsep tentang Tuhan seperti itu mungkin banyak didengar dan diceritakan oleh bapaknya atau orang-orang dewasa, sehingga anak-anak mulai percaya kepada Tuhan didasarkan pada rasa kagum dan heran tentang konsep Tuhan. Pada usia sekitar 4.0 tahun kekaguman terhadap bapaknya mulai menipis setelah mengetahui keterbatasan-keterbatasan pada bapaknya, dan berangsur mulai tumbuh rasa percaya

kepada Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat (1991:50): “Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya itu penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran anak sampai umur sekitar 5.0 tahun, dan inilah bibit yang menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama”.

Orangtua dalam pandangan anak sebagai figur ideal dan pusat kehidupan rohaninya. Reaksi emosi dan pemikiran anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orangtua di awal kehidupannya, termasuk pemikiran tentang ketuhanan. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orangtua maupun gurunya. Perhatian anak lebih tertarik kepada cerita tentang Maha Besar dan Maha Kuasa Tuhan, mukjizat para Nabi, dan kehebatan para tokoh agama dibanding pada isi ajarannya.

Pendidikan keimanan yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak harus merupakan pendidikan yang pertama dan utama, dan akan terus menerus berkembang seiring usia dan pengalamannya di lingkungan yang lebih luas, seperti dari sekolah dan lingkungan sosialnya. Keimanan yang tertanam pada anak sangat tergantung pada faktor sosial. Konsep ketuhanan yang dikenalkan dan ditanamkan oleh orangtua kepada anak, akan diterimanya tanpa kritik. Jika faktor sosial memberi penjelasan tentang konsep Tuhan yang “benar” dan dengan cara yang efektif, maka konsep ketuhanan yang diterima anakpun sesuai, dan sebaliknya jika faktor sosial dalam menjelaskan konsep tentang Tuhan itu “kabur” dan dengan cara yang kurang efektif, maka konsep Tuhan yang tertanamkan pada diri anak menjadi tidak mantap.

Untuk memudahkan anak usia dini menerima konsep tentang Tuhan, perlu diawali dengan penjelasan sifat-sifat Tuhan yang positif yang menumbuhkan rasa aman pada anak-anak. Misalnya: Allah Maha Penyayang kepada siapapun, kalau ada orang yang melanggar perintahNya, tentulah yang rugi dan celaka adalah orang tersebut diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Oleh karena Allah Maha penyayang kepada siapapun, Dia sudah memberi petunjuk, mana yang boleh dan harus dilakukan, dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan, tetapi karena orang itu melanggar, dia harus menerima akibatnya.

Dengan demikian faktor sosial, dalam hal ini orangtua dan guru PAUD, menjadi penentu tertanamnya aqidah anak-anak usia dini. Faktor sosial merupakan faktor utama penanaman aqidah pada anak usia dini. Bahkan, diakui bahwa faktor

sosial juga merupakan salah satu faktor bagi tertanamnya sikap keagamaan pada orang dewasa, seperti yang ditulis oleh Robert Thouless (1992: 34) antara lain:

7. Faktor sosial: pengaruh pendidikan, pengajaran, dan tekanan sosial.
8. Faktor alam: berbagai pengalaman yang membantu tumbuhnya sikap keagamaan, seperti keindahan, keselarasan, dan kebahagiaan di dunia.
9. Faktor moral: terjadinya konflik moral.
10. Faktor afektif: pengalaman emosional keagamaan.
11. Faktor kebutuhan: keamanan, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian.
12. Faktor intelektual: proses pemikiran verbal.

Mengingat betapa pentingnya peranan sosial dalam pendidikan aqidah anak-anak usia dini, maka orangtua hendaknya mempersiapkan diri dan dapat merancang bagaimana cara efektif dalam pendidikan kepada mereka. Mengingat betapa penting pendidikan aqidah pada usia dini sebagai fondasi bagi kehidupannya kelak, maka tanggung jawab orangtua lebih utama daripada guru di tingkat selanjutnya.

Adalah tidak bijaksana bagi orangtua meremehkan persoalan pendidikan keimanan kepada anak usia dini, terutama penjelasan konsep tentang “Tuhan”, karena konsep yang mereka terima itu menjadi fondasi bagi aqidah mereka selanjutnya. Konsep tentang “Tuhan” yang pada awalnya diterima saja tanpa kritik, tetapi semakin usia bertambah, apalagi anak-anak yang kecerdasan intelektualnya cukup tinggi, konsep-konsep itu mulai diragukan, dikritik, dan dipertanyakan.

D. Metode & Strategi Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Berdasarkan FGD, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orangtua dalam membentuk karakter Islami kepada anak usia dini yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, metode keteladanan. Metode keteladanan diakui oleh responden cukup berhasil daripada metode pengajaran langsung karena anak sedang masa meniru, sehingga mereka akan meniru sikap dan perilaku yang positif maupun negatif yang ditunjukkan oleh orangtuanya secara sengaja atau tidak. Menurut Ostroff (2012: 123): “Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Peniruan merupakan cara pemelajaran yang paling efisien bagi anak usia dini”. Meskipun metode keteladanan diakui cukup efektif dalam pendidikan anak, namun hampir semua responden menyatakan bahwa dirinya sebagai manusia biasa

tidak mungkin luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga banyak perilaku, sifat, dan sikap yang tidak selamanya dan tidak selalu dapat dijadikan teladan anak-anaknya. Dalam FGD tersebut dengan lantang seorang responden mengatakan, ini adalah problema klasik yang terus menerus akan terjadi dalam kehidupan, karena tidak ada manusia yang sempurna, tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat kesalahan. Menurutnya, keteladanan orangtua mudah diucapkan dalam teori, tetapi sulit diwujudkan dalam kenyataan. Akhirnya, sesi diskusi hanya merekomendasikan bahwa keteladanan orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter positif anak, meskipun orangtua tidak selalu, tidak sepenuhnya, dan tidak selamanya dapat diteladani oleh anak. Mereka merekomendasikan, orangtua harus berusaha agar sikap dan perilakunya terkontrol, dan ketika ada kritik atau gugatan dari anak, sebaiknya diterima dan dijadikan introspeksi diri untuk memperbaiki sikap dan perilaku selanjutnya. Kesalahan dan kekurangan orangtua yang tidak terhindarkan itu terlihat oleh anak, namun seiring dengan bertambah meningkatnya pengetahuan, pendidikan, wawasan, pergaulan, dan kematangan berpikirnya, maka anak-anak akan mencari keteladanan dari sosok lain, seperti guru-gurunya, kiyainya, atau figure teladan yang sejati dan sebenarnya, yakni Rasulullah SAW, sesuai firman Allah: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*"(Q.S. Al Ahzab [3]:21).

Ibnu Kasir (Rifa'i, 1999:841) dalam tafsirnya menyebutkan, "ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya". Islam telah menghadirkan sosok pribadi Rasulullah sebagai figur teladan bagi ummatnya, terutama orangtua, yang ditangannya terletak tanggung jawab memberi teladan kepada anak-anaknya.

Kedua, metode pengajaran langsung secara verbal. Menurut mereka, metode pengajaran langsung yang dilakukan oleh orangtua merupakan metode yang mudah, murah, alamiah, dan naluriah. Namun pengajaran melalui "omongan" saja kurang efektif bila sikap dan perilaku orangtua tidak konsisten dengan "omongan"nya. Menurut mereka lebih lanjut, metode pengajaran langsung tetap dapat digunakan untuk tahap awal pengenalan ajaran, norma, aturan-aturan, atau konsep-konsep kepada anak usia dini, atau dapat digunakan untuk tahap akhir dalam memberi nama

atau menetapkan (name) suatu pengetahuan yang sudah mereka peroleh dari orang lain. Oleh karena itu, metode ini perlu diiringi dengan metode lain.

Ketiga, metode pujian. Berdasarkan diskusi yang berkembang, mereka mengatakan bahwa pujian perlu diberikan untuk memotivasi anak melakukan suatu ajaran atau aturan, karena anak-anak biasanya senang dipuji. Anak melakukan suatu pekerjaan atau perilaku yang baik, dan semakin semangat mengulangnya jika memperoleh pujian, bukan karena benar-benar mereka memahami pentingnya perbuatan tersebut.

Keempat, metode bujukan. Menurut mereka, terkadang anak-anak juga perlu dibujuk agar mau melaksanakan suatu perbuatan atau menaati aturan yang telah diajarkan kepadanya. Bujukan dan pujian merupakan metode yang disukai anak-anak. Bujukan kepada anak-anak tidak mesti harus menjanjikan suatu barang yang akan diberikan, tetapi dapat juga hanya berupa panggilan nama yang disukai, pekerjaan yang menyenangkan, penjelasan atau bayangan mereka sendiri akibat dari hasil pekerjaan yang mendatangkan kesenangan/yang disukainya.

Kelima, metode pembiasaan. Menurut mereka, pembiasaan merupakan metode yang sudah lama dikenal dan diterapkan oleh orangtua, misalnya: pembiasaan bangun pagi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, baca do'a sehari-hari, shalat, mandi, memakai baju, sepatu, dan makan sendiri, tidur terpisah dari orangtuanya, bersalaman dan membaca salam kepada orangtua dan keluarga di rumah saat berangkat dan pulang sekolah, sopan santun, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut harus terus menerus ditanamkan, dan saat anak menginjak usia perlu diberikan juga penjelasan yang logis mengapa hal-hal tersebut harus dilakukan, serta harus diberikan juga pujian atas hasil perbuatannya, dan diberi teguran saat mereka lupa atau melalaikannya.

Keenam, metode nasihat/teguran. Dalam FGD juga berkembang pendapat bahwa nasihat atau teguran perlu diberikan kepada anak. Menurut mereka, nasihat dan teguran yang efektif adalah dengan menggunakan bahasa sederhana, jelas, tidak bertele-tele, dapat difahami oleh anak, tidak merendahkan, dan bukan omelan. Bahkan seorang responden menambahkan, perlunya orangtua bersikap sabar dan tidak kasar dalam menasihati dan menegur anak-anak. Menurut mereka, umumnya anak-anak lebih mendengar, takut, dan menaati nasihat dan teguran ayahnya daripada ibunya. Hal tersebut menurut mereka, mungkin disebabkan ayahnya lebih

tegas, menggunakan bahasa yang tidak bertele-tela, dan sabar, sehingga lebih efektif diterima oleh anak-anaknya. Mereka mengakui, ibu-ibu biasanya lebih “cerewet”, penuh emosional, dan merupakan kebiasaan sehari-hari menegur dan menasihati, sementara ayahnya jarang melakukan hal tersebut, sehingga ketika suatu saat memberi nasihat atau teguran, anak biasanya mengikutinya.

Ketujuh, metode cerita/kisah. Beberapa responden mengakui bahwa mendidik anak dengan menggunakan metode cerita atau kisah-kisah orang-orang shaleh cukup ampuh diterima oleh anak-anak. Anak-anak biasanya senang memperoleh cerita dan tidak bosan diulang-ulang sebuah cerita tersebut, namun seringkali orangtua enggan melakukannya karena terlalu banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukannya. Menurut mereka, metode cerita dan kisah-kisah orang shaleh atau orang-orang sukses sebaiknya diberikan oleh ayahnya di malam hari menjelang tidur, karena di siang hari ayah sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa responden mengakui metode cerita dan kisah itu sudah biasa dilakukan oleh si ayah, dan ternyata cukup disukai oleh anak-anak.

Pemelajaran dengan metode cerita telah banyak disinggung dalam Al Qur-an, antara lain Allah SWT berfirman: "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" (Q.S. Huud [11]: 120).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah telah menceritakan semua kisah para Rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, dengan tujuan untuk meneguhkan hatimu, wahai Muhammad, dan agar engkau mempunyai referensi yang harus diteladani dari para Rasul terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT: "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*" (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176).

Sebab turunnya Q.S. Al-A'raaf ayat 176 menurut Salim Bahreisy dan Said Behreisy (1986:509) sebagai berikut:

Surat Al-Araf ayat 176 adalah menceritakan kisah Bal'aam, untuk mengingatkan manusia bahwa meskipun seseorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana yang dicapai oleh para Nabi, tetapi jika berbuat maksiat dan condong kepada dunia, maka akhirnya bernasib seperti Bal'aam yang disebut oleh Allah "*Famasaluhu kamasalail kalbi in tahmil alaihi yalhas au tatrukhu yalhas*" yakni "Orang itu bagaikan anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak

berguna baginya segala peringatan, ancaman dan nasihat, tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya”. Oleh karena itulah ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. Ikutilah salah satu kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti yang dialami Bal’aam.

Dalam pendidikan Islam, metode cerita mempunyai fungsi edukatif yang sulit tergantikan dengan bentuk penyampaian lain, karena metode cerita akan membuat anak terbawa secara emosi ke dalam kisah yang diceritakan itu. Tindakan dan perilaku tertentu yang diharapkan terjadi pada anak-anak akan lebih efektif dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang menarik menimbulkan rasa takjub dan tergerak untuk melakukan sesuai dengan tokoh yang diceritakan itu. Cerita yang menarik bagi anak adalah cerita yang mudah ditangkap oleh daya pemikiran anak, penuh ekspresif, ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, ekspresi lucu, menggugah semangat, dan menimbulkan rasa takjub. Sebaliknya, cerita yang datar, tanpa ekspresif, meskipun penting, tidak mendapat respon dari anak. Orangtua dapat mengarang cerita fiktif sebagai sebuah metode cerita, sepanjang konten yang dimaksudkan tidak ada unsur membohongi, membodohi, atau menina-bobokan anak. Contoh penggunaan metode cerita kepada anak usia dini adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak sholeh, kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran.

Kedelapan, metode nyanyian. Beberapa responden mengakui, pengajaran dengan dinyanyikan biasanya lebih disukai dan mudah diingat oleh anak. Namun metode ini digunakan oleh orangtua hanya mengikuti nyanyian yang sudah ada, sudah biasa didengar, atau sudah diajarkan di sekolah, tidak menciptakan sendiri nyanyiannya. Hampir semua tema dapat diciptakan nyanyiannya agar lebih berkesan bagi anak. Bahkan, guru kreatif dapat memadukan metode bernyanyi dengan metode lainnya, seperti: gerakan, tepuk tangan, music, cerita, puisi, melontarkan yel-yel yang menggugah semangat, dan bermain peran.

Dalam praktek pendidikan usia dini sudah biasa menggunakan metode nyanyian ketika mengenalkan materi, seperti: nama-nama Tuhan (*asmaul husna*), sifat-sifat Tuhan, nama-nama Malaikat, nama-nama Rasul, huruf hijaiyah, abjad huruf Latin, rukun Iman, rukun Islam, belajar pembendaraan bahasa Asing, seperti Arab atau Inggris, misalnya bilangan, jenis binatang, jenis buah-buahan, jenis peralatan sekolah, anggota tubuh, dan lain-lain. Belajar sambil bernyanyi memberi

keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan berperan penting dalam jiwa anak secara menakjubkan dan memberi pengaruh kuat.

Anak-anak usia dini ingin selalu riang gembira, dan kegembiraan itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri dan akan siap menerima perintah, peringatan, atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan kegembiraan kepada anak dengan berbagai macam cara, seperti: dengan sambutan yang hangat, mengajak bercanda, menggendong, bertepuk tangan, atau bernyanyi bersama.

Kesembilan, metode hafalan. Beberapa responden sudah biasa menerapkan metode hafalan surat-surat pendek al-Qur'an, bacaan shalat, dan do'a-do'a sehari-hari kepada anak-anaknya. Anak-anak yang lebih kecil lebih cepat hafalnya, apalagi hafalan dengan dinyanyikan, seperti asmaul husna, nama-nama Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya.

Metode hafalan dapat digunakan sebagai metode tambahan memperkuat materi penting yang akan menjadi dasar pengetahuan dan tindakan yang terkait dan berkesinambungan, misalnya bacaan shalat, surat-surat pendek al-Qur'an, dan do'a-do'a sehari-hari. Metode hafalan dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan kemampuan anak, dan tidak boleh dikenakan hukuman, tetapi harus diberi pujian (*reward*) untuk memperkuat daya hafalannya.

Berdasarkan FGD, ada beberapa strategi yang patut diperhatikan dan diterapkan oleh orangtua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, mendidik anak-anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Dalam diskusi hampir semua responden mengakui, dirinya sebagai orangtua belum sepenuhnya dapat bersikap sabar dan telaten dalam mendidik anak-anak usia dini, apalagi ketika mereka juga harus memperhatikan anak-anak lainnya, mengurus pekerjaan rumah tangga sendiri, mengatur keuangan yang terbatas, tekanan perasaan menghadapi sikap orangtua atau mertua yang terkadang kurang baik, terpicu oleh perilaku anak-anaknya yang membuat emosi, atau kekurangpedulian pasangannya terhadap pekerjaan rumahtangga dan *parenting*.

Kedua, mengajar anak usia dini harus menggunakan bahasa yang sederhana, dimengerti oleh anak, tidak bertele-tele, dan jelas. Beberapa responden mengakui, penggunaan bahasa menjadi penentu keberhasilan dalam mendidik dan membentuk

karakter anak-anak, namun dalam kenyataan belum dapat dipraktikkan sepenuhnya. Hal tersebut mungkin disebabkan, seorang ibu secara emosional lebih dekat hubungannya dan lebih sering berinteraksi dengan anak-anaknya, sehingga bahasa yang mereka gunakan mengalir secara alamiah, dan hampir tidak pernah memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap sikap, perilaku, dan ucapannya sehari-hari yang ditunjukkan kepada anak-anaknya. Menurut mereka, itulah sebabnya perlu penyeimbang (*significant other*) dari si ayah dalam tugas ini.

Ketiga, orangtua harus konsisten antara ucapan dan perbuatannya dalam mendidik anak-anak. Umumnya mereka mengetahui bahwa apa yang diajarkan kepada anak harus sesuai dengan perilaku orangtuanya. Mereka mengakui, sudah berusaha meskipun belum sepenuhnya konsisten antara apa yang dilakukan dengan perbuatannya, sehingga terkadang memperoleh kritik dan gugatan dari anak, dan akibatnya anak kurang memperhatikan dan menaati pesan-pesan yang disampaikannya itu.

Keempat, mendidik dan mengajar anak harus disesuaikan dengan karakter dan usianya. Ketika disinggung dalam FGD, apakah mereka mendidik anak-anak itu sudah sesuai dengan karakter dan usianya? Mereka menyatakan, tidak tahu. Mereka hanya memiliki harapan, agar anak-anaknya kelak menjadi anak sehat, sholeh/ah, cerdas, disiplin, taat, berguna, sukses, dan bahagia dunia dan akhirat. Untuk itu mereka mendidik anak-anaknya dengan menggunakan cara mereka sendiri seperti yang dialami dari orangtuanya, mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah, dan tradisi masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

Kelima, mendidik anak-anak harus dilakukan oleh orangtua secara terus menerus, tidak putus asa, dan sambil mendo'akan mereka. Umumnya responden mengakui, hal tersebut sudah dilakukan, dan akan terus dilakukan seperti yang sudah dilakukan kepada anak-anak lainnya yang sudah besar, dan ternyata berhasil menurut kacamata mereka.

Keenam, mengajar anak-anak harus dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Ketika disinggung dalam diskusi, apakah mereka dalam mengajar dan mendidik anak-anak sudah menggunakan metode yang menyenangkan? Mereka menjawab, tidak tahu. Umumnya orangtua hanya melakukan berdasarkan pengalaman dari orangtuanya, yang sudah diterapkan oleh gurunya di sekolah, dan tradisi masyarakat di lingkungan pondok pesantren dalam mendidik anak-anak.

Penggunaan metode menyenangkan lebih direspon oleh anak. Pendidikan ibadah dapat direspon oleh anak jika orangtua pandai menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak menegangkan bagi anak, misalnya dalam pendidikan shalat. Shalat dapat dianggap oleh anak-anak sebagai aktivitas yang menarik karena mengandung gerakan-gerakan, dan apalagi aktivitas itu dilakukan secara berjamaah. Dalam kondisi seperti itu, orangtua perlu mempertahankan rasa ketertarikan anak terhadap aktivitas shalat. Untuk itu, anak-anak senantiasa terus menerus diajak shalat bersama sambil dibujuk, jangan dibiasakan disuruh shalat sendiri, apalagi anak menyaksikan orangtuanya tidak melaksanakan shalat. Shalat bersama teman-teman juga merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, meskipun banyak senda gurau antar mereka, tetapi dengan terus menerus memberi pendidikan bagaimana shalat yang baik, maka makin lama anak akan membiasakan shalat yang sepatutnya. Masa anak adalah masa bermain, sehingga aktivitas shalatpun dianggap aktivitas bermain karena mengandung gerakan, bacaan, kebersamaan, gerakan tertentu yang teratur, bacaan tertentu yang harus diucapkan, keseragaman gerakan, kekhasan pakaian shalat, serta ritual-ritual lainnya sebelum dan sesudah shalat, seperti: berwudhu dengan cara tertentu, kumandang adzan dan iqamah, senandung pujian-pujian agama sebelum shalat, dan berdo'a sesudah shalat. Bukti bahwa shalat merupakan aktivitas yang menyenangkan adalah saat anak diajak shalat berjamaah, tetapi mereka sering menolak saat diingatkan atau disuruh shalat sendirian.

Ketujuh, mendidik dan mengajar anak harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar sedikit demi sedikit dapat menginternalisasi materi yang telah diajarkan oleh orangtuanya, dan dapat mempraktikkannya, misalnya dalam pengajaran shalat. Dalam mengajarkan shalat kepada anak perlu diajarkan dahulu rukun-rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan tata cara berwudhu, setelah itu diajarkan gerak-geriknya, kemudian bacaannya secara bertahap, mulai dari bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafal oleh anak-anak, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disusun, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanggungjawab *Parenting* di keluarga

Diakui bahwa penanggungjawab utama *parenting* adalah orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, namun dalam kenyataan penanggungjawab utama *parenting* banyak dihandle oleh si ibu, karena si ayah lebih banyak dituntut sebagai penanggungjawab utama untuk memenuhi nafkah keluarga. Di samping itu, si ibu juga menolerir pola pembagian tanggungjawab seperti itu, meskipun tanpa kesepakatan resmi antara keduanya, mereka menerima tanggungjawab tersebut sebagai sesuatu yang lazim, niscaya, sesuai dengan tradisi budaya masyarakat, dan terwariskan secara turun temurun, kemudian diinternalisasi oleh keduanya, dan dipraktikkan dalam corak keluarga di masyarakat secara umum.

2. Prasyarat ideal Penanggungjawab *Parenting*

Terdapat beberapa prasyarat ideal yang patut dimiliki oleh orangtua sebagai penanggungjawab *parenting*, yaitu: pendidikan yang memadai, pemahaman agama yang baik, keshalehan dan akhlaq mulia, pengetahuan tentang karakter anak, dan penguasaan metode pendidikan.

3. Karakter-karakter Islami yang perlu ditanamkan

Beberapa karakter Islami yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini secara garis besar mencakup empat bidang, yaitu: pendidikan keimanan, pengamalan ibadah, sopan santun/akhlaq karimah, dan belajar al-Qur'an dan do'a-doa harian.

4. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Islami

Beberapa metode yang dapat digunakan orangtua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, adalah: keteladanan, pengajaran langsung secara verbal, pujian, bujukan, pembiasaan baik, nasihat/teguran, cerita/kisah, nyanyian, dan hafalan. Beberapa strategi yang perlu diterapkan dalam *parenting* untuk membentuk karakter Islami anak usia dini, adalah: perlu kesabaran dan ketelatenan, harus menggunakan bahasa yang sederhana, tidak bertele-tele, dan jelas, harus konsisten antara ucapan dengan perbuatan, disesuaikan dengan karakter dan usia anak, dilakukan terus menerus, tidak putus asa, dan sambil

mendo'akan untuk keberhasilan anak-anaknya, menggunakan metode yang menyenangkan, diberikan secara bertahap dan berkesimbangan agar sedikit demi sedikit materi yang dapat diinternalisasi dan dipraktikkan oleh anak.

B. Rekomendasi

Bagi Orangtua

1. Pananggungjawab *parenting* di keluarga yang ideal adalah orangtua, yakni ayah dan ibu (*shared parenting*). Oleh karena itu, si ibu perlu mengajak si ayah agar mau bersama-sama terlibat dalam *parenting* demi anak-anak mereka, sehingga anak merasa memperoleh kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang lebih baik. *Parenting* yang dilakukan oleh ibu seorang diri memiliki beberapa keterbatasan, seperti: pengalokasikan waktu antara tugas rumah tangga dan pendidikan anak-anak, energy yang terbatas disebabkan banyak terforsir oleh pekerjaan domestic yang hampir tidak kunjung selesai, apalagi bagi si ibu yang berkarir di mana energy dan waktu semakin deficit, tingkat pendidikan si ibu umumnya lebih rendah daripada si ayah, sikap dan perlakuan si ibu yang cenderung lebih banyak memberi afeksi daripada bersikap asertif dan rasional.
2. Ibu dan ayah perlu memperoleh pencerahan dan wawasan yang lebih adil dan proporsional dalam menjalankan fungsi *parenting*, sehingga tidak terjadi anggapan yang dikotomis dan *given* bahwa si ibu harus bertanggungjawab dalam urusan *parenting* dan domestic dan si ayah hanya bertanggungjawab dalam urusan ekonomi dan public.
3. Ayah dan ibu perlu memperoleh pelatihan *parenting*, sehingga mereka efektif memegang peran dan tanggungjawab utama *parenting*, di mana selama ini ibu melakukan fungsi *parenting* hanya bersifat naluriah, alamiah, dan konvensional.
4. Calon ayah dan ibu, juga calon guru anak usia dini, agar memperoleh pengajaran model *parenting* yang efektif, sehingga ketika mereka benar-benar berperan sebagai ibu dan ayah, atau guru anak usia dini, dapat melaksanakan *parenting* yang efektif sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak.

Bagi Peneliti Lanjutan

1. Berhubung penelitian ini terbatas di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah, maka ada baiknya jika penelitian diperluas dengan mengambil seting lingkungan yang berbeda, misal: lingkungan minoritas, nelayan, perkotaan, desa tertinggal,

wilayah transmigrasi, kawasan industri, kompleks perumahan, dan lain-lain, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dibandingkan, dan menjadi kekayaan penemuan hasil penelitian dalam tema yang sama/hampir sama.

2. Berhubung penelitian ini terbatas pada anak usia dini, maka alangkah baiknya jika penelitian diperluas objeknya pada remaja, dan kemudian dibandingkan, manakah yang lebih berpengaruh pola *parenting* terhadap pendidikan anak atau remaja, dan temuan-temuan spesifik dari objek penelitian yang berbeda itu.
3. Berhubung penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka perlu diperluas dengan metode kuantitatif (*mix methods*) sehingga hasilnya dapat disimpulkan lebih lugas dalam bentuk angka-angka yang dapat *dijudged*, bahkan akan lebih sempurna lagi jika cukup waktunya dengan menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR) agar penelitian ini dapat memberi pencerahan dan pemberdayaan untuk masyarakat.
4. Mengingat keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini berguna untuk memperoleh deskripsi sebagai bahan masukan menyusun model *parenting* untuk pembentukan karakter Islami anak usia dini yang memiliki seting lingkungan pondok pesantren dan karakteristik objek penelitian yang spesifik, sebagai komparasi bagi penelitian berikutnya, dan sekaligus menjadi khazanah dalam mengembangkan penelitian tentang anak usia dini dan problematikanya.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Daud. (tanpa tahun). *Sunan Abu Daud*. Jilid 3. Mesir: Mathbaah Musthafa al-Baab al-Halaby.
- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Al-Hufy, A.M. (1978). *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran & Kemuliaannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Naisaburi. (tanpa tahun). *Şahih Muslim*. Juz 1. Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Turmudzi. (tanpa tahun). *Sunan Al--Tirmizi Al-Jami'us Şahih*. Juz 4. Semarang: Toha Putra.
- Aziz, H.A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bahreisy, S & Bahreisy, S. (1986). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid III. Surabaya: Bina Ilmu.
- Biechler, R.F. & Snowman, J. (1993). *Psychology Applied to Teaching*. 7th. Toronto: Houghton Mifftten Company.
- Borgdan, R.C. & Bicklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory dand Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inn.
- Bruce, T. (2005). *Early Childhood Education*. London: Hodder Education.
- Darajat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, A. (tanpa tahun). *Sunan Abu Daud*. Jilid 3. Mesir: Mathbaah Musthafa al-Baab al-Halaby.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dworetzky, J.F. (1990). *Introduction to Child Development*. 4th Edition. New York : West Publishing Company.
- Gopnik, A., Meltzoff, A., Kuhl, P. (1999). *The Scientist in the Crib: What Early Learning Tells us about the Mind*. New York: Scholastic. New York: Harper.
- Gordon, A.M & Browne, K.W. (1985). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publisher, Inc.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. 4th. Ed. New York: McMilan Publishing Company.

- Hinstock, E.G. (2002). *Montessori untuk Prasekolah*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Hurlock, EB. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Jalaluddin & Ramayulis. (2000). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Lerner, RM and Hultsch, D.F. (1999). *Human Development: A Life-span Perspective*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Mansyur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Moeslihatoen, R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: RinekaCipta.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J., Knoerrs, A.M.P., Haditono, S.R. (1994). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Newman, B.M & Newman, P.R. (1978). *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Olson, D.H., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths. 6th edition. New York: The McGraw-Hill Companies. Papalia, D.E.,
- Ostroff, W.L. (2013). *Memahami Cara Anak-anak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Quthb, M. (1988). *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*. Alih Bahasa: Bahrum Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Rifa'i, M.N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roopnarine, J.L.& Johnson, J.E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Alih Bahasa: Sari Narulita. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, C. (2003). "Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia". Buletin PADU. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 2 No: 01. April 2003. Hal 14-19.

- Sholehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: UPI.
- Sofyan, A. (2010). Perlindungan Anak di Indonesia dan Solusinya. Tersedia: <http://politik.kompasiana.com/2010/04/29/perlindungan-anak-di-indonesia-dan-solusinya>. Online. Diunduh 20 Agustus 2016.
- Sudewo, E. (2011). *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
- Suryobroto, S. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suwaid, M. (2004). *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*. Alih bahasa: Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Ulwan, N. A. (tanpa tahun). *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islam*. Juz I. Beirut: Daar as-Salam li al-Thabaah wa al-Nasyr wa al-Tauzie.
- Yusuf, I. (2012). *Wasiat Rasul untuk Orangtua dalam Mendidik Anak*. Bandung: Grafindo Media Utama.
- Yusuf, K.M. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

BIODATA

IDENTITAS

Nama Lengkap : Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati M.Si.
 NIP : 19591213 198603 2 001
 NIDN : 2013125901
 Pangkat /Golongan : Pembina Utama Madya/ IVd
 Jabatan : Guru Besar Bidang Psikologi Belajar

PENDIDIKAN

S1 : Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta
 S2 : Fakultas Psikologi UNPAD Bandung
 S3 : Jurusan Bimbingan &Konseling UPI Bandung

PENELITIAN

- 01 Metode Mengenalkan Tuhan “Allah” kepada Anak Usia SD
- 02 Sistem Penilaian Pendidikan di M.Ts. Salafiyah Kota Cirebon
- 03 Kontribusi Literatur Psikologi terhadap Kompetensi Kependidikan dan Keguruan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Cirebon
- 04 Prototype Keluarga Pada Ibu Bekerja dan Implikasi terhadap Pendidikan Anak
- 05 Prinsip Kafa’ah dan Sensitivitas Gender dalam Menangkal Tindak Kekerasan Suami terhadap Isteri
- 06 Hubungan Self Esteem dan Motivasi Berprestasi Pada Wanita Karir di Kota Cirebon
- 07 Hubungan Pola Asuh dan Pembentukan Identitas Agama Remaja
- 08 Implementasi Metode Inquiry dan pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa
- 09 Sistem Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini
- 10 Model Pendidikan Islam untuk Perempuan (Studi Kasus di Madrasah Muallimat Majalengka)
- 11 Kurikulum MDI Berbasis Realitas (PAR)
- 12 Model Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar Mahasiswa (R&D)
- 13 Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini
- 14 Model Parenting dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini (R&D)

BUKU

- 01 “Optimize Potential Early Childhood in Internalization Religious Values”. (2016). *Proceeding Book*. 2nd International Conference on Education, Technology, and Sciences. Theme: Integrating Technology and Science into Early Childhood and Primary Education. Jambi: Universitas Negeri Jambi.
- 02 “Feminity and Masculinity: Psychology and Islamic Perspectives”. (2016). *Proceeding Book*. 1st Batusangkar International Conference. Theme: Integration and Interconnection of Islam Kaffah. Batusangkar: IAIN Batusangkar. ISBN: 978-602-329-049-9

- 03 “Personality in Psychology and Islamic Perspectives”. (2016). *Proceeding Book*. International Conference on Islamic Epistemology. Theme: The Reconstruction of Contemporary Islamic Epistemology. Surakarta: UMS.
ISBN: 978-602-361-048-8
- 04 Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
ISBN: 978-602-229-032-2
- 05 Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
ISBN: 978-602-9033-79-3
- 06 Psikologi Pendidikan Inovatif. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
ISBN: 978-602-9033-82-3
- 07 Pembelajaran dalam Berbagai Setting. (2010). Cirebon: IAIN Press.
ISBN: 978-602-9074-01-7
- 08 Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar. (2010). Bandung: Batic Press.
ISBN: 978-602-96944-7-5
- 09 Smart Step of Learning in Higher Education. (2012). Cirebon: STAIN Press.
- 10 Sukses Belajar di Perguruan Tinggi. (2010). Cirebon: STAIN Press.
- 11 Pendidikan dan Konseling di Era Global. (2009). Bandung: RIZQI.
ISBN:

